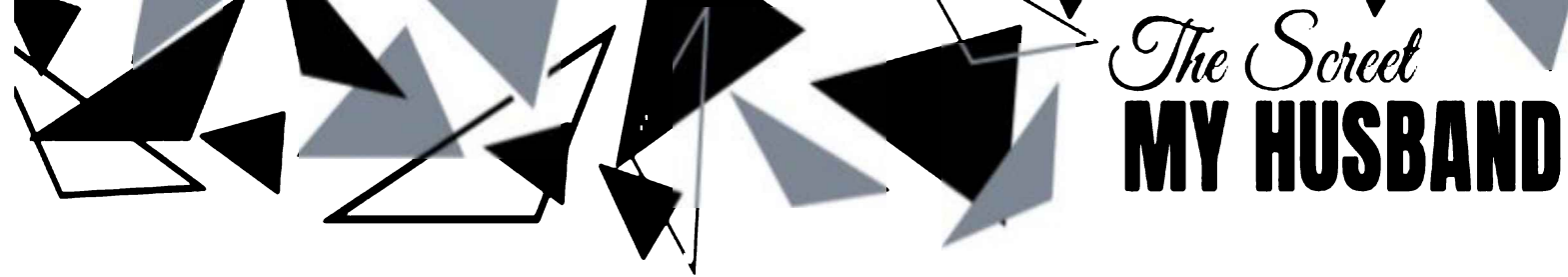


A close-up, high-contrast photograph of a man's muscular torso, showing his chest, abdomen, and arms. The lighting is dramatic, highlighting the contours of his muscles.

The Screenshot
MY HUSBAND

W A N D A N I E L 2 5



The Screenshot **MY HUSBAND**

NOVEL BY
WANDANIEL25

IG : Wandaniel25 / 2

1. Mandi Basah

Pasangan pengantin itu, yang baru saja selesai melakukan resepsi pernikahan yang sangat mewah yang diadakan di hotel berbintang itu tengah memasuki kamar pengantin mereka.

Terlihat rona wajah gembira saat mereka berdua memasuki kamar dengan bertaburan kelopak mawar yang memenuhi ranjang mereka.

"Kak Arzi?" cicit Vita saat melihat laki-laki tampan yang sudah menjadi suaminya beberapa jam yang lalu itu, tengah membuka tuxedo yang dikenakan Arzi saat membelakangi Vita.

Arzi yang mendengar suara Vita, sontak menoleh menatap istri cantiknya

itu yang tengah menunduk malu. "Ada apa sayang?" sahut Arzi yang sudah membuka ketiga kancing kemejanya, menampilkan bentuk dada yang terlihat sangat menggoda untuk dibelai.

Vita mendongak menatap mata coklat terang suaminya yang tengah tersenyum. Melihat senyuman manis Arzi membuat degup jantung Vita seakan meloncat-loncar dari tempatnya.

Rasa gugup saat Arzi sudah mulai mendekatinya perlahan dan menyisakan jarak beberapa senti saja dengan dirinya. "Ada apa sayang?" ulang Arzi saat sudah memegang pipi Vita dengan sangat lembut.

"Mmmm... habis ini kita ngapain?" ucap Vita gugup dengan sangat bodohnya. Tentu saja melakukan hubungan suami istri pada umumnya.

Arzi tersenyum lebar mendengar apa yang Vita katakan barusan. Sehingga ia pun berbisik tepat ditelinga Vita dengan mengeluarkan sedikit desahan, membuat bulu halus yang ada tengkuknya meremang.

"Kita mandi bersama dan bercinta diranjang yang penuh kelopak mawar itu, bagaimana?"

"Hah? Ta-tapi, a-aku belum siap, Kak Arzi." ucapnya gugup menatap manik milik Arzi.

"Cepat atau lambat kita akan melakukannya juga kan? Jadi, lebih cepat lebih baik, karena kamu nanti akan terbiasa dengan kehadiran junior miliku kedalam milikmu, sayang."

Entah karena ucapan Arzi atau karena sentuhan tangan laki-laki itu dipunggung yang tanpa halangan kain yang menutupinya, membuat Vita tidak sengaja mengeluarkan desahan kecil. Sehingga Arzi semakin berani mengelus dan menyentuh punggung istrinya dengan sangat lembut.

"Baju pengantin ini sungguh sangat sexy sekali. Aku suka."

"Kak Arzi, aku mau pipis dulu." ucap Vita spontan dengan mendorong dada bidang suaminya dan berlari kecil ke kamar mandi, meninggalkan Arzi yang masih tersenyum lebar.

Pandangan mata Arzi terus mengikuti Vita yang masuk kedalam kamar mandi. "Vita, lebih baik kamu mandi dulu. Nanti aku akan menyusul sebentar lagi."

Vita tidak menyahut ucapan yang suaminya katakan. Ia hanya memegang dadanya yang berdegup sangat kencang.

"Aaaakh, aku sangat gemetar." gumamnya lirih.

Lalu, Vita pun menghirup udara dalam-dalam, kemudian ia hembuskan perlahan. Ia mensugetikan dirinya supaya tidak gugup seraya tersenyum dan mengelus dadanya supaya tenang.

Vita berjalan mendekati cermin dengan wastafel yang berlapis granit yang sangat mewah. Ia melihat pantulan dirinya yang masih sangat cantik dengan balutan longdress berwarna putih berlapis mutiara dan manik-manik. Belahan kakinya memanjang kaki sampai kepaha, menampilkan keseksian yang Vita tampilkan pada resepsi pernikahannya.

Payudara bulat itu cukup menantang, karena terlihat sangat pas saat Vita mengenakan baju pengantin yang sudah dipesan oleh Arzi sendiri. Meskipun tidak nyaman, karena hampir seluruh tubuhnya terekspos, tetapi Vita hanya ingin menyenangkan Arzi, suaminya.

Saat Vita membuka baju pengantinnya, dengan sangat cepat baju itu terjatuh kelantai dan menyisakan celana dalam mini berenda yang Vita kenakan.

Payuadar bulat besar Vita tanpa penghalang saat Vita menyaksikan pantulan dirinya dibalik cermin. "Kamu memang sangat sexy Vita. Pantas saja Kak Arzi sangat mencintaimu." ucap Vita bangga pada dirinya.

Kemudian Vita melepaskan semua pakaian yang melekat pada tubuhnya, ia

pun memutar keran shower dan air turun membasahi tubuh sexynya.



Arzi yang baru saja membuka seluruh pakaiannya dan ingin segera menyusul Vita yang sedang mandi. Telinganya mendesar suara getaran ponsel yang ada disaku celananya.

Perlahan Arzi pun mencari ponselnya mendapatkan empat panggilan tidak terjawab dan lima pesan masuk yang belum terbaca.

Tanpa membaca isi pesan tersebut. Arzi mematikan ponselnya dan melemparkannya ke sofa yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Malam ini tidak boleh ada yang mengganggu malam pertamaku." gumamnya pelan, kemudian pandangan matanya melirik kamar mandi dimana Vita tengah mandi.

Perlahan langkah kaki Arzi mendekati kamar mandi dan masuk kedalam tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Pandangan matanya mengarah ke tubuh istrinya yang sangat menggairahkan. Tubuh sexy Vita yang basah itu membangkitkan bukti gairah Arzi, sehingga senyuman mesum itu Arzi tampilkan.

Vita yang belum menyadari kalau Arzi sudah berada dibelakangnya, mengejutkan dirinya saat bukti gairah suaminya menyentuh bokongnya. Sontak hal itu membuat Vita berjingkat terkejut dengan membalikan badannya menatap suaminya yang sudah basah terkena air

shower yang terjatug membasahi mereka berdua.

"Awwwww. Kak Arzi?"

Arzi tersenyum menatap wajah Vita. "Aku akan memulai tugas sebagai suami detik ini juga." ucap Arzi seraya meraba lengan Vita sampai telapak tangannya.

Dengan sangat pelan sekali tangan Vita, Arzi arahlan ke bukti gairahnya yang sudah mengeras sempurna.

Walau belum melihat dengan mata kepalanya sendiri. Namun, saat tangannya menyentuh bukti gairah Arzi, tiba-tiba Vita terbelalak saking terkejutnya merasakan betapa besar dan panjangnya kejantanan Arzi, suaminya.

"Aaaah." pekik Vita mencoba melepaskan kembali pegangannya dikejantanan Arzi.

Tidak bisa menahan tawa, Arzi pun tertawa pelan, saat melihat respon Vita, istrinya. "Kenapa, sayang?"

Vita terlihat gugup saat wajah Arzi mulai mendekati wajahnya, sehingga Vita pun mulai memejamkan matanya. Namun, bukan ciuman yang ia dapat, justru ucapan mesum yang Vita dengar dari bibir Arzi, suaminya.

"Kejantananku siap memasukimu, Vita sayang. Buka matamu dan lihatlah." Vita menggelengkan kepalanya pelan. Hal itu membuat Arzi mengusap wajahnya yang masih terkena air shower. "Kalau tidak mau, aku akan bawa kamu ke balkon kamar, supaya orang-orang lihat apa yang akan kita lakukan."

Mendengar ucapan Arzi seakan mengancam. Dengan sangat cepat Vita pun membuka matanya dan menatap wajah suaminya dari jarak yang sangat dekat.

"Aku akan membimbingmu, sayang. Jadi, rilek. Pelan-pelan." ucap Arzi menenangkan.

Vita pun mulai menunduk melihat bukti gairah suaminya, yang sangat panjang besar melebihi penggaris yang sering ia pakai saat di sekolah dulu.

"Bukankah kejantanan suamimu ini sangat menakjubkan?"

Vita menelan ludahnya sendiri, seakan tenggorokannya kering, saat baru pertama kali melihat bentuk kejantanan laki-laki yaitu suaminya sendiri.

"Kak Arzi." cicit Vita pelan. "Apakah muat?"

Sudut bibir Arzi berkedut mendengar ucapan istrinya. Namun, ia tidak menjawab apa yang dikhawatirkan Vita.

Arzi justru memeluk Vita dan langsung memagut bibir istrinya sangat cepat. Membuat Vita sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Arzi.

"Lebih baik kita lakukan sekarang, jangan ditunda-tunda lagi. Aku sudah tidak tahan lagi, sayang."

"Ta-tapi, Kak. Pasti sakit, punya Kak Arzi sangat besar banget. Pasti gak muat." sahut Vita gugup saat Arzi sudah menciumi leher dan sampai bermain dipayudara Vita.

"Percaya sama aku, sayang. Kamu pasti akan menikmatinya, dan akan aku buat kamu menginginkannya setiap hari bercinta dengan suamimu ini."

"Aaaaaaaakhhhhhzzzssssttt....
Kaaaaaaaak Arziiiii, geli." racau Vita saat mulut Arzi melumat payudara seraya tangannya memainkan ke lubang kewanitaannya Vita yang sangat basah.



2. Percintaan Panas

Desahan demi desahan yang Vita keluarkan dari bibirnya, membuat Arzi semakin tersenyum lebar dengan menggerakkan bokongnya maju mundur saat kejantanannya terus keluar masuk kelubang kewanitaannya Vita, istrinya.

Sudah beberapa jam lamanya, sejak Arzi berhasil memasuki istrinya untuk pertama kali. Arzi seakan lupa kalau sudah beberapa jam lamanya ia bercinta dengan istrinya.

Peluh yang membasahi sekujur tubuh mereka berdua, membuat kelopak bunga mawar banyak yang menempel ditubuh mereka.

Malam pertama yang sangat romantis dengan sentuhan erotis Arzi lakukan kepada Vita.

Arzi terus menggerakkan bokongnya sangat cepat dan kuat, saat Vita memeluk leher Arzi dengan kedua kakinya dibuka lebar oleh suaminya, sehingga kejantanan Arzi masuk lebih dalam lagi dan lagi.

Setiap gerakan yang Arzi lakukan, hal itu membuat Vita mendesah dan menggeliat tidak terkendali.

Arzi menyeringai saat melihat wajah lelah Vita yang terus mengeluarkan desahan. Ketika Arzi mengangkat dengan kejantananannya yang masih terbenam, hal itu membuat Vita semakin memeluk erat suaminya.

Arzi sengaja membuka lebar tirai yang tertutup itu dan terlihat pemandangan lampu layaknya bintang berkelip yang terlihat dari atas gedung hotel berbintang,

hal itu tidak disadari Vita, saat

unggungnya menempel dikaca jendela,
barulah Vita tersentak karena rasa dingin
yang menempel dipunggungnya.

"Kak Arzi, kenapa tirainya dibuka?
Aku malu?" ucap Vita dengan suara parau
dan sangat lemah.

"Kita akan bercinta sampai pagi
disini."

"Ta-taaaapiiiii Kak,
aaaaaaakh... bagaimana kalau ada orang
yang lihat? Aku ma-malu, Kak." racau Vita
saat kejantanan Arzi, suaminya terus saja
bermain dilubang kewanitaannya yang
sudah sangat basah.

"Biarkan saja mereka melihat kita.
Sudah pasti mereka akan iri dengan apa
yang aku lakukan kepadamu, sayang."

"Aku maluuuu."

"Tidak apa-apa. Kamu sudah menjadi istriku, kenapa harus malu sayang. Kita sudah suami istri. Jadi, wajar saja kita bercinta dimanapun kita berada."

Arzi masih menggerakkan bokongnya maju mundur, dengan kejantanannya yang keluar masuk kelubang kewanitaannya Vita.



Disebelah kamar hotel pengantin baru itu, tidak sengaja seorang laki-laki yang sedang merokok dibalkon kamar hotelnya. Melihat dua orang berlawanan jenis sedang bercinta.

Hal itu membuat senyum dibibirnya mengembang saat melihat siapa yang sedang bercinta disana.

"Apakah itu Vita dan Arzi?" gumamnya senang, kemudian ia merapatkan kimono tidurnya saat angin malam itu menerpa wajahnya. "Ternyata malam pertama kalian ada disebelah kamar hotelku. Ini kejutan besar buatku."

"Sayang, kamu sedang apa? Sini masuk, diluar dingin." Laki-laki itu pun menoleh kebelakang melihat wanita yang baru saja selesai bercinta dengannya itu menatapnya diatas ranjang. "Ayo tidur."

"Tunggu sebentar. Aku sedang melihat pemandangan yang sangat bagus. Mau lihat?"

"Lihat apa? Aku capek banget."
racaunya serak seraya memeluk selimut
yang baru saja menutupi tubuhnya.

"Sayang sekali. Padahal suamimu saat
ini sedang bercinta sangat panas dengan
istri barunya." ucap Banu saat menonton
adegan demi adegan Vita dan Arzi
dikamar hotel sebelahnya.

Sontak apa yang diucapkan Banu,
membuat Dera terbelalak terkejut.
"Jangan ngaco kamu. Mana mungkin dia
berada dihotel ini." ucap Dera Cepat
seraya menyilak selimut yang menutupi
tubuh polosnya.

Dengan sisa tenaga yang ia miliki,
Dera langsung mendekati Banu yang
masih melihat adegan percintaan panas
tersebut.

Dera yang melihat suaminya tengah bercinta dengan istri barunya itu, ternyata sedang bercinta disebelah kamar hotelnya.

"Apa itu suamimu, Dera sayang?" sindir Banu saat melihat wanita yang berada disebalahnya ini sedang melihat percintaan panas Arzi. "Tapi, bukankah adil, kalau kita juga bercinta seperti mereka disini bersama-sama. Kejantananku saat ini sudah kembali tegak maksimal, melihat adegan percintaan secara langsung didepan mataku."

Banu melepaskan kimono yang ia kenakan. Kemudian memeluk Dera yang masih berdiri tegap menyaksikan Arzi dan istrinya tengah bercinta sangat panas dan mengairahkan.

"Kamu lebih unggul dari Vita, istri barunya Arzi, sayang." bisik Banu seraya mengecup leher putih mulut Dera.

Kedua tangannya pun tidak tinggal diam, saat melihat bentuk payudara Dera yang sangat bulat dan menantang. Banu meremas lembut dan memainkan kedua payudaranya.

Dera yang diperlakukan Banu seperti itu, membuatnya mendesah dan memejamkan matanya. "Jadi, nama istrinya Vita? Kamu mengenalnya?"

Banu mengangguk dan bergumam saat bibirnya terus mengecup leher, tengkuk dan cuping telinga Dera secara bergantian.

"Hmmm... tentu saja. Namanya Vita, wanita yang paling cantik dikampusku dulu. Banyak laki-laki yang tergila-gila

padanya. Tetapi hampir banyak laki-laki patah hati, karena dia sudah dijodohkan dengan pilihan kedua orang tuanya. Aku tidak menyangka, kalau laki-laki pilihan kedua orang tuanya itu adalah si Arzi."

Dera berbalik badan dan menatap Banu seraya mengelus pipi Banu dengan sangat lembut. Mereka berdua saling menatap satu sama lain.

"Arzi tetap akan menjadi milikku, Banu. Siapapun istrinya itu. Aku tidak peduli, karena aku istrinya juga."

Banu tersenyum dan membalas sentuhan yang Dera berikan padanya. Ia mengelus dan mengusap bibir Dera dengan sangat lembut, kemudian menatap manik mata hitam pekat yang Dera miliki.

"Kamu hanya istri simpanannya, Dera. Bukan istri sahnya. Yang kamu harus tau, akulah yang kamu miliki. Dan kamu akan tetap menjadi milikku." ucap Banu saat mengangkat Dera dan membawanya keatas ranjang.

Dera menggigit bibir bawahnya, saat Banu menaiki ranjang dengan menjulurkan kejantannya tepat diwajahnya.

Apa yang Banu lakukan, tentu saja Dera mengerti apa yang laki-laki ini inginkan.



Pukul lima pagi, kejantanan Arzi masih terbenam saat pelepasannya baru saja tiba. Deru napas yang tidak beraturan dan peluh yang membasahi disekujur tubuhnya. Membuat Arzi

melepaskan kejantanannya dan berbaring disamping Vita, istrinya yang sudah terlelap saking lelahnya bercinta berjam-jam lamanya.

Percintaan panas yang menggairahkan. Malam pertama yang Vita alami, adalah malam yang tidak akan ia lupakan seumur hidupnya, karena beberapa ronde yang mereka berdua lakukan. Apalagi stamina Arzi, suaminya sangat memuaskan.

Hal itu membuat Vita tertidur sangat lelap dengan perasaan yang tidak bisa ia lupakan.

Arzi tersenyum puas saat ia mendapatkan kegadisan Vita yang selama ini ia tunggu-tunggu.

Melihat Vita yang tengah terlelap saking lelahnya dengan percintaan panas

mereka lakukan. Arzi menutupi tubuh polos Vita dengan selimut, kemudian ia pun ikut masuk kedalam selimut.

Rasa lelah karena begadang bercinta di malam pertamanya bersama Vita, membuat Arzi perlahan terlelap dan bermimpi indah dalam tidurnya.

Tidak peduli dengan masalah yang akan datang di kehidupan rumah tangganya dengan Vita. Arzi tidak terlalu memusingkannya, karena saat ini beban masalahnya sudah ikut keluar dengan pelepasannya yang sudah kesekian kalinya.



3. Affair

Matahari bersinar sangat terik dengan sinar yang masuk ke dalam kamar hotel tersebut. Vita menggeliatkan tubuhnya yang terasa sangat pegal. Namun, perlahan matanya terbuka ketika pertama kali ia melihat perut kokoh yang berbalok-balok didepan matanya.

Tangannya geli ingin meraba dan merasakan perut Arzi yang sangat keras. Vita meraba bentuk perut suaminya yang sudah terpahat sempurna.

Saat Vita tengah merasakan betapa kerasnya perut Arzi dengan sentuhan lembut dan sangat perlahan. Ia dikejutkan saat salah satu tangan Arzi langsung menggenggam tangannya yang sedang menyentuh perutnya.

Hal itu membuat Vita terbelalak saking terkejutnya, melihat Arzi sedang menatapnya.

"Aaaah, maafkan aku, Kak." ucap Vita gugup.

"Maaf untuk apa? Kamu boleh menyentuh apapun yang kamu mau, sayang. Aku sudah halal untukmu. Aku suamimu sekarang. Jadi, kamu boleh memegangnya sesukamu."

Arzi yang masih menggenggam tangan istrinya, tanpa disadari Vita, tangannya diarahkan ke tempat kejantanannya yang sudah kembali tegang maksimal.

Sontak Vita langsung bangun dari tidurnya dan melepaskan tangannya dari kejantanan suaminya.

"Aaaaakh, Kak Arzi." keluhnya kesal.

Arzi hanya tertawa terbahak-bahak melihat respon Vita yang sangat malu-malu kucing. Padahal semalam wanita ini sudah mendesah dibawah kuasanya berkali-kali tanpa henti. Namun, Vita tetap saja masih malu.

"Kenapa? Kejantanan suamimu ini akan selalu hadir menemani hidupmu mulai dari sekarang. Kamu harus terbiasa dengan ini."

"Iya, tapi tetap saja, aku masih belum terbiasa, Kak."

"Maka dari itu, biasakanlah."

Vita menghela napasnya sejenak, kemudian mengangguk mengiyakan.
"Baiklah."

Arzi bangun dari tidurnya dan duduk menatap Vita yang masih menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Walaupun saat ini Arzi sudah polos didepan mata Vita. Tetapi hal itu membuat Vita tidak nyaman dengan kejantanan panjang dan besar milik suaminya yang ada didepan matanya.

"Kenapa? Kamu suka dengan ini?" ucap Arzi bangga dengan kejantanannya.

Lidahnya kelu, seakan tenggorokannya kering melihat kejantanan suaminya tepat dihadapan matanya. Saat Arzi bangun dan berdiri menjulurkan aset berharganya kepada istrinya.

"Aku ingin kamu memanjakannya dengan mulutmu sayang."

Kening Vita mengerut mendengar ucapan Arzi barusan, sontak ia mendongak melihat suaminya tengah menatapnya seraya tersenyum dengan berdiri diatas ranjang.

"Bagaimana caranya?" ucapnya bingung.

"Hisaplah. Anggap kejantananku seperti lolipop dan rasakan seperti es krim dingin yang sebentar lagi akan meleleh. Bagaimana, kamu bisa kan, sayang?"

Vita menghela napasnya sejenak, kemudian pandangan matanya melihat kejantanan suaminya yang berada didepan matanya, hanya tinggal beberapa senti saja dibibirnya. Ia tau kalau hubungan suami istri sudah pasti akan seintim ini. Sehingga Vita pun memberanikan diri memegangnya, meskipun saat dipegang kejantnan Arzi

tidak muat dipegang satu satu tangan Vita.

Hal itu membuat Vita menelan ludahnya yang seakan kering ditenggorokannya.

Ketika Vita ragu-ragu. Arzi dengan seringaian mesumnya, langsung menggerakkan bokongnya maju, membuat kejantanannya masuk ke mulut Vita yang sangat mungil.

Vita terbelalak dan hampir saja batuk ketika ujung kejantanan Arzi masuk kedalam mulutnya.

Vita sendiri ingin melepaskan kejantanan suami dari mulutnya, akan tetapi Arzi memegang erat kepalanya supaya kejantanannya lebih lama dihisap kuat oleh Vita.



Sore itu saat Arzi keluar kamar hotel, karena ada keperluan mendesak sebentar dicafetaria yang dekat dengan hotelnya menginap bersama Vita.

Tidak sengaja Arzi melihat Dera yang sedang berjalan sendirian menuju kearahnya.

"Sayang... kamu disini ngapain?" ucap Dera santai dengan senyuman manis, setiap kali berbicara dengan dirinya.

Arzi tersenyum melihat istri simpanannya ini, kemudian ia mencipika cipiki kedua pipi Dera cepat. "Aku ada keperluan sebentar disini. Kamu sama siapa disini?"

Dera menyeringai dan ikut duduk di kursi yang masih belum terisi sama siapapun. Hal itu membuat Arzi

mengerutkan keningnya saat Dera duduk dihadapannya.

"Ah, aku hanya jalan-jalan sebentar. Tidak taunya kamu ada disini. Kamu kapan mampir ke rumah, sayang. Sudah lebih dari seminggu kamu tidak pernah pulang kerumah." ucap Dera manja seraya memegang punggung tangan Arzi.

Arzi tersenyum tipis seraya memegang kembali tangan yang Dera lakukan untuk memegangnya barusan. "Nanti besok atau lusa, aku mampir kerumah dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Jangan pakai apapun selama dirumah sampai aku datang. Kalau aku tau kamu tidak melakukannya. Kamu akan tau sendiri akibatnya!"

Dera seketika menggigit bibir bawahnya mendengar syarat yang Arzi katakan barusan. Berapa jam ia harus menunggu kedatangan Arzi ke rumahnya dengan telanjang selama dirumah?

Walaupun setiap hari ia tidak mengenakan pakaian selama dirumah, karena harus melayani dua laki-laki sekaligus yaitu Arzi, suami simpanannya dan Banu, selingkuhannya selama Arzi tidak berada dirumahnya.

Dera mengangguk mengiyakan syarat tersebut seraya tersenyum melihat wajah tampan Arzi.

Tidak hanya tampan rupawan, Arzi pemain yang sangat hebat diranjang. Kurang apa lagi, hampir semuanya ada didalam diri Arzi. Tampan, mapan dan sukses.

Hal itu membuat Dera mau menjadi istri siri simpanannya, walaupun Arzi mempunyai segudang wanita sekalipun, Dera tidak peduli dengan semua itu. Karena, Dera menginginkan Arzi disisinya dengan cara apapun, meskipun menjadi istri simpanannya.

Walaupun, ia baru mengetahui kalau Arzi sudah menikah dengan Vita, wanita yang semalam ia lihat sedang bercinta dikamar hotel bersama Arzi. Namun, saat hatinya ingin berteriak ingin marah. Dera tidak bisa berbuat apa-apa.

"Oke kalau begitu, tunggu aku dirumah dan sambut aku dengan penampilan luar biasamu itu. Aku harus bertemu dengan seseorang disini, kamu pulanglah."

Dera tersenyum mengangguk patuh. Walaupun dalam hatinya ingin sekali

mencaci, karena secara tidak langsung Arzi mengusirnya secara halus.

"Baiklah. Aku tunggu kedatanganmu, sayang." ucap Dera seraya beranjak dari duduknya. "Aku pergi. Muaaach."

Dera mengecup pipi Arzi singkat dan pergi meninggalkan Arzi sendirian disana.

Tidak lama kemudian, satu wanita cantik datang menghampiri Arzi yang sedang memainkan ponselnya tengah duduk dikursi, tanpa Arzi ketahui wanita tersebut langsung duduk dikursi yang beberapa saat yang lalu telah diduduki Dera.

"Siang, Pak Arzi, sayang." ucap wanita tersebut.

Dengan balutan blazer hitam yang begitu ketat dan rok spam yang sangat sangat minim. Wanita itu sangat sexy saat tersenyum menatap Arzi, atasannya.

Arzi mendongak melihat siapa yang duduk dihadapannya, seraya menutup ponselnya dan meletakkannya diatas meja.

"Hei, kamu sudah datang, Lena. Bagaimana, berhasil?" ucap Arzi langsung keinti pokok pembicaraannya saat ini.

Lena menyeringai seraya bersidekap dengan menyilangkan kakinya saat duduk. Membusungkan payudaranya yang Arzi yakini, kalau Lena, sekretarisnya ini sengaja menemuinya tidak mengenakan pakaian dalam seperti biasanya, sesuai apa yang diperintahkannya.

Arzi tersenyum saat melihat ekspresi Lena seperti itu. Seakan sengaja mengundangnya untuk bercinta. Namun, Arzi menahan diri karena bukan itu fokus utamanya saat menemui Lena saat ini.

"Tentu saja berhasil, Pak Arzi, sayang."

"Wah, kamu memang luar biasa Lena. Nanti akan aku kasih bonus lebih, saat klien kita kali ini sudah resmi bergabung bersama perusahaan."

Lena menyeringai. "Aku tidak butuh bonus, Pak Arzi. Yang aku butuhkan kamu memenuhiku selama beberapa hari, itu saja sudah cukup." ucap Lena berbisik sangat pelan dengan desahan yang membuat Arzi tersenyum tipis.

"Tentu saja. Ajan aku lakukan untukmu." ucap Arzi pelan seraya

mengambil cangkir dan menyeruput kopi yang sejak tadi ia pesan.

"Lusa kita akan melakukan tanda tangan kontrak. Pak Arzi tenang saja." ucap Lena senang. "Kalau begitu aku permisi dulu dan sekali lagi selamat atas pernikahanmu, Pak."

"Terimakasih, Lena."

Lena pun beranjak pergi meninggalkan Arzi yang masih tersenyum lebar melihat kepergian Lena, sekretarisnya yang sangat luar biasa.

"Aku harus cepat kembali. Vita pasti menungguku dikamar hotel." gumam Arzi senang seraya berlari kecil untuk menemui istrinya yang sedang menunggunya. "Aku tidak sabar, melihat Vita menungguku dengan telanjang. Aku

akan membuatmu kembali mendesah,
sayang."



4. Aturan Yang Arzi Buat

Beberapa hari telah berlalu, hubungan antara Vita dan Arzi semakin hari semakin intim dan mesra. Wajar saja pengantin baru yang masih hangat-hangatnya. Sehingga Vita hanya bisa menikmati momen romantis berdua setelah menikah, karena sebelum menikah ia dan Arzi, suaminya tidak pernah berkenan sebelumnya.

Apalagi bergandengan tangan layaknya pasangan kekasih, karena Vita mengenal Arzi, dari kedua orang tuanya yang menjodohkannya dengan laki-laki tampan itu.

Meskipun pernikahannya diawali dari perjodohan. Namun, Vita mencintai laki-laki yang saat ini sudah menjadi suaminya.

Entah sejak kapan hatinya mulai berlabuh ke Arzi, tetapi Vita merasakan kalau Arzi adalah suami yang tepat untuknya.

"Pakailah ini." ucap Arzi seraya meletakan paperbag berisikan dress yang sangat sexy namun sangat elegan.

"Kak Arzi, kita mau kemana?" tanya Vita saat suaminya itu menyuruhnya untuk berdandan.

Vita mengerutkan keningnya bingung. Selama sepekan ini, ia baru menyadari kalau Arzi menginginkan dirinya selalu tampil cantik dan sexy, meskipun harus dirumah tidak melakukan apapun.

Walaupun demikian, Vita tidak mempermasalahakan semua itu, karena Arzi selalu perhatian dan peduli kepadanya.

Arzi tersenyum sangat menawan, lalu ia melangkah mendekati Vita yang masih memegang paperbag pemberiannya. "Kita akan pergi kesuatu tempat. Anggap saja kita sedang berkencan." kata Arzi seraya mengecup kening Vita dengan lembut. "Kamu setiap hari makin cantik aja."

Vita tersenyum dengan pipinya seraya bersemu merah mendengar Arzi yang berkata seperti itu, dengan memperlakukannya sangat lembut.

"Mmm... baiklah. Kalau begitu aku mau ganti pakaian dulu." cicitnya pelan seraya menunduk malu.

Apa yang Arzi lihat. Membuat sudut bibirnya terangkat keatas membentuk sebuah senyuman tipis yang samar.

Vita melangkah pergi meninggalkan Arzi yang masih berdiri ditempatnya, memerhatikan kepergian Vita menuju ke dalam kamar.

Ucapan Vita barusan, membuat Arzi beranggapan kalau istrinya itu seakan mengundangnya. Sehingga dengan cepat, ia melangkah menyusul ke kamar.



Saat Vita tengah membongkar pakaian yang Arzi berikan dari paperbagnya. Pintu kamar terbuka dan tertutup. Sontak hal itu membuat Vita mengerutkan keningnya, saat melihat suaminya mulai duduk menyilangkan kaki ditengah sofa, menatapnya seraya bersidekap.

"Ada apa, Kak?" tanya Vita bingung melihat Arzi seperti ini.

Ari tersenyum seraya mengangguk.
"Pakailah pakaian itu dihadapkanmu,
sayang."

"Hah, apa?" pekik Vita terkejut dengan
ucapan Arzi barusan.

Berganti pakaian dihadapan Arzi?
Degup jantung Vita semakin cepat tak
terkendali, membayangkan betapa
malunya, jika harus berganti pakaian
dihadapan Arzi yang sedang duduk
terdiam menatapnya.

Perkatakan Arzi memang wajar,
tidak ada yang salah, karena saat ini
mereka berdua sudah sah dalam
hubungan suami istri. Namun, tetap saja
Vita sedikit canggung jika harus berganti
pakaian dihadapan laki-laki, meskipun
laki-laki itu adalah suaminya sendiri.

"Berganti pakaianlah dihadapanku, sayang. Aku mau melihat betapa sexy dan cantiknya istriku ini." ucap Arzi lembut dengan pesona yang luar biasa tidak terelakan.

Vita gugup mendengar perkataan Arzi barusan, walaupun ucapannya itu tidak ada yang salah, karena Arzi adalah suaminya. Sehingga apapun yang diinginkan suaminya itu, tetaplah dianggap normal, karena Arzi sebagai suaminya pun ingin melihat setiap istrinya lakukan.

Tanpa banyak membantah, Vita pun menghela napasnya dalam-dalam saat mengangguk sangat pelan. Kemudian pandangan matanya melirik ke dress yang diberikan Arzi padanya.

Dress berwarna peach soft dengan belahan dada rendah dan punggung yang terbuka lebar, membuat dress yang

sepanjang betis itu dengan rok yang berjatuhan, layaknya princes saat menghadiri tamu undangan.

Vita sempat ragu melihat dress yang begitu cantik itu, kemudian ia menoleh menatap mata Arzi, suaminya yang masih diam memperhatikannya tanpa suara. Menunggu dirinya berganti pakaian.

Vita membelakangi Arzi dan mulai membuka satu persatu pakaian yang melekat ditubuhnya. Saat ia kesulitan melepaskan pengait bra yang dikenakannya. Suara Arzi menghentikan tangannya yang ingin melepaskan pengait bra tersebut.

"Sayang... biar aku saja yang membukanya. Sepertinya kamu kesulitan."

Vita yang ingin segera menolak. Bibirnya kelu saat Arzi sudah berada dibelakangnya dan merapatkan tubuhnya ke punggungnya.

Bau perfume maskulin yang Arzi kenakan, menusuk kehidungannya. Entah kenapa, tangan Arzi bukannya melepaskan pengait bra yang dikenakan Vita. Justru bibir Arzi mengecup tengkuknya yang tidak ada penghalang sama sekali.

Bulu kuduknya meremang saat Arzi berbisik sangat lembut dan sangat sexy ditelinganya. "Kamu sangat sexy sekali, my wife. Namun, kamu lebih cantik dan jauh lebih sexy saat tidak mengenakan apapun. Aku suka melihat kamu dibawah kuasaku. Membuat kejantananku selalu ingin mengunjungimu, sayang."

Sontak Vita memejamkan matanya mendengar ucapan Arzi barusan. "Kak?"

"Apa? Kamu mau kita bercinta disini, sekarang?"

Vita menggelengkan kepalanya seraya menggigit bibir bawahnya sendiri, ketika kedua tangan kasar Arzi sudah berhasil melepaskan bra dan meremas payudara Vita dengan sangat erotis.

"Ssssssstttt...." desis Vita saat salah satu tangan Arzi sudah bermain di area kewanitaannya. "Hentikan, Kak."

Arzi menyeringai saat Vita menggeliatkan tubuhnya seperti cacing. "Kamu mau mengikuti apa yang katakan, sayang?" tanya Arzi seraya mengecup leher istrinya.

"Hmmm...."

"Kalau begitu, aku ingin mulai dari sekarang, kamu jangan menggunakan pakaian dalam mulai saat ini. Aku suka kamu tidak mengenakan apapun seperti ini. Sehingga aku bebas melakukan apapun yang aku mau."

Vita menggigit bibir bawahnya saat Arzi sudah mengangkat tubuhnya dan membaringkannya ke atas ranjang.

Mata Vita melihat Arzi yang tengah membuka satu persatu pakaiannya. Saat suaminya itu akan membuka boxer yang dikenakannya. Arzi menatapnya. "Sayang bisa lepaskan ini?"

"Hah?" pekik Vita terkejut.

Meskipun sudah sering kali ia melihat Arzi polos tanpa pakaian yang melekat ditubuhnya. Namun, tetap saja Vita masih gugup saat melihat kejantanan suaminya

yang panjang dan besarnya melebihi batas kewajaran.

"Bukalah. Ini punyamu sayang."

Degup jantung Vita berdetak sangat cepat, saat ia sudah duduk dan akan melepaskan boxer yang Arzi pakai.

"Kamu harus menuruti apa yang aku inginkan, Vita, sayang. Sekarang kamu istriku, tugasmu sekarang melayani kebutuhan suamimu. Jadi, aku tidak ingin mendengar bantahan ataupun penolakan. Aku akan selalu mencintaimu dan menyayangimu."

Vita mendongak melihat wajah Arzi yang tengah tersenyum seraya mengatakan hal demikian. Ia pun hanya bisa mengangguk pelan dengan wajah berseri.

Vita membayangkan rumah tangganya akan sangat bahagia bersama Arzi, suaminya. Walaupun dengan peraturan yang dibuatnya. Meskipun demikian, Vita merasa sangat senang, karena Arzi akan selalu seperti ini bersamanya.

"Lakukanlah."

Vita menghela napas panjangnya dalam-dalam, saat ia perlahan membuka boxer yang tersisa ditubuh Arzi, suaminya.

Mata Vita membulat sempurna, melihat kejantanan Arzi yang sudah mencuat didepan wajahnya, hanya tinggal beberapa senti saja.

"Aw." pekik Vita terkejut saat ujung kejantanan Arzi menyentuh hidungnya.

Arzi menyeringai. "Sebelum pergi, aku ingin kita bercinta dengan sangat panas."



5. Terjerat

Suasana pesta ulangtahun outdoor yang sangat meriah dengan tema kebun party, membuat Vita menghela napasnya lelah, karena Arzi ternyata membawanya ke sebuah pesta ulang tahun temannya Arzi.

Vita merutuk dalam hatinya, padahal sudah dewasa. Namun, masih saja mau mengadakan pesta ulang tahun.

Entah kenapa suasana hatinya tiba-tiba gelisah, karena ia tidak menggunakan pakaian dalam sama sekali. Namun, pesta ini berada diluar ruangan, membuatnya merasa tidak nyaman. Vita merasa seperti tidak mengenakan pakaian sama sekali.

Arzi merapatkan pelukannya dipinggang Vita seraya berjalan menuju

kerombongan orang yang begitu berkelas, terlihat dari pakaian yang mereka kenakan.

"Ayo, aku kenalkan pada teman-temanku." ucap Arzi berbisik seraya tersenyum.

Vita mengangguk pelan, saat ia tidak mengenal siapapun di pesta ulang tahun teman suaminya itu.

"Waaaah... lihatlah. Pengantin baru akhirnya datang juga." ucap salah satu laki-laki, ketika Arzi dan Vita melangkah mendekati mereka.

Arzi tersenyum lebar dan menyalami teman-temannya itu dari yang wanita sampai laki-laki. Vita sendiri mengikuti Arzi ketika menyalami teman-teman suaminya itu. Ia hanya bisa diam melihat

interaksi mereka ketika berbicara dengan Arzi.

"Bagaiman? Kelihatannya kalian berdua belum pergi berbulan madu?" ucap salah satu laki-laki yang sedang menyeruput minuman dinginnya.

"Iya, aku kira kamu gak akan datang ke pesta ulang tahun Fajar, Arzi. Taunya kamu datang." sahut teman wanita yang mengenakan dress hijau lumut sebatas betis, dengan belahan dada yang begitu rendah. Namun, masih terlihat sangat modis dan sangat sexy.

Vita memperhatikan para wanita yang terlihat sangat mengenal Arzi, suaminya. Namun, pandangan matanya tertuju kepada laki-laki yang sejak tadi memperhatikannya.

Keningnya mengerut saat melihat senyuman smirik yang terlihat samar di bibirnya saat dia tengah minum seraya melirikinya.

Hal itu membuat Vita semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Arzi.

Arzi yang merasakan lengannya yang dipeluk begitu erat oleh Vita, hal itu membuatnya menoleh dan menatap istrinya. "Ada apa?" bisik Arzi tepat ditelinga Vita.

Vita mendongak melihat Arzi yang menatapnya kebingungan. "Tidak ada apa-apa. Cuma aku gak nyaman disini." jawabnya berbisik.

Arzi pun mengangguk mengerti, kemudian ia berpamitan pergi dari sana

dan ingin menemui teman-temannya yang lain.



Vita merasa kedinginan saat angin malam menerpa tubuhnya yang hanya ditutupi dress tipis yang melekat ditubuhnya, ditambah ia tidak mengenakan pakaian dalam sama sekali, karena permintaan suaminya.

"Kak Arzi, aku mau ketoilet dulu." ucap Vita meminta izin kepada Arzi.

Arzi mengangguk mengiyakan seraya tersenyum saat Vita berdiri dan pergi meninggalkan meja yang saat ini tempati.

Saat Vita pergi, tidak lama kemudian Lena menghampiri Arzi yang tengah sendirian. "Mau aku temani?" ucapnya

pelan dengan nada suara yang dibuat mendesah.

Arzi menoleh mendongak melihat siapa yang berkata demikian. Senyumannya mengembang ketika Lena sudah duduk didepannya, hanya meja kecil yang menyekat jarak mereka berdua.

"Lena? Kamu disini juga?"

"Tentu saja. Aku dapat undangan dari temanmu, Pak Arzi." Lena berbicara sangat lembut dan elegan. "Aku tidak berani menyapa saat istrimu bersamamu tadi."

Arzi mengambil minumannya dan langsung meminumnya saat mendengarkan Lena berkata demikian, dengan senyuman tipis. Arzi menatap Lena dengan pandangan mesumnya.

"Jangan disini, Lena. Berani sekali kamu menggoda bossmu sendiri diacara pesta ulang tahun temanku."

Lena yang mendengar perkataan Arzi barusan, hanya tersenyum tipis seraya menyelipkan untaian rambut ke telinganya.

"Apa terlihat jelas seperti itu, Pak Arzi?"

"Tentu saja."

"Tapi, tidak disini." Arzi menggelengkan kepalanya perlahan. "Cukup dikantor saja." bisiknya seraya tertawa pelan.

Sementara didalam toilet, Vita menghela napasnya sejenak saat ia

melihat pantulan wajahnya dicerminkan toilet yang cukup besar.

"Rasanya tidak nyaman sekali." gumamnya pelan seraya merapihkan dressnya terutama dibagian dada yang sedikit terbuka. Ralat, sangat terbuka sekali.

Saat Vita akan masuk kedalam bilik toilet. Tiba-tiba saja laki-laki yang sejak tadi memperhatikannya masuk dan mengunci pintu toilet.

Sontak Vita terkejut dan menatap laki-laki tersebut dengan tajam dan penuh kekhawatiran.

"Siapa kamu? Ini toilet wanita. Keluar!" ucap Vita berteriak.

Namun, ucapan Vita tentu saja tidak membuat laki-laki itu gentar dan takut. Dengan senyuman smirik seraya melangkah mendekati Vita yang mulai mundur ketika laki-laki itu maju mendekatinya.

"Perkenalkan, namaku Banu." ucapnya senang, walaupun Vita yang mendengarkannya tidak terlalu senang.

"Keluar! Kalau tidak aku akan berteriak." ancam Vita saat Banu hanya terkekeh pelan.

"Kamu mau teriak? Silahkan saja. Tapi, asal kamu tau. Aku mau menemuimu seperti ini, karena aku ingin memberitahu kamu sesuatu tentang suamimu."

Vita menggeleng cepat, karena kekhawatirannya, kalau laki-laki yang

bernama Banu ini akan berbuat macam-macam padanya.

"Aku tak mau. Lebih baik kamu keluar." teriak Vita kencang, saat punggungnya menyentuh dinding toilet.

Banu yang mendengar teriakan Vita barusan, membuat Banu kesal dan menggeram seraya menyudutkan Vita dan membungkam bibirnya dengan tangannya, supaya tidak berani berteriak lagi seperti sebelumnya.

"Jangan berteriak seperti itu lagi padaku! Apa kamu aku perkosa disini wanita murahan." ucap Banu kesal ketika menatap tajam Vita. "Ternyata istri dari Arzi yang terhormat itu seperti ini? Tidak menggunakan pakaian dalam dan mudah kapan saja bisa bercinta kapan dan dimanapun berada. Bukankah begitu?"

Vita ingin berteriak. Namun, tenaganya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan laki-laki yang bernama Banu ini.

Air mata Vita menetes ketika Banu sudah melepaskan dress yang dikenakan Vita. Sehingga tubuh polosnya saat ini sudah terlihat jelas oleh laki-laki lain selain suaminya.

"Waaaaaaaawwww.... kamu sungguh luar biasa, Vita. Pantas saja malam pertama yang kalian lakukan dihotel, sangat menggairahkan dan sangat luar biasa. Aku melihatnya seperti menonton video porno secara langsung."

Vita semakin tidak percaya saat Banu menceritakan kejadian pada malam pertamanya dengan Arzi, suaminya.

Bagaimana bisa Banu bisa tahu? Apa laki-laki ini melihat saat jendela kamar hotelnya terbuka? Banyak pertanyaan dibenaknya tentang kejadian saat ini dan ucapan Banu barusan. Tetapi ketika Banu sudah memainkan payudaranya dengan tangannya. Vita memejamkan matanya dan meratapinya nasibnya yang mendapati pelecehan sexual seperti ini.

"Aku mau beritahu kamu sesuatu, Vita. Suamimu ada main belakang dengan wanita didekatnya. Bahkan dia punya istri simpanan yang belum kamu ketahui."

Vita memejamkan matanya mendengarkan ucapan Banu tentang suaminya, sambil menjilati payudaranya yang semakin basah ketika Banu terus bermain diareolanya.

Desisan yang Vita keluarkan ternyata masih terhalang oleh bungkapan tangan

Banu, sehingga membuat Vita hanya bisa mendesis tertahan.

"Jadi, saat ini biarkan aku merasakan kamu, Vita. Sama seperti apa yang Arzi pernah melakukannya dengan kekasihku." bisik Banu seraya melepaskan bungkaman dari tangannya.

Dengan cepat Banu mengangkat Vita dan mendudukannya di westafel, membuat tubuh Vita lemas saat Banu sudah menciumi lehernya dan bermain dipayudaranya begitu rakus.

Vita hanya bisa menangis meratapi nasibnya dan mendengar perkataan Banu tentang suaminya.

"Bohong." ucapnya lirih.

Banu menghentikan aktifitasnya dari payudara Vita. Ia mendongak dan menatap mata Vita yang sembab, membuat Banu menyeringai mesum.

"Aku tidak bohong. Kalau kamu mau tau. Akan aku berikan buktinya. Tapi nanti, saat aku bercinta denganmu sekarang."

Banu langsung mengeluarkan kejantanannya yang aangat besar dan panjang. Walaupun ukuran kejantanan Arzi jauh lebih unggul.

"Tidak! Jelaskan dulu. Kalau tidak aku akan berteriak."

Banu hanya terkekeh mendengar ancaman Vita. Padahal situasi Vita tidak memungkinkan untuk melawan. Namun, hal itu membuat Banu mengangguk. "Baiklah. Tapi, setelah kamu mengetahui

kenyataan tentang suamimu. Bercintalah denganku."

"Baiklah."

Vita tidak kunjung balik dari toilet. Hal itu membuat Arzi berdecak kesal karena menunggu Vita yang sangat lama.

"Sayang... lama sekali, sih?" gumam Arzi kesal. Sehingga Arzi pun berniat menyusul Vita ke toilet.

Keningnya mengerut saat Pintu toilet yang bertuliskan sedang dibersihkan. Saat Arzi mencoba membuka pintu. Sayangnya pintunya terkunci dari dalam.

"Sayang... kamu didalam?"

Tidak ada sahutan, membuat Arzi akan kembali dan mencari toilet wanita

yang lain. Baru beberapa langkah pergi. Pintu toilet itu terbuka dan keluarlah Vita dari dalam.

Keningnya mengerut saat melihat wajah istrinya yang sembab. "Sayang... kamu menangis? Kenapa?"

Vita tidak menjawab dan mengabaikannya, kemudian pergi meninggalkan Arzi yang mematung memperhatikan punggung Vita yang mulai menjauh.

"Vita, sayang. Ada apa?"

"Aku ingin pulang."

"Baiklah, kita pulang."

Arzi pun mengikuti langkah kaki Vita pergi. Sementara Banu yang keluar dari

dalam toilet, memperhatikan kepergian pasangan pengantin tersebut.

"Lumayan juga." gumam Banu menyeringai.



6. Sentuhan Itu

Sinar mentari mulai masuk ke dalam kamar, membuat Vita mengerjapkan matanya perlahan saat melihat kamarnya sudah terang benderang. Ia bangun dari tidurnya dan duduk diatas ranjang melihat jam waker yang ada dinakasnya.

"Pukul sembilan? Aaaaaakh... kenapa aku bangun telat seperti ini?" gumamnya lirih. Matanya melirik ke secarik kertas catatan berwarna kuning.

Vita membaca isi tulisan tersebut. Ia menghela napasnya dalam-dalam, kemudian ia letakan kembali secarik kertas tersebut dinakas seperti semula.

Kakinya turun dari ranjang dan melangkah keluar kamar seraya mengeratkan piyama tidurnya. Vita

mengambil segelas air dari meja makan dan meminumnya perlahan.

Pikirannya kembali mengingat tentang kejadian ditoilet semalam.

□■□■□

"Kamu mau buktinya? Tunggu sebentar kalau begitu. Aku akan menunjukan siapa suamimu sebenarnya."

Banu melepaskan pegangan eratan tangannya pada Vita dan fokus ke ponselnya seraya mengotak-atik video percintaan panas Arzi dan Dera saat ia bersembunyi ketika laki-laki itu datang dan langsung bercinta di ruang tamu beberapa hari yang lalu.

Vita yang melihat Banu tengah sibuk dengan ponselnya, ia pun segera menutupi payudaranya dengan kedua tangannya, meskipun tangannya tidak menutupi sempurna payudaranya. Tetapi, Vita mencoba mengambil dress yang terjatuh dilantai.

Banu yang melihat Vita tengah mengambil dressnya. Tiba-tiba saja Banu terbelalak ketika kejantanannya ditendang oleh Vita. Sontak hal itu membuat Banu meringis kesakitan dan mengaduh.

"Aaaaaaawwwww... beraninya kamuuu...." geram Banu menahan sakit.

Vita menghapus air matanya dan menyeringai seraya mengenakan dressnya kembali.

"Aku tidak percaya dengan laki-laki mesum sepertimu."

Tidak lama kemudian, ketukan pintu berbunyi dan suara Arzi, suaminya terdengar.

Dengan cepat, Vita menghela napasnya dalam-dalam dan siap membuka pintu toilet.

Namun, langkah kakinya terhenti dan kembali berbalik badan menatap Banu yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kamu akan tau seperti apa suamimu dibelakang kamu, Vita."

Vita kesal mendengar ucapan laki-laki ini. Sehingga ia membuka pintu toilet dan tidak peduli kalau Arzi, suaminya

mengejanya dengan banyak pertanyaan tentang sikapnya yang berubah dalam sekejap.

□■□■□

"Sayang...."

Suara Arzi membangunkan lamunannya tentang kejadian semalam.

Keningnya mengerut saat melihat Arzi tengah berdiri dengan hanya mengenakan celana dalam saja. Pandangan mata Vita menyelidik dari ujung kepala sampai kaki.

Tidak ada yang mencurigakan. Tetapi, ucapan Banu semalam semakin mempengaruhinya.

"Kak Arzi gak ke kantor?"

Arzi menggeleng seraya tersenyum dan melangkah mendekati Vita, istrinya.
"Gak. Hari ini libur."

"Terus kenapa kasih note segala?" tanya Vita bingung.

"Aaah, itu. Sebenarnya hari ini aku harus bertemu klien. Tapi, klien membatalkannya. Maka dari itu hari ini lebih baik libur dan menemani istriku dirumah."

Vita mengangguk mengerti. Namun, saat Arzi berada di belakangnya, ketika ia tengah membuka kulkas. Arzi memeluknya dari belakang.

"Aw... Kak Arzi, lepaskan." ronta Vita mencoba melepaskan diri dari pelukan suaminya.

"Mmmmm... gak mau. Semalam kamu mendiamkanku tanpa alasan yang jelas. Kamu membuat aku menahan gairah semalaman. Bahkan sampai aku berenang pun, gairahku masih belum surut. Kamu harus bertanggung jawab, Vitaku sayang." ucap Arzi seraya mengecup leher jenjang Vita.

Vita menggigit bibir bawahnya seraya memejamkan matanya, menahan gairah yang tiba-tiba mulai memuncak akibat sentuhan yang dilakukan Arzi, suaminya.

"Kak Arzi, jangan disini." desah Vita saat tangan Arzi sudah meraba ke payudara Vita yang terekspos.

"Kita bercinta disini." ucap Arzi tegas seraya melepaskan piyama yang dikenakan Vita dan membuangnya kesembarang tempat.

Vita tidak bisa lagi menahan desahan yang ia tahan saat lidah Arzi sudah melumat habis payudaranya.

Arzi pun langsung mengangkat badan Vita dan membaringkannya diatas meja makan. Ketika kulit badan Vita menyentuh permukaan meja makan yang dingin.

Vita mendesah dan meliukan tubuhnya, sehingga tanpa sengaja ia membusungkan dadanya dan membuat payudaranya seakan tambah membesar.

Seringaian Arzi dari sudut bibirnya menambah ketampanannya yang sangat luar biasa. Siapa pun yang melihat seringaian mesum Arzi, pasti para wanita akan bertekuk lutut dibawah kuasanya.

Brief yang dikenakan Arzi dengan cepat ia lepaskan, membuat

kejantanannya langsung tegak maksimal. Seakan kejantanannya itu sedang tertawa gembira karena keluar dari kandang yang membuatnya kesempitan.

Dengan bangganya, Arzi menepuk-nepuk area sensitif Vita dengan kejantanannya besar dan panjangnya. Hal itu membuat Vita mendesah dan dan semakin melebarkan kakinya.

"Sepertinya kamu sudah siap menyambut pemilik rumahmu, sayang." ucap Arzi tersenyum lebar dengan perlahan kejantannya mulai bergerak memasuki lubang kewanitaannya Vita, istrinya yang sudah mendesah sangat nyaring.

Suara desahan Vita itu semakin membuat Arzi bergairah. Dalam hitungan detik, kejantanannya masuk sempurna dilubang basah milik Vita.

"Aaaaaakhhhhhhh... Kak Arziiiii.... pelan-pelan." desahnya merintih. Entah karena kesakitan atau karena kejantanan Arzi yang terus keluar masuk dengan tempo yang tidak beraturan.

Kadang pelan, kadang cepat. Bahkan kadang sangat lembut dan sangat perlahan ketika kejantannya memasuki area kewanitaannya.

Hal itu membuat Vita tidak bisa menahan diri lagi dengan sentuhan yang Arzi lakukan padanya.



Desahan demi desahan terus keluar dari mulut manis yang saat ini tengah bercinta di ruang tamu yang sering mereka lakukan bersama.

"Aaaaakhhh... teruuussss akuuuu mauuu keluarr...uuuuuaaaaaakh." racaunya saat kejantanan besar itu tengah memasuki lubang kewanitaannya.

Seringaian mesumnya masih menghiasi dibibirnya, ketika melihat tubuh wanitanya penuh dengan peluh keringat.

Sudah beberapa jam lamanya, mereka berdua bercinta. Namun, rasanya tidak akan pernah puas, ketika kejantanannya sudah masuk kedalam kewanitaannya Dera.

Banu yang melihat Dera yang tengah tidak berdaya. Hal itu membuat Banu mengingat wajah Vita, istri dari temannya sendiri, Arzi.

"Kita sampai disini, sayang. Aku harus pergi." ucap Banu pelan dan

mengeluarkan kejantanannya dari lubang kewanitaannya Dera, kekasihnya.

Lelehan cairan percintaan mereka berdua semakin membasahi tempat tersebut. Entah karena keringat mereka berdua yang bercampur karena belum mandi, atau karena bekas percintaan panas mereka berdua yang dilakukan berjam-jam.

"Kamu mau pergi kemana, Banu?" tanya Dera ketika melihat punggung kokoh laki-laki selingkuhannya yang sangat berotot.

"Aku ada keperluan. Aku harus mandi dulu, sudah siang."

"Apa kamu tidak mau mengajakku mandi bersama?" ucap Dera seraya melihat Banu yang sudah berbalik badan

menatapnya dengan seringaian
mesumnya.

"Apa kamu yakin? Jika kita mandi
bersama, mungkin kita tidak akan
mandi."

"Aku tidak masalah."

Banu pun menampilkan deretan gigi
putihnya yang rapih, kemudian berjalan
mendekati Dera dan mengangkat
badannya dengan sekali angkat.

"Jangan salahkan aku, kalau kamu
akan mendesah berjam-jam lagi dikamar
mandi, sayang."

"Aku menantikan itu." ucap Dera
mendesah seraya memainkan jarinya
didada bidang Banu.

"Aku pasti akan memuaskanmu." ucap Banu seraya mengingat Vita yang tiba-tiba muncul dikepalanya.



7. Undangan Pesta

Pandangan mata Vita menoleh ke arah kolam renang yang begitu tenang saat matahari telah menyinari dari ketinggian.

Vita mengambil piyama tidurnya yang sudah berantakan dilantai ketika Arzi, suaminya melemparnya ke sembarang arah.

Hembusan napasnya begitu berat saat melihat tubuh kekar Arzi yang tidak mengenakan pakaian sama sekali, akibat percintaan panasnya beberapa saat yang lalu.

Entah kenapa bayangan Banu semalam yang berniat memeperkosanya dan mengingat perkataannya, membuat isi kepalanya memikirkan sosok Arzi yang belum ia kenali selama ini.

"Kak Arzi. Kamu orang seperti apa sebenarnya?" gumamnya lirih seraya mengambil pakaian suaminya yang berserakan dilantai dan menutupi area kejantanannya yang sedang tertidur. Walau demikian kejantanan Arzi tetap menjadi idaman bagi kaum hawa, sangat besar, panjang dan kokoh.

Vita berbalik badan dan memasuki rumahnya karena ingin membersihkan dirinya akibat sisa percintaannya dengan Arzi, suaminya dibawah pohon yang ada dihalaman belakang rumahnya.



Perlahan mata Arzi mengerjap saat sinar matahari tengah menyoroti wajahnya, sehingga membuatnya terbangun dari tidurnya akibat tubuhnya yang sangat lelah. Namun, saat ia terbangun tak ada sosok istrinya.

Melainkan Arzi hanya melihat pepohonan yang ada ditaman rumahnya.

Senyumannya mengembang karena ia mengingat percintaan panasnya beberapa saat yang lalu. Hal itu membuat Arzi semakin bergairah mengingat Vita yang begitu memesona saat dibawah kuasanya.

"Sayang... kamu dimana?" panggil Arzi seraya memunguti pakaiannya yang berserakan dilantai, kemudian berjalan memasuki ke dalam rumahnya dengan bertelanjang. "Vita sayang?"

Namun, saat ia mencari istrinya. Matanya terbelalak saat melihat laki-laki yang tengah berada diruang tamunya.

"Hmmm... sepertinya aku datang di waktu yang salah, hehe." ucap Banu

tersenyum saat melihat ketelanjangan Arzi.

Arzi mendengkus sebal karena salah satu temannya mengunjungi rumahnya. "Banu? Kenapa kemu datang ke rumahku?" ucap Arzi seraya mengenakan pakaiannya dihadapan Banu tanpa rasa malu.

"Haha... aku hanya mampir, kebetulan aku lewat, sekalian aku mau menawarkan sesuatu kepadamu."

"Apa itu? Tumben." sahutnya seraya duduk di sofa ruang tamu. "Oh, iya. Kamu sudah lama?"

Banu hanya tersenyum melihat Arzi yang terlihat sangat bahagia. Banu pun menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak juga. Aku baru saja sampai. Namun,

istrimu belum juga kembali. Aku kira dia memanggilmu."

"Vita? Tidak tuh. Mungkin dia dikamar atau sedang membuatkan kamu minum."

Arzi mengangguk dan tersenyum melihat Banu. "Ah mungkin. Kalau begitu aku mau memberikan ini." Banu meletakan undangan yang berbalut pita putih yang begitu elegan diatas meja. "Itu undangan pesta disalah satu vila milik teman kita, Agi."

Arzi tersenyum saat melihat undangan diatas meja tersebut. Kepalanya mengangguk pelan seraya mengambilnya kemudian ia buka dan membacanya.

"Anak itu, kelakuannya menghamburkan uang saja." ucap Arzi terkekeh saat membaca tema undangan

pesta tersebut. "Hohohoho... temanya apa ini?"

Banu tersenyum melihat reaksi Arzi seperti itu, sehingga ia langsung menyelanya. "Pesta kostum renang dengan topeng. Bukankah Agi begitu gila?"

"Hahaha... iya benar sekali. Dia memang luar biasa gila." sahut Arzi seraya mengangguk.

"Tapi, disitu ditulis harus membawa pasangan masing-masing." Banu menyandarkan punggung kokohnya ke sandaran sofa dan melirik Arzi skeptis. "Kalau kamu punya teman cewek bisakah mengajaknya untuk menjadi pasanganku di pesta itu? Kasihanilah aku yang jomblo ini."

Arzi menyeringai dan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak punya. Lagian aku belum tentu ikut, Vita sepertinya gak mau ikut pesta tema terbuka seperti itu."

"Yaaaah... masa kamu gak ikut sih? Aku yang jomblo aja mau ikut tapi terhalang pasangan yang gak ada. Laaah kamu, udah punya istri cantik, bukannya ikut malah gak mau ikut?"

"Mau gimana lagi. Vita sepertinya gak suka yang begitu-begituan. Kemarin aja, dia tiba-tiba berubah sikapnya dalam sekejap." ucap Arzi menghela napasnya lirih.

Banu tersenyum dalam hatinya saat mendengar ucapan Arzi barusan. Sehingga Banu menyadari kalau Vita tidak menceritakan perbuatannya kepada Arzi.

"Yah mungkin Vita belum biasa. Makanya kamu harus ajak dia lebih sering ke pesta, supaya terbiasa."

Ucapan Banu tentu saja membuat Arzi mengangguk mengiyakan pemikiran temannya itu. "Boleh juga idenya. Tapi, nanti aku mau diskusi dulu sama Vita soal undangan pesta Agi."

Banu tentu saja kegirangan karena jawaban Arzi. "Nah, gitu dong. Oh iya, bukankah kamu punya sekretaris cewek? Boleh tuh aku ajak menjadi pasanganku di pesta, bagaimana?"

Arzi menatap Banu sangat serius, karena tiba-tiba saja ia mengingat Lena sekretarisnya. Namun, Arzi langsung menghilangkan bayangan Lena yang sudah sering kali ia gagahi dikantornya.

"Haha... Lena maksudmu? Tidak-tidak-tidak. Kalau aku mengajaknya untuk menemanimu ke pesta itu. Habis sudah Lena sama kamu."

Arzi merasa tidak rela kalau Lena, sekertarisnya yang luar biasa itu menemani Banu.

"Yaaah... terus sama siapa dong aku."

"Kamu cari sendiri saja. Asal jangan sekertarisku."

Banu menghela napasnya lirih kemudian menyeringai menatap Arzi seraya beranjak berdiri dari duduknya. "Oke. Kalau begitu aku akan cari wanita yang aku kenal hanya untuk menemaniku masuk ke dalam pesta."

"Oke."

"Kamu jangan marah ya, kalau aku datang sama orang yang kamu kenal. Haha.... Kalau begitu aku pergi dulu, mau memberikan undangan ke yang lainnya."

"Hei, maksudmu apa, Banu? Sama orang yang aku kenal?" teriak Arzi penasaran.

"Haha.. mungkin saja. Salam buat Vita, jangan lupa datang ke pesta ya. Aku dipastikan akan datang."

Kening Arzi mengerut saat Banu berbalik badan dan pergi meninggalkan rumahnya.

Namun, ia hanya menghela napasnya sejenak, kemudian menutup pintu depan ruang tamunya.

Arzi menaiki anak tangga satu demi satu langkah menuju ke kamarnya.
"Sayang... kamu dimana?"



Vita masih duduk di atas ranjangnya dengan tangan gelisah karena barusan ia bertemu Banu, laki-laki mesum dengan tidak tau malunya berani bertamu kerumahnya.

Namun, saat ia mencoba menghindari laki-laki itu, tiba-tiba saja suara suaminya mengembalikan lamunannya.

"Sayang... kamu ngapain disini?" Arzi melangkah mendekati Vita dan menyelipkan untaian rambutnya belakang telinga. "Aku kira kamu sedang menyiapkan minuman untuk Banu."

"Ah, aku lupa. Maaf. Soalnya tiba-tiba aku ingin ketoilet." ucapnya berbohong. "Terus teman kamunya masih ada dibawah? Kalau begitu aku buat minuman untuknya."

Vita mencoba keluar ke dari kamarnya. Namun, Arzi langsung mencegahnya dan tersenyum sangat lebar. "Sudah. Dia sudah pergi."

"Sudah pergi ya. Mau apa dia Kak?"

"Dia cuma memberikan undangan pesta. Kita diundangan menghadiri pesta temanku."

"Pesta lagi?"

Angguk Arzi seraya tersenyum sangat memesonakan, membuat Vita ikut terbuai dengan wajah tampan suaminya. "Iya."

Kali ini si Agi yang mengadakan pesta, anak satu-satunya pebisnis yang sangat sukses, yang akan mewarisi semua kekayaan ayahnya sebentar lagi, karena saat ini ia menjadi direktur utamanya. Dia sangat gila, sayang. Benar-benar gila, haha."

Vita hanya mendengarkan ucapan Arzi, walaupun ia tidak mengenalnya. Tapi, sepertinya teman-teman Arzi, suaminya memang sangat sukses dan kaya.

"Kamu maukan datang ke pesta bersamaku, aku hanya ingin membuatmu terbiasa dengan undangan pesta teman-temanku yang akan sering mengundang kita?"

Vita mau tidak mau, ia hanya menuruti keinginan suaminya. Sehingga Vita tersenyum dengan menganggukan kepalanya, pertanda setuju.

"Good. Kalau begitu kamu siap-siap. Sekarang kita shopping ke mall membeli kostum dan topeng untuk datang kepeta Agi."

Mendengar kata shopping hal itu membuat jiwa wanitanya Vita berbunga-bunga. Walaupun ia tidak akan tau kalau suaminya akan membelikan kostum seperti apa untuk datang ke pestanya nanti.



8. Sexy Party

Satu persatu aneka mobil impor ternama memasuki villa mewah yang berada ditengah hutan dibawah kaki pegunungan. Meski menyeramkan, namun akses menuju villa ternyata sangatlah mudah dilalui.

Pemandangan pegunungan sangat indah dipandang mata. Tidak jauh dari villa ada air terjun yang membuat orang ingin mandi dibawah tumpahan air dari tebing yang jatuh kebawah.

Vita menggigit bibir bawahnya saat mobil yang dikendarai Arzi memasuki villa mewah tersebut. "Kak Arzi, lebih baik kita pulang lagi aja yuk." ucap Vita gugup yang tiba-tiba saja keraguannya kembali muncul. Walau Arzi sempat menenangkannya saat akan berangkat ke pesta. Tetapi kini degup jantungnya mulai menggila saat memasuki halaman

villa yang sudah terparkir mobil-mobil mewah disana.

"Sayang... masa kita harus pulang lagi? Kita sudah sampai. Percaya diri saja sayang. Ada aku bersamamu."

"Tapi, aku malu." cicit Vita yang masih terdengar ditelinga Arzi.

Arzi tertawa pelan seraya memarkirkan mobilnya tidak jauh dari barisan lamborghini merah yang ada disampingnya.

"Malu? Kamu sangat cantik memakai bikini merah muda seperti ini, sayang." Arzi menoleh setelah memarkirkan mobilnya. "Lagian, kita tidak akan ada yang mengenali karena memakai topeng ini."

Arzi menunjukan topeng yang yang sangat cantik dan unik kepada istrinya, membuat Vita menghela napasnya lirih seraya mengambil topeng tersebut.

Wajah Vita menunduk dan melihat topeng yang dipegangnya. Hal itu membuat Arzi langsung mendekatkan wajahnya ke wajah Vita. Tidak butuh waktu lama, bibir Arzi mencium bibir Vita dengan sangat cepat.

Beberapa detik mereka berciuman dan membuat degup jantung Vita semakin berpacu. Mata mereka saling memandang satu sama lain dan Arzi kembali mencium Vita dengan sangat menggebu-gebu.

Bikini yang dipakai, dengan sangat mudahnya tidak menutupi bagian sensitif Vita yang saat ini sudah dicium oleh Arzi.

"Kaaaak." desah Vita seraya meremas rambut suaminya saat Arzi sedang melahap payudara Vita yang sangat besar.

"Kita lakukan sekali didalam mobil. Supaya kamu rileks tidak gugup, sayang." gumam Arzi saat wajahnya terbenam dibelahan payudara besar Vita.

Bercinta didalam mobil, tentu saja tidak akan ada yang melihat karena kaca mobilnya sangatlah gelap jika dilihat dari luar.



"Kamu siap?" tanya Arzi saat sudah mengenakan brief renangnya yang begitu ketat. Sementara Vita sudah merapihkan bikini pink seraya memakai topeng yang menutupi wajah cantiknya dan hanya bibir merahnya saja yang terlihat.

"I-iya, kak."

Arzi keluar lebih dulu dan berlari kecil membukakan pintu mobil untuk istrinya. "Ayo kita masuk."

Vita mengangguk mengiyakan meskipun degup jantungnya masih berpacu. Walaupun beberapa saat yang lalu bercinta dengan suaminya. Tetapi tetap saja ide gila Arzi, suaminya dengan alasan supaya dirinya rileks dan tidak gugup, tidak berefek apapun dengan rasa malu dan gugup setiap kaki jenjangnya melangkah memasuki villa tersebut.

Suara highheels yang dipakai membuat degup jantungnya sedikit tidak terdengar oleh telinganya sendiri. Sehingga Vita sengaja memelankan langkah kakinya supaya mengurangi rasa gugupnya.

Matanya terbuka lebar saat memasuki villa tersebut. Ruangan yang begitu mewah dengan suasana hangat. Ditengah ruangan yang sangat luas itu, terdapat panggung dengan tinggi setengah meter.

Banyak para wanita yang memakai topeng dengan bikini yang tidak kalah sexy di beberapa tempat diarea ruangan tersebut dengan pasangannya yang hanya mengenakan celana dalam berbentuk tong.

Vita kembali mengalihkan pandangannya kesudut ruangan, dimana disana ada ada tiga pasangan yang sedang bersenda gurau.

"Ayo." ucap Arzi menoleh kearah istrinya yang mengeratkan pelukan tangannya ke lengannya begitu erat.

Hal itu membuat kejantanannya beraksi dan membuatnya sesak dari tempatnya, karena payudara Vita yang besar menggesek-gesek tanpa Vita sadari.

Vita dan Arzi baru saja berjalan mendekati meja makanan dan mengambil minuman yang tersedia disana dengan berbagai macam minuman dan cemilan malam yang mengugah selera.

Saat Vita dan Arzi tengah berbincang, karena mereka berdua masih belum mengetahui siapa dibalik teman-temannya dibalik topeng.

Tidak lama kemudian. Sepasang MC menaiki panggung dengan celana dalam jaring yang masih memperlihatkan bayangan kejantanannya yang cukup besar, walaupun dengan tertidur. Sementara sang wanita dengan bikini

yang super mini dan hanya menutupi area sensitifnya saja.

"Apa dia tidak malu?" gumam Vita lirih.

Arzi tersenyum mendengar gumaman istrinya yang berbicara sendiri seperti itu.

"Kenapa sayang. Mereka tidak malu karena tidak ada yang mengenali mereka. Sama seperti kita yang tidak ada yang mengenali. Jadi, kamu tenang saja ya."

Vita tersenyum dan mengangguk. Mendengar Arzi, suaminya berbicara seperti itu, hal itu membuat Vita sedikit lebih rileks dan jauh lebih santai.

"Iya, Kak.

"Baiklah teman-teman. Berhubung ini adalah pesta Agi yang lain dari biasanya. Kita akan membagi dua kelompok."

"Yaps... benar sekali. Kita akan membagi dua kelompok, yang merasa perempuan tolong disebelah kiri."

"Dan yang laki-laki sebelah kanan."
sambung MC laki-laki."

Vita yang mendengar MC biacar seperti itu, seketika matanya terbelalak dan mengeratkan pelukannya dari lengan suaminya.

"Kak? Ini tidak mau aneh-aneh kan?"
ucap Vita berbisik.

"Tentu saja, sayang. Mungkin seperti ini acaranya. Kita ikutin aja, ya." sahut Arzi tersenyum seraya mengelus

punggung mulus Vita. "Dibikin heppy aja, cepetan sana kumpul. Aku juga mau kesana sama yang lain."

Meski sedikit tidak rela berpisah dengan suaminya. Namun, Vita akhirnya menuruti dan berjalan mendekati para wanita yang lain.

"Bagaimana, sudah?" ucap MC wanita.

"Yaaaa...." seru semuanya.

Vita berdiri dibelakang para wanita yang dengan percaya dirinya memperlihatkan bentuh tubuhnya yang sexy layaknya model profesional.

"Nah, kalau sudah. Kita akan mengadakan games yang lain dari yang lain. Bagaimana setuju?"

"Yaaaaaaa setuju." teriak para laki-laki. Namun, para wanita hanya diam dan beberapa saja yang bersemangat mengiyakan.

"Wah, sepertinya para wanita tidak setuju, nih. Bagaimana para laki-laki."

"Setuju-setuju-setuju."

"Ayolah... biar seru." sahut yang lain.

Vita hanya mendengarkan seruan para laki-laki dan MC. Namun, saat perdebatan sengit itu terjadi. Tiba-tiba saja suara yang tidak asing baginya menyela dengan nada suara yang cukup lantang.

"Bagaimana kalau yang tidak mau mengikuti games, kita hukum saja MC."

Sorakan demi sorakan begitu bersemangat, sehingga membuat para wanita mau tidak mau mengikuti games yang dilakukan MC.

"Banu?" gumam Vita kesal. Jika mengingat laki-laki itu, entah kenapa membuat Vita ingin sekali menamparnya.

Semenjak kejadian yang tidak mengenakan di toilet. Vita tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Namun, sayangnya sepertinya tidak bisa, karena Banu adalah teman dari suaminya.

"Oke, keputusan sudah bulat. Selagi tidak ada yang saling mengenali termasuk Agi yang mengadakan pesta ini. Kita akan buat games ini semakin seru. Setuju?"

Seruan semuanya kembali bertautan. Kecuali Vita yang hanya diam

mendengarkan dan tidak memperdulikan sekitarnya.

"Oke. Pertama-tama disini ada dua aquarium yang sudah diisi nomor secara acak. Nanti para laki-laki dan wanita pilih salah satu."

"Hmmm, benar sekali. Jika kalian punya nomor yang sama. Itu berarti itu akan menjadi pasangannya selama permainan. Jadi, kalau beruntung jika kalian berpasangan dengan pasangan kalian sendiri itu kemungkinan besar akan masuk ke babak selanjutnya."

"Dan games kali ini, bersifat gugur ya."

"Untuk yang bisa menang sampai ke final tiga pasangan. Akan mendapatkan hadiah yang cukup menarik."

"Betul sekali. Dan untuk pemenang pertama akan mendapatkan dua tiket ke paris selama seminggu." suara seruan dan tepuk tangan sangat meriah. "Plus... uang seratus juta tunai dan kalung berlian seharga satu milyar untuk wanita dan jam tangan seharga satu milyar untuk laki-laki. Bagaimana tertarik?"

Vita sempat terkejut mendengar hadiah yang disebutkan barusan. Cukup fantastis.

"Namun, berhubung yang datang ke pesta ini hanya ada empat puluh tujuh pasangan. Jadi, setiap pasangan yang kalah secara bertahap akan dikenakan hukuman."

"Yaaaaah...."

Tidak butuh waktu lama Banu mengenali sosok Arzi, karena dari

kesekian temannya yang datang ke pesta ini.

Sosok Arzilah yang mencuri perhatian, karena kejantanannya sangat panjang dibalik briefnya yang cukup ketat, ditambah ada tanda lahir ditengukunya.

"Hei, aku kira kamu gak datang. Kamu datang sama Vita kan? Bukan sama yang lain, haha." ucap Banu berbisik.

Arzi tersenyum saat Banu menpuk bahunya. "Tentu saja sama istriku. Lagian mana ada wanita yang paling cantik dengan binini pink milik Vita."

Banu tersenyum mendengar ucapan Arzi yang menyebutkan kalau Vita saat ini menggunakan bikini pink.

"Oke, kalau begitu semoga kamu dapat Vita menjadi pasanganmu dalam games. Good luck. Aku mau ngambil nomor antrian dulu."

"Oke."



9. Games Panas

"Mulai."

Kening Vita mengerut saat melihat nomor yang dipegangnya dengan nomor dua puluh tujuh. Pandangan matanya mencari Arzi yang tak kunjung menemuinya.

Senyumnya mengembang saat Vita melihat suaminya melangkah mendekatinya. "Sayang kamu nomer berapa?"

"Dua puluh tujuh, Kak." ucapnya senang.

Namun, senyumannya seketika menghilang saat Arzi mengatakan nomor yang ia pegang. "Kita tidak jadi pasangan, sayang. Nomorku urutan sebelas."

Degg!!!

Degup jantung Vita semakin kencang saat suaminya tidak akan menjadi pasangannya selama mengikuti games ini.

"Ta-tapi, Kak. Terus aku sama siapa? Aku takut."

Saat Vita sedang membicarakan kegelisahannya kepada Arzi. Tiba-tiba MC diatas panggung menyerukan segera dipercepat untuk segera menemukan pasangannya dalam games.

"Cepetan cari pasangan kalian, kita hitung dari empat puluh tujuh sampai satu ya. Kalau tidak menemukan pasangan dalam waktu yang ditentukan, kita akan menghukumnya secara acak sesuai hukuman yang akan kita ambil didalam akuarium."

Arzi tersenyum dan mengelus kepala istrinya dengan sangat lembut. "Jangan gugup ya sayang. Aku harus mencari nomor yang sama. Semangat sayang."

Arzi pun langsung pergi meninggalkan Vita yang bingung harus melakukan apa.

"Dua puluh... sembilan belas... tujuh belas... enam belas...."

Vita mencari laki-laki dengan nomor yang sama dengannya. Seluruh tubuhnya bergetar saat MC tengah menghitung, "Duh, gimana ini." gumamnya lirih.

"Sembilan... delapan... tujuh... enam... lima... empat...."

"Akhirnya, nomor dua puluh tujuh."

Degg!!!

Suara serak begitu berat itu membuat Vita membalikan badannya, melihat laki-laki dengan membawa nomor dua puluh tujuh ditangannya tengah tersenyum kepadanya.

"Tiga... dua... satu... berhenti."

"Yang tidak menemukan pasangannya silahkan naik ke atas panggung untuk menerima hukumannya."

Pandangan mata Vita dan laki-laki itu saling menatap satu sama lain. Meskipun topeng menutupi wajahnya. Entah kenapa tubuhnya meremang karena takut.

"Kita akan sepasang dalam games ini. Mohon kerja samanya ya, karena aku

ingin memenangkan hadiahnya." ucap laki-laki itu seraya tersenyum.

"Ah, iya. Mohon kerja samanya."

"Oh, iya. Panggil saja aku A. Aku tidak mau memberi tahu namaku, karena takutnya kita akan canggung kalau bertemu tanpa topeng, hehe."

Vita menganggukan kepalanya setuju seraya tersenyum tipis. Meski canggung, Vita pun memberanikan diri lebih rileks.

"Kalau begitu panggil saja aku nona."

"Baiklah, Nona."

"Bagus. Ternyata semua peserta berhasil mengikuti games selanjutnya. Jadi, berhubung semua sudah bertemu

dengan pasangannya. Kita mulai games pertama. Siap?"

Vita hanya bisa melihat MC tengah membacakan games pertama.

"Games pertama, semua pasangan harus bertahan dalam menggendong pasangannya sampai dua puluh pasangan gugur."

"Nah, selama menggendong pasangannya, sudah pasti pasangan wanitalah yang akan digendong, karena para laki-laki harus mempertahankan para wanita dengan mengangkat satu kaki. Siap? Hitungan ketiga semua pasangan harus mengangkat pasangannya. Jangan curang ya kalau curang ada hukuman yang akan diberikan."

"Iya benar, karena setiap pasangan akan direkam oleh cctv. Jadi, jangan berbuat curang ya. Dimulai dari hitungan ketiga... dua... satu... mulai."

"Maafkan aku nona." laki-laki itu dengan sigap mengangkat Vita dengan gaya bridal. Vita pun mau tidak mau memeluk leher laki-laki yang tidak dikenalnya menyentuh tubuhnya.

"Ayo... ayo... ayo... nah, selama games berlangsung, kita nyalakan musik untuk membuat semangat ya. Oke, musik."

Musik ngebit pun bersuara dengan sangat kencang, membuat semua orang menjaga konsentrasi agar bisa berlanjut ke games selanjutnya.

"Oke, nah, setelah selesai para wanita jangan dulu diturunkan, karena kita akan lanjut ke games selanjutnya ya."

Vita hanya bisa membenamkan wajahnya, karena malu diangkat seperti ini oleh laki-laki selain Arzi, dengan bikini yang ia kenakan seperti ini.

Sementara Arzi hanya tersenyum saat siapa yang menjadi pasangannya saat ini. "Kamu sama siapa kesini, Dera? Berani sekali kamu datang ke pesta seperti ini tanpa bilang ke suamimu lebih dulu?"

Dera membelai dada bidang suaminya dengan tatapan menggoda. "Aku datang bersama Banu, temanmu. Aku berani datang kesini karena dia bilang kamu juga sepertinya akan datang. Jadi, aku mau menjadi pasangannya di pesta ini."

Keningnya mengerut saat mendengar ucapan Dera, istri simpanannya. "Jadi, Banu yang mengajakmu? Sepertinya dia mengetahui sesuatu. Tapi apa ya?"

"Ssssttt... sudahlah. Aku yakin dia tidak mengetahui hubungan kita. Jadi, nikmati games ini dengan cara kita, bagaimana?"

"Cara kita? Maksudnya apa, Dera?"

"Setelah games berakhir, kita bercinta yang lebih hot bagaimana?" Arzi tersenyum saat Dera berkata demikian, tetapi ingatannya kini tertuju kepada Vita, istrinya yang entah sama siapa saat ini. "Ada apa? Kamu memikirkan istrimu? Sayang... bisa lupakan istrimu sejenak. Ada aku bersamamu, aku juga istrimu."

"Tapi... dia."

"Ssssttt... istrimu akan baik-baik saja. Lihatlah disana."

Dera menunjukan dimana Vita berada. Arzi pun menoleh dan melihat istrinya sedang digendong dengan gaya bridal oleh laki-laki kekar yang tidak dikenalnya.

Arzi menatap bentuk tubuh laki-laki yang tidak asing baginya dari jauh. "Agi atau siapa ya dia?"

"Sudahlah, tidak penting siapa dia. Yang pasti istrimu tidak apa-apa dan baik-baik saja." Dera memegang rahang Arzi untuk menatapnya. "Aku juga ingin diperhatikan olehmu, sayang. Jadi fokuslah sama aku."

Arzi pun menghela napasnya lirih dan mengangguk mengiyakan. "Baiklah."

Sementara Banu yang tengah mengendong wanita yang tidak dikenalnya hanya bisa merutuk dalam

hatinya karena tidak bisa berpasangan dengan Vita, istrinya Arzi yang sejak lama menjadi objek fantasinya saat bercinta.

"Games ini berakhir dan tersisa dua puluh tujuh orang... untuk dua puluh pasangan yang gugur. Silahkan masuk ke ruangan sebelah dan mengambil kertas hukuman dari akuarium ya. Disana kalian akan kena hukuman. Jadi, selamat menyelesaikan hukuman kalian."

Pasangan yang gugur pun bersorak kesal karena tidak bisa memenangkan hadiah di pesta yang diadakan Agi.

"Bagi pasangan yang masih bertahan... selamat ya. Para laki-laki kakinya boleh kembali menapak lagi ya. Tapi, kalian masih tetap menggendong pasangan wanita kalian ya sampai babak terakhir. Kalian sanggup."

Vita hanya diam sejak games dimulai, karena games yang ia ikuti sangat membuatnya tidak nyaman.

"Nona bertahan saja ya, karena aku ingin memenangkan hadiahnya. Jadi, cukup bertahan saat aku gendong sampai akhir."

"Apa aku tidak berat?" cicit Vita sangat pelan.

"Haha... tidak sama sekali. Kamu sangat ringan sekali bagiku, Nona. Jadi, kamu maukan memenangkan games ini sampai akhir?"

Vita tersenyum dan mengangguk. "Iya." Vita sudah mulai akrab dengan laki-laki yang saat ini menjadi pasangannya dalam games. Sehingga ia sudah tidak canggung lagi saat sesekali laki-laki itu bersenda gurau dengannya.

"Oke babak selanjutnya kita akan mengeliminasi dua puluh orang lagi dan menyisakan tujuh orang pasangan."

"Untuk babak selanjutnya... para laki-laki tidak boleh memegang para wanita. Jadi, biarkan para wanita yang bertahan supaya tidak jatuh. Siap... mulai."

Vita mengerjapkan matanya karena ia bingung harus bagaimana. "Aku harus bagaimana?" tanya Vita kebingungan harus bagaimana bertahan.

"Kaki kamu peluklah pinggang aku."

□■□■□

"Selanjutnya ketujuh pasangan yang bisa bertahan sampai saat ini. Kalian naiklah ke lantai dua dimana disana ada

tujuh pintu dan masuklah kalian ke dalam pintu tersebut. Nanti kalian akan dihadapkan babak selanjutnya yang sangat berat dan susah untuk bertahan. Karena babak kali ini hanya bisa menyisakan dua pasangan saja. Selama kalian berada didalam, kalian akan diawasi cctv, apakah bisa bertahan atau tidak. Nanti kita akan memberitahu kalian babak selanjutnya seperti apa."

Ketujuh pasangan pun menaiki tangga dengan susah payah, karena saking lelahnya para laki-laki sejak tadi menggendong beban para wanita. Mereka pun setelah berada dilantai dua, memasuki pintu berbeda satu persatu dan mengerutkan keningnya bingung saat mereka berada didalam.

"Babak selanjutnya adalah babak yang sangat sulit sekali, karena pihak wanita yang masih memeluk laki-laki pasangannya harus membuka bikininya dan membuka celana dalam laki-laki.

Kemudian penilaiannya harus jangan sampai terlihat oleh kamera alat sensitif kalian dan buah payudaranya."

"Nah, disini kalian harus pintar-pintar menutupinya sementara laki-laki tidak boleh membantu wanita. Maka dari itu selamat berjuang."

"Ingat, kalian sedang kami awasi dari kamera cctv. Kalau kalian gugur dalam babak ini. Kalian akan mendapatkan hukuman harus menari bertelanjang diatas panggung. Jadi, semangat ya."

Vita menggigit bibir bawahnya, sehingga membuat laki-laki yang saat ini dipeluk Vita layaknya koala itu tersenyum menyemangati.

"Bagaimana? Kamu mau melanjutkannya sampai ke final, atau berhenti disini dan mendapatkan

hukuman menari telanjang diatas panggung tadi?" ucapnya pelan.

Vita sedang menimang-nimang apa yang harus dilakukannya saat ini. Namun, saat memikirkan dirinya menari telanjang diatas panggung, membuatnya bergidik ngeri. Sehingga ia pun memutuskan akan melanjutkannya, karena suaminya pun sudah masuk ketahap ini.

"Aku akan melakukannya." ucap Vita mantap. Seringaian laki-laki yang dipeluk Vita pun terbentuk, karena Vita mau melanjutkan babak saat ini. "Mmmm... maaf ya... aku akan membuka celana dalammu."

Dengan degup jantung yang menggila, Vita pun perlahan membuka celana dalam pasangannya saat ini. Namun, saat pandangan matanya masih menatap laki-laki dihadapannya. Tangan kirinya tidak

sengaja merasakan kejantanan itu mulai membesar.

"Ke-kenapa kejantanmu disaat seperti membesar? Nanti bagaimana kita bisa menang? Cara menutupinya bagaimana?"

"Maaf. Kamu lebih kebawah sedikit, biar kejantananku tertutupi oleh perut kamu. Setelah itu kamu buka tali pengait bikinimu satu persatu dan peluk aku begitu erat, biar tidak terlihat oleh kamera. Kamu bisa melakukannya 'kan?"

Vita terasa gugup ketika tangannya sudah melepaskan celana dalam tersebut, membuat perutnya tiba-tiba yang terkena kejantanan laki-laki itu menjadi hangat. Mata Vita terbelalak dibalik topeng, membuat laki-laki itu tersenyum melihat ekspresi Vita.

"Kenapa?"

Vita menggelengkan kepalanya dan pandangan matanya ia alihkan kesembarang arah, seraya membuka tali bikini yang ia pakai.

Setelah bikininya terlepas semua, saat ini mereka berdua sedang bertelanjang menutupi area sensitif mereka dengan Vita memeluk laki-laki ini sangat erat.

Kalau saja Vita tau akan melakukan games seperti ini. Ia tidak akan mengikuti ajakan Arzi, suaminya.

Vita yang masih memejamkan matanya seraya memeluk laki-laki ini begitu erat. Tiba-tiba saja air shower jatuh membasahi tubuhnya, membuat pelukannya yang begitu erat hampir saja terlepas.

Seketika dengan gerakan reflek dan cepat, laki-laki itu berposisi kuda-kuda setengah berdiri, membuat Vita terbelalak saat kejantanan laki-laki itu mengenai kewanitanya.

"Aaaaaaaakh."



10. Si Pejantan Tangguh

Topeng yang menutupi wajah Vita, tanpa sengaja terlepas saat air shower membasahi seluruh tubuhnya. Tubuhnya yang telanjang, hal itu membuat Vita terbelalak saat kejantanan laki-laki yang menjadi pasangannya menyentuh area kewanitaannya.

"Maaf. Kamu pasti terkejut."

"Aaaaaakh, i-iya." ucap Vita gugup seraya kembali memeluk erat leher si laki-laki. Namun, pandangan Vita dan pemikirannya tidak fokus, karena kejantanan laki-laki itu kembali mengenai lubang kewanitaannya.

"Kamu sangat cantik, nona." ucapnya lembut seraya tersenyum manis.

Vita yang menyadari kalau wajahnya saat ini tanpa topeng, membuatnya bingung harus bagaimana.

"Jangan menatapku. Aku malu." ucap Vita seraya memeluk laki-laki itu begitu erat dengan membenamkan wajahnya ditengukunya.

"Haha... kamu manis sekali, nona. Kamu istrinya Arzi 'kan?"

Degg!!!

Degup jantung Vita berdetak sangat kencang, saat laki-laki ini mengetahui siapa dirinya. Vita hanya diam seribu bahasa, meskipun pelukannya semakin mengerat, karena ia tidak ingin ditatap oleh laki-laki ini yang tidak dikenalnya.

"Haha... kenapa gak jawab? Kamu Vita istrinya Arzi 'kan? Aku tau wajahmu. Kamu juga harusnya kenal aku. Soalnya aku datang ke pernikahanmu sama Arzi. Aku lepas ya topengku."

Laki-laki itu pun melepaskan topengnya, membuat Vita akhirnya penasaran dan menatap wajah laki-laki yang sangat tampan.

Tidak kalah dengan Arzi, suaminya. Meskipun Vita tau kalau teman-teman suaminya tidak ada yang jelek, dan miskin, hampir semuanya kalangan elit dan seperti model. Tetapi bagi Vita, tetap suaminya yang paling tampan dan luar biasa.

"Kamu kenal aku? Aku Agi."

Kening Vita mengerut mendengar ucapan laki-laki yang bernama Agi. Vita

memang tidak mengebali laki-laki ini, apalagi mengingatnya. Namun, Vita menyadari kalau nama Agi adalah orang yang mengadakan pesta ini.

"Agi? Kamu kan yang mengadakan pesta ini? Kenapa kamu ikut games ini dan mau memenangkan hadiahnya?"

Tiba-tiba saja Vita mencapankan perkataan spontan saking penasarannya. Sehingga membuat Agi tersenyum dan reflek melebarkan kakinya membuat kuda-kuda, saat wanita itu hampir saja melepaskan pelukannya.

"Aaaaaakh."

Sekali lagi kejantanan laki-laki itu menusuk-nusuk area kewanitaannya Vita. "Jangan lepaskan pelaukanmu, Vita. Ingat kita masih mengikuti games. Kalau gagal kita akan menari telanjang diatas

panggung. Apa kamu mau? Aku sih gak mau."

"Ta-tapi... anumu... itu... aaaaakh.. h.mmmmsasst." ucapan Vita tertahan saat Vita kembali memeluk leher Agi begitu erat seraya mendesis, karena geli diarea kewanitaannya.

"Kalau kamu tidak mau kejantananku masuk. Maka dari itu lebih baik kita harus memenangkan games ini."

Vita tidak menjawab apapun yang diucapkan Agi, karena saat ini ia menahan gairah yang tiba-tiba muncul.

"Vita?" ucapnya lirih saat payudara Vita sangat jelas terasa didada bidangnya yang basah karena air shower yang membasahnya beberapa saat yang lalu.

"I-iya. A-akuuu tii-tidak mmauuu kalaah." ucapnya terpatah-patah.

"Apa kamu lelah?"

"I-iya... aku gak kuat. Licin sekali."

Vita sudah tidak peduli lagi kenapa Agi, teman suaminya juga ikut bermain dalam games ini, karena bagi Vita, saat ini ia tidak mau dihukum menari telanjang diatas panggung. Sehingga ia harus menyelesaikan babak ini dan masuk ke babak selanjutnya.

"Bertahanlah."

Agi yang melihat gerakan tangannya hampir terlepas beberapa kali dari lehernya. Sehingga membuatnya kembali melebarkan kakinya membuat

kejantanannya semakin membelai lubang kewanitaannya Vita.

"Apa yang kamu lakukan?" pekik Vita kesal, karena kejantanan laki-laki ini semakin menyentug kewanitaannya.

"Aku ingin menyelesaikan babak ini dan melanjutkan babak selanjutnya, karena kemenangan ada didepan kita, Vita. Jadi, aku harap kamu tetap memeluk lebih erat dan menutupi payudaramu dan kejantananku sebelum kamera cctv melihatnya."



Desahan demi desahan saat kejantanan besar dan panjang itu keluar masuk dari lubang kewanitaannya Dera.

Arzi yang saat ini kalah kebabak selanjutnya ke final, mau tidak mau harus bercinta dengan istri simpanannya, karena Dera selalu menggodanya dan membuatnya bergairah, sehingga saat suara MC menggema diruangannya, karena payudara Dera terlihat dari kamera cctv.

Saat itulah Dera langsung menciumnya dan bercinta ditempat itu juga. Tidak peduli kamera cctv tengah merekamnya.

Arzi pun semakin bergairah saat kamera cctv masih melihat percintaan panasnya dengan Dera. Siapa yang peduli? Karena wajah mereka tidak ada yang tau.

Dera yang belum bercinta dengan sangat panas dengan Arzi. Hal itu tidak ia sia-siakan karena saat keluar dari sini. Arzi pasti akan mencari Vita, istri sahnya.

Meskipun menjadi istri Arzi lebih dulu dari pada Vita. Namun, statusnya hanyalah istri simpanan yang tidak diketahui keberadaannya.

Dera mencium bibir Arzi dengan sangat bernaflu. Bukti gairah Arzi pun terlihat saat kejantanannya itu baru setengah dari panjangnya saat memasuki lubang kewanitaannya.

"Kamu sangat luar biasa sekali, Dera. Apa karena sexy party ini atau karena sudah lama tidak bercinta denganku?" Arzi menyeringai seraya pinggulnya terus menggerakkan maju mundur secara perlahan, karena Dera terus saja bergoyang begitu cepat.

"Duaaaa-duaaanyaaaah... aaaaaakh terusssstttt masukan lebih dalam lagihih...." Dera terus meracau dengan

mengacak-acak rambutnya. Apalagi saat Arzi tengah menghisap dan melahap payudaranya sangat rakus.



Agi secara perlahan menggerakkan bokongnya supaya kejantanannya masuk perlahan-lahan, karena saat ini Vita tengah menahan desahan seraya memeluknya begitu erat.

Namun, saat Agi akan mendorong lebih dalam kelubang kewanitaannya Vita. Suara MC terdengar nyaring dan membuat Vita langsung sedikit menjauhkan bokongnya mundur, hal itu membuat kejantanan Agi kembali keluar.

"Selamat buat kalian yang masuk ke babak selanjutnya ke final. Jadi, kedua pasangan yang berhasil, akan

melanjutkan ke babak yang sangat berat lagi dari sekarang. Selamat."

"Untuk yang gagal ke babak selanjutnya, diharapkan menerima hukumannya sesuai yang dipilih sendiri saat mengambil kertas hukuman di aquarium tadi ya."

Saat ini Vita dan Agi saling menatap satu sama lain. Meskipun saat ini tengah melonggarkan pelukannya dari tubuh kekar laki-laki yang ada dihadapannya. Tetapi kejantanan Agi masih tegak mencuat dan siap memasuki kewanitaannya Vita, kalau MC tidak menggangukannya.

"Vita, maaf kalau kamu tidak nyaman dengan kejantananku. Tetapi akhirnya kita masuk ke babak final." ucap Agi pelan.

Vita menatap mata Agi dengan sangat serius. "Kenapa kamu mengikuti games ini dan mau menang?" tanya Vita kembali dibuat penasaran.

"Haha... itu karena aku ingin ikut meramaikan acara."

"Tapi, tetap saja."

"Tetap saja apa?"

"Kamu orang kaya dan akan mewarisi semua harta keluargamu."

"Haha... kamu tau juga berita itu. Pasti dari Arzi. Iya memang aku akan akan mewarisi semuanya. Tetapi, aku ingin mendapatkan hadiahnya, karena aku tidak ingin dihukum."

Vita ingin menyahut kembali ucapan Agi. Tetapi MC kembali mengintruksikan untuk melanjutkan babak final.

"Oke, babak final yang menyisakan dua pasangan ini harus bersaing sangat ketat, karena sexy games kali ini akan sangat sulit dan susah. Jika bisa bertahan lama dari pasangan lain yang masuk ke babak final, kalianlah pemenangnya."

"Pertama-tama, para laki-laki, kalian boleh memegang para wanita. Takutnya pasangan kalian kelelahan. Jadi, tetaplah diposisi sekarang, karena babak final akan dimulai."

Vita menggigit bibir bawahnya saat tangan besar milik Agi menyelinap dari pahanya dan memegang bongkoahan pantat Vita. Sehingga posisi saat ini kewanitaan Vita bisa dengan mudah dimasukan kejantanan Agi.

Namun, Agi masih diam mendengarkan intruksi MC yang berbicara. Walaupun kejantanannya saat ini sudah menyentuh belahan bokongnya, karena kejantanan Agi ternyata hampir sama dengan kejantanan suaminya yang besar dan sangat panjang.

"Babak selanjutnya adalah, kalian harus bercinta dengan sangat panas dan harus paling lama."

Degg!!!

"Apa? Tidak!!!"

Vita terbelalak mendengar ucapan MC barusan. pelukannya yang tidak sekencang tadi dari leher Agi. Membuatnya ingin memberontak dan tidak ingin melanjutkan games final tersebut.

Namun, suara MC yang menggema ditelinga Vita terus membuatnya berhenti memberontak. "Kalau kalian tidak mengikuti babak final ini. Hukuman didepan mata, karena hukumannya kalian tidak akan pulang selama seminggu dan terkurung disini dengan ketelanjangan kalian."

"Jadi mulailah."

Agi menyeringai karena sebentar lagi akan bercinta dengan Vita, istri dari Arzi, temannya. Beruntung sekali dirinya dengan hanya mengikuti sexy games ini.

"Aku sudah bersuami." cicit Vita.
"Bukankah kamu teman suamiku."

Agi tersenyum menawan saat Vita mulai berkaca-kaca. "Aku tau. Tapi, kita harus melalukannya. Mungkin suamimu

juga saat ini sedang bercinta dengan pasangannya."

"Itu tidak mungkin." Vita mencoba mengelak dengan ucapan Agi barusan.

"Kamu harus tau, Vita. Arzi punya kelainan, apa kamu tidak mengetahui suamimu sendiri? Aku sebagai temannya tau siapa Arzi dan bagaimana pergaulannya. Dia sangat liar."

Setelah mengatakan demikian, Agi langsung menarik bokong Vita mendekat kearah kejantanannya, seraya mencium bibir Vita, wanita yang sangat cantik dan sexy, istri temannya sendiri.



11. Sentuhan Itu

Arzi keluar dari pintu itu, kemudian ia mencari pintu masuk istrinya berada. Namun, hampir semua pintu yang ia coba buka terkunci dari dalam.

"Sayang? Kamu dimana?" ucap Arzi bingung, karena sexy games yang dikutinya, bisa saja berbahaya bagi Vita.

Arzi menyesali keputusannya mengajak Vita, istrinya untuk datang ke pesta ini, karena ia tidak mengira kalau games kali ini yang diadakan Agi sangatlah erotis, tidak seperti yang sudah-sudah.

Saat Arzi tengah kalut karena istrinya sendiri belum juga keluar dari dalam. Dera langsung memeluk suaminya dari belakang, membuat Arzi reflek menoleh menatap Dera.

"Arzi... kenapa kamu mengingat Vita? Aku juga istrimu. Kenapa kamu selalu memikirkan dia saat bersamaku?"

Arzi menghela napasnya lirih, kemudian memeluk Dera untuk menenangkan istri simpanannya itu yang mulai berkaca-kaca.

Walaupun Dera hanya sebagai istri simpanannya, tetapi menurutnya Dera selalu mematuhi apa yang selama ini ia inginkan, tanpa mengeluh dan menuruti semuanya. Sehingga Arzi merasa bersalah karena saat ini mengingat Vita.

"Maafkan aku. Tetapi, aku datang bersama Vita, istriku. Jadi, wajar kalau aku mengingatnya, karena aku yang harus bertanggung jawab sebagai suaminya. Mengertilah."

Dera membuka topengnya sebentar untuk menghapus air matanya dengan kasar, lalu memakainya kembali topengnya, ia berbalik badan dan pergi meninggalkan Arzi tanpa ucapan apapun. Hal itu membuat Arzi menghela napasnya kasar dan bingung harus bagaimana.

"Dera?" panggil Arzi seraya merutuki dalam hatinya karena bingung dengan situasinya saat ini. "Vita, sayang. Tunggu aku." gumamnya lirih, kemudian mengejar Dera, karena harus lebih menenangkannya lebih dulu.

Arzi tidak tau kalau disalah satu ruangan itu istrinya sedang dilanda kerisauan.



"Vita, maafkan aku." ucap Agi lirih. "Meskipun aku yang mengadakan sexy pesta ini. Tapi, aku pun tidak mengetahui peraturan games ini, karena teman akulah yang mengaturnya. Jadi, aku hanya mengikuti apa yang terjadi."

Vita tanpa merespon ucapan Agi, ia pun memejamkan matanya saat kejantanan Agi, laki-laki yang merupakan teman Arzi, suaminya sudah memasuki lubang kewanitaannya.

Agi laki-laki yang tidak ia kenal sebelumnya akhirnya berhasil memasukinya hanya karena sexy games ini.

Bayangan Arzi yang muncul dikepalanya, membuat Vita sedikit melupakan siapa yang saat ini tengah bercinta dengannya.

Desahan demi desahan yang Vita keluarkan dari mulutnya, menambah erotis ruangan yang keadap suara ini.

Agi tersenyum karena saat ini Vita menerima kejantanannya tanpa melawan dan hanya pasrah ketika kejantananya keluar masuk kelubang kewanitaannya Vita, yang seharusnya Arzi seoranglah yang memilikinya.

Walaupun Vita tadinya ingin kabur keluar, membuat Agi harus menahannya dan mencoba memaksa Vita untuk bercinta dengannya dibabak final ini. Namun, akhirnya Vita pun akhirnya takluk dibawah kuasanya.

"Aaaakhhhh... ssssstttt...
aaammmmmmmzzsssttt." Vita terus meracau saat kejantanan Agi terus keluar masuk diarea kewanitaannya yang sangat licin akibat cairan percintaan itu membuat bunyi yang begitu nyaring.

"Kamu sangat sexy sekali, Vita." Agi memuji kecantikan Vita, istri temannya yang terus mendesah dibawah kuasanya.

"Su-daaaahhh...." ucap Vita mencoba mendorong dada bidang Agi.

Namun, tenaga Vita tidak sebanding dengan Agi yang masih kokoh. Justru tangan Agi mengunci kedua tangan Vita membuatnya tidak bisa bergerak dan mencoba memukul ataupun mendorongnya.

"Aku akan bercinta denganmu sampai games ini berakhir, Vita. Supaya kita memenangkan babak final ini." sahut Agi dengan senyum kemenangannya karena mendapatkan bonus dalam games final ini.



12. Warning 21++ ⊖

Vita terus menjerit tertahan karena kejantanan Agi yang sama besar dan panjang seperti milik Arzi, suaminya, terus memompa tanpa henti dilubang kewanitaannya.

Agi terus mencium dan menghisap payudaranya dan terus berlanjut, sementara tangan laki-laki itu, mulai beralih dari betis Vita, merayap ke pahanya.

Membelainya dengan lembut. Darahnya semakin berdesir. Vita memejamkan matanya. Entah bagaimana Agi yang bukan suaminya ini bisa menyentuhnya dengan sangat lembut. Semakin Vita memejamkan matanya, semakin membuat Vita melayang.

Ketika Vita merasakan kelembutannya yang memancing gairah ini. Agi pun melepaskan ciuman bibirnya dari bibir Vita, istri dari temannya itu. Namun, Agi melepaskannya dengan sangat lembut tetapi masih tetap merasakan ketegasan, ia mendorong tubuh Vita seraya satu tangannya masih terus membelai pahanya, membuat kedua tangan Vita yang tertahan pada posisi duduk, tak kuasa melawan dan akhirnya Vita hanya bisa terbaring pasrah menikmati belaian yang Agi berikan. Sementara Agi sendiri membaringkan tubuhnya miring di sisi Vita.

Agi mengambil inisiatif mencium bibir Vita kembali, dengan sangat reflek membuat Vita membalas dengan hisapan pada lidahnya. Mungkin saat itu gairah Vita sudah mulai semakin menggebu-gebu akibat tangan Agi yang mulai beralih dari paha Vita ke area payudaranya yang cukup besar.

"Mmhh.. Agiiiiii..sudah cukupppppssttt...." desah Vita di sela-sela ciuman panas yang mereka lakukan.

Vita sedikit bernafas lega saat kejantanannya ia keluarkan dari lubang kewanitaannya. Namun Agi melihat payudara Vita yang besar didepan matanya secara langsung dengan puting yang berwarna pink seakan menggoda untuk minta dilahap kembali. Hal itu membuatnya semakin penasaran. Agi pun kembali mencium payudara Vita dan merambat ke bibir Vita dengan sangat lembut.

Namun kali ini lidahnya mulai berpindah-pindah ke telinga dan leher Vita, membuat kissmark menandakan kepemilikan, setelah itu Agi kembali lagi ke bibir dan lidah Vita.

Ciuman panas itu membuat Vita hanya bisa pasrah dan menerima apa yang Agi lakukan kepada seluruh tubuhnya.

Permainannya yang lembut dan tak tergesa-gesa ini membuat Vita terpancing menjadi semakin bergairah, sampai akhirnya Agi mulai memainkan tangannya meraba-raba payudaranya dan menggesek-gesek putingnya yang sudah tegak mengacung.

Tanpa Vita sadari ia mulai mengikuti nalurinya dengan meraba-raba tampilan otot di tubuhnya. Vita melihat dada bidang dan kekar, serta perut sixpacknya di depan matanya. Tak lama Agi tersenyum menatap mata Vita yang membuat wanita itu bersemu merah.

"Kamu sangat luar biasa Vita." ucap Agi seraya mengalihkan pandangannya dan mengoda lubang kewanitaannya Vita

dengan kejantanannya yang terus menusuk-nusuk secara perlahan.

"Ooohh.. sshh.. aachh.. Agiiiiiii...." desah Vita langsung terlontar tak tertahankan, begitu lidah Agi kembali melahap payudara Vita dengan sangat kasar menggesek putingnya yang terasa sangat peka dan basah.

Agi menjilati dan menghisap puting payudara Vita di sela-sela desah dan rintih istri Arzi yang sangat menikmati gelombang rangsangan demi rangsangan olehnya yang semakin lama semakin menggelora ini.

"Ooooooh Agii suuddhaah... akuuu tidakkk kuaaaatssst... stoop!!"

Agi tetap tidak memerdulikan racauan Vita karena ia terus saja merangsang Vita. Agi yang sudah dilanda gairah

membuatnya berdiri dan
memperlihatkan ketelanjangannya
didepan Vita.

Kejantanannya yang besar dan berotot mengacung tegang didepan mata Vita. Sehingga membuat mata Vita terbelalak melihatnya besar dan luar biasa, sama seperti milik suaminya. Kewanitaan Vita tiba tiba berdenyut tak karuan.



Mereka berdua yang sama-sama telanjang bulat. Tubuh kekar berotot Agi berlutut di depan Vita. Lubang kewanitaannya terasa panas, basah dan berdenyut-denyut melihat kejantanan yang bukan milik suaminya yang tegak besar kekar berotot.

"Aku ingin kita bersama-sama menikmati babak ini tanpa unsur keterpaksaan. Anggap saja aku suamimu dan aku akan menganggapmu istriku, walaupun aku belum menikah. Tetapi kita harus bertahan lama dalam percintaan panas kita ini." ucap Agi tengah tersenyum karena Vita masih mentralkan deru napasnya yang terputus-putus karena kelelahan saat pemanasan percintaan yang mereka lakukan barusan.

Vita tak menjawab, membuat Agi langsung kembali mencium bibir Vita. Hal itu membuat Vita pasrah ketika Agi membuka kakinya hingga mengangkang begitu lebar.

Agi menurunkan pantatnya dan menuntun kejantanannya kembali memasuki kelubang kewanitaannya. Kerongkongan Vita tercekat saat ujung kejantanan Agi menembus kewanitaannya.

"Hngk! Besaar...sekalii... Agiii..."

Walaupun telah basah berlendir, tak urut membuat kejantanan Agi yang demikian besar kekar berotot itu begitu sulit memasuki lubang kewanitaannya, meskipun tadi kejantanan Agi sudah memasukinya.

Vita pun menggigit bibir bawahnya menahan rasa nikmat yang tidak bisa dijelaskan.

Tanpa terburu-buru, Agi kembali menjilati dan menghisap puting payudara Vita layaknya bayi yang tengah menyusui. Agi pun kadang menggoda dengan menggesekkan giginya pada puting payudara Vita meskipun tak sampai menggigitnya. Lalu kembali menjilati dan menghisapnya, membuat Vita tersihir oleh kenikmatan tiada tara,

sementara setengah kejantanannya bergerak perlahan dan lembut menembus kewanitaannya Vita. Ia menggerak-gerakkan pantatnya maju mundur dengan perlahan, memancing gairah Vita semakin bergelora dan lendir birahi semakin banyak meleleh dikewanitaannya, melicinkan jalan masuk kejantanan Agi yang besar berotot ini ke dalam lubang kenikmatan Vita perlahan-lahan.

Lidahnyanya yang kasar dan basah berpindah-pindah dari satu payudara ke satunya yang lain, membuat kepala Vita terasa semakin melayang didera kenikmatan yang semakin bergairah.

Akhirnya gairah Vita kembali menang ketimbang pikiran warasnya saat Arzi, suaminya lebih berhak ketimbang Agi. Laki-laki perkasa ini benar benar telah menyeret Vita kepusaran kenikmatan menghisap seluruh pikiran jernihnya dan yang timbul adalah rangsangan dahsyat

yang membuat Vita ingin mengarungi percintaan panas ini dengan teman suaminya sendiri lebih dalam.

"Oouch... sshh... aachh... teruuss... agiii... masukan kejantananmu lebih dalaam...!! oouch... niikmaat... Agi!!"

Akhirnya seluruh kejantanan besar, kekar, panjang itu tertelan kedalam lobang kenikmatan Vita, memberikan Vita melayang. Seakan kewanitaannya dipaksa meregang mencengkeram otot besar dan keras ini untuk menyesuaikan.

Agi mulai memaju-mundurkan pantatnya perlahan. "Oouch... Agiii!!" Vita pun tak kuasa lagi untuk tidak merespon kenikmatan ini dengan membalas menggerakkan pantatnya ikut maju-mundur dan kadang berputar menyelaraskan gerakan pantatnya, dan akhirnya napas Vita semakin tersengal-

sengal diselingi desahan penuh
kenikmatan dari bibir Vita.

"Hmmmsttth...sshh...hh... Agi...
oohh...suungguuhh.. niikmmaat Agiii..."

Agi pun tersenyum membalas. "Ohh..
Vitaa nikmatan mana dengan kejantanan
Arzi, suamimu?"

Vita seakan benar-benar terhipnotis
oleh kenikmatan yang luar biasa ini.
Sontak tanpa berpikir panjang ia pun
menjawab benar-benar diluar
kesadarannya.

"Ohh...sshsstt...Agiiii. Kejantanmu
besaar sekali! Sama-sama nikmaat
dengan milik suamiiiiku."

Agi semakin gencar melontarkan
pertanyaan yang aneh-aneh seraya

kejantanannya terus memompa maju mundur dari lubang kewanitaannya Vita. "Vita... kamu lagi diapain sama kejantananku?"

Vita tentu saja bingung menjawab apa, sehingga membuatnya tidak menjawab ucapan Agi, melainkan Vita terus menahan desahan.



Mereka berdua sudah kehilangan kesadaran mereka, karena Vita dan Agi terus saling memberi kenikmatan, sementara lidah Agi kembali menari dipayudaranya.

Vita benar-benar menikmati permainannya sambil meremas-remas rambut Agi yang sudah berantakan karena remasannya. Rasa kesemutan berdesir dan sengatan kenikmatan itu

semakin menjadi-jadi merebak berpusat dari kewanitaannya dan payudaranya sampai keseluruhan tubuhnya hingga ujung jari Vita.

Kenikmatan yang Vita alami ini merayap begitu dahsyat, sehingga membuat Vita seakan tubuhnya melayang. Kejantanaan Agi yang sama seperti milik Arzi, suaminya itu semakin cepat dan kasar menggerakkan bokongnya maju mundur seraya menggesek-gesek dinding kewanitaannya yang mencengkeram begitu sangat erat.

Vita benar-benar sudah lupa siapa dirinya yang sudah bersuami. Ia bahkan melupakan Arzi, suaminya saat ini.

Ketika Agi terus memompa kejantannya, Vita menggeliat dan tidak bisa lagi menahan gelombang kenikmatan melanda diseluruh tubuhnya yang begitu dahsyat.

"Ngghh...nghhmmmmssattt...nghh... Agi Akku mau keluar!!" Vita memekik meledak menggeliat liar seraya memeluk erat tubuh laki-laki ini dengan mencoba menahan kenikmatan dalam tubuhnya.

Agi mengendalikan gerakannya yang tadinya cepat dan kasar itu menjadi perlahan sambil menekan kejantanannya lebih dalam dengan memutar-mutar sangat keras sekali. Saat area sensitif Vita habis ditekan. "Aaaacchh... Agii...niikmaat. Tttekaan...teruuss."

Ledakan kenikmatan itu menyemburkan cairan percintaannya dari dalam kewanitaannya. Vita terus memeluk tubuh kekar Agi sangat erat sekali. Sementara Agi terus menggerakkan panggulnya seraya menekan kejantanannya secara perlahan, di mana setiap mili kejantan Agi itu menggesek dinding kewanitaannya Vita dan menghasilkan suatu kenikmatan luar biasa yang tidak bisa diucapkan kata-kata.

Beberapa detik kenikmatan yang Vita rasakan itu akhirnya berakhir dengan tubuhnya yang terkulai lemas. Meskipun kejantanan Agi masih berada didalam kewanitaannya yang masih berdenyut-denyut di luar kendali Vita.

Tanpa tergesa-gesa, Agi mengecup bibir, pipi dan leher Vita dengan sangat lembut dan mesra. Sementara kedua lengan kekarnya memeluk tubuh lemasnya dengan erat, membuat Vita benar-benar merasa aman, terlindung dan merasa sangat disayangi. Agi sama sekali tidak menggerakkan kejantannya yang masih besar dan keras di dalam lubang kewanitaannya Vita. Ia memberi Vita kesempatan untuk mengatur napasnya yang terengah-engah.

Setelah Vita kembali tersadar dari ledakan kenikmatan klimaks yang memabukkan tadi, Vita pun mulai

membalas ciuman yang Agi berikan, memancing Agi untuk kembali memainkan lidahnya pada lidahnya dan menghisap bibir dan lidah Vita dengan semakin liar.

Sekarang Vita sudah tidak canggung lagi bersetubuh dengan teman suaminya ini. Gairahnya yang sempat menurun tampak semakin terpancing dan Agi mulai kembali menggerak-gerakkan pantatnya perlahan-lahan, menggesekkan kejantanannya pada dinding kewanitaannya Vita.

Respon gerakan pantat Vita membuatnya semakin liar dan Vita semakin berani melayani gairahnya yang memang tampaknya makin liar saja setelah percintaan panas yang dilakukannya bersama Agi.

Kejantanannya Agi yang besar dan panjang itu mulai cepat, kasar dan liar.

Vita benar-benar tidak menyangka kalau Agi membuatnya bisa terangsang lagi sama seperti Arzi ketika bercinta dengannya.

Vita bisa kembali menikmati rangsangannya lagi saat kejantanan Agi yang semakin bernapsu, semakin cepat, semakin kasar, hingga akhirnya ledakan cairan percintaannya menetes lagi bertubi-tubi dari dalam kewanitaannya.

"Vita berbaliklah." ucap Agi lirik dengan pandangan sayu saat menatap Vita.

Saat Vita berbalik dengan posisi doggy. Agi menatap liar kebokong Vita yang sungguh seksi dimatanya, bongkahan pantat Vita yang bulat keras membelah ditengah dimana kewanitaannya Vita sudah begitu merekah basah dibagian bawah dalamku memerah mengkilat berlumuran cairan gairahnya yang

mengintip dari lubang kewanitaannya Vita yang sudah tidak sabar ingin melahap kejantanan besar milik Agi yang sungguh luar biasa itu.

Agi mencoba mengarahkan kejantannya ke lubang kewanitaannya Vita dan dengan cepat langsung masuk membuat Vita meracau tidak jelas.

"Oooowwhhhhssssttt... Agiiii...
ssssssttttzzttt."

Vita terus mengerang tidak terkendali dan sudah berubah menjadi pekikan pekikan kenikmatan, tubuh Vita berayun-ayun maju mundur, ketika dari belakang Agi terus menyentakan kejantannya sangat keras sekali menyambut lubang kewanitaannya Vita, sehingga kejantanan Agi yang besar dan panjang itu lenyap tertelan lubang kewanitaannya Vita.

"Hngk... ngghhssst....akuu mau keluar lagii.. aargghh!" Vita melenguh panjang menyertai klimaksnya yang kedua.

Agi hanya tersenyum ketika Vita mendorong pantatnya kebelakang dengan sangat keras sekali, sehingga menancapkan kejantanannya sangat dalam dilubang kewanitaannya Vita.

Agi mendesis saat kejantanannya merasakan dinding kewanitaannya mengeratkan seluruh kejantanannya seperti memeras pakaian dan membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Setelah mengejang beberapa detik diterjang gelombang kenikmatan, tubuh Vita melemas dipelukkan Agi yang menindih tubuh istri Arzi itu dari belakang.

Agi yang menyadari kalau Vita merasa berat akan tubuhnya. Sehingga Agi segera menggulingkan dirinya, rebahan disisi Vita. Tubuh Vita yang telanjang bulat bermandikan keringat terbaring pasrah diranjang dengan kejantanan Agi yang masih terbenam didalam kewanitaannya.

Agi memeluk tubuh Vita dan mengecup pipinya, membuat Vita merasa semakin nyaman dan puas. "Vita, aku belum keluar! Aku minta tolong hisap kejantananku!"

Vita benar-benar terkejut akan ucapan Agi barusan, ketika Vita sudah dua kali klimaks tapi Agi masih belum juga keluar. Suaminya pun sama saja. Apa para laki-laki seperti ini?

Vita pun menghela napasnya dalam-dalam, merasa tidak tau apa yang harus ia lakukan. Akhirnya Vita pun tanpa sungkan lagi, Vita melahap kejantanan

Agi dan menjilatinya seperti arahan yang Arzi lakukan ketika malam pertamanya dulu.

Lidah Vita menjilati buah zakar Agi. Vita melihat teman suaminya itu tengah menggeliat kenikmatan, "Ohh...yess... Vita. Kamu memang luar biasa, nikmat sekali... teruss Vita... hisap yang daleemm....ohh... Vitaaaa saayaangg.!"

Agi mengerang penuh semangat membuat Vita semakin bergairah saja melahap habis kejantanannya yang besar.

Kejantanan Agi yang yang besar itu yang penuh di mulut Vita, tidak Vita pedulikan tentang keadaannya, mau menang atau tidak, karena saat ini Vita ingin menyelesaikan percintaan panas ini. Sehingga Vita pun dengan gerakan erotis, kepalanya naik turun dengan sangat cepat sekali.

Agi menggelinjang hebat. Namun, Vita tidak merasakan tanda-tandanya. Agi ingin menyelesaikan percintaan panas ini. Mau tidak mau akhirnya Vita pun melahap kembali kejantanan Agi dengan yang masih perkasa ini, dengan cepat Vita menduduki sembari Vita tujukan kelubang kewanitaannya yang masih bisa bertahan untuk menyelesaikan klimak bagi Agi.

".Ooohh.. Vitaa. Kamu sungguh seksxy... masukan kejantanankuu lebih dalam lagi!!!!" Agi memuji Vita yang berinisiatif dan mendominasi, begitu beringas bagai kuda betina liar melayani kuda jantan yang sangat perkasa ini.

"Yess... mmmsssszzzztttt...." desah Vita seraya bokongnya tengah memutar-mutarkan pinggulnya dengan cepat, sesekali Vita mengakat pantatnya, lalu Vita jatuhkan dengan cepat, sehingga

kejantanan Agi yang yang besar itu melesak masuk kedalam dan hampir menyentuh perutnya yang terasa sesak.

"Vita... luarrrr biasaaa... putaar.. habiiskan kejantanankuu.. eennakk.. sekaallii!!"

Agi merintih mengerang bahkan mengejang-ngejangkan tubuhnya, kejantanan yang tengah keluar masuk dari lubang kewanitaannya Vita itu seraya seperti divacum cleaner terhisap dan terperas didalam lubang kewanitaannya Vita.

Agi pun merasa melayang ketika Vita dan Agi terus meracau tidak jelas. ".Ohh.. sshh..aahh.... oooooownh... ssszzzt...yessss.... Aku mengeluarkan diluar apa didalam.?"

Saat Agi ingin mendapatkan pelepasannya. Suara MC menggema dan

memberitahu kalau pemenangnya adalah dirinya, membuat Agi tersenyum kemenangan karena babak final dan hadiahnya dimenangkan olehnya dan Vita.

Vita yang tidak mendengar ucapan Agi, tiba tiba bagaikan disetrum jutaan volt kenikmatan tubuhnya yang bergetar hebat ketika tubuh Vita mengejang merasakan semburan cairan percintaan yang sangat dahsyat didalam lubang kewanitaannya Vita.

Vita memeluk tubuh Agi sangat erat, meskipun peluh keringat bercampur dengan air shower yang membuatnya licin. Vita terus meraba pinggang Agi bahkan dada bidang yang kekar itu pun tak luput dari pelukannya.

Agi dan Vita pun tengah menetralkan deru napasnya yang terengah-engah. Percintaan panas ini membuatnya

menjadi pemenang dalam sexy games ini. Namun, Vita langsung berbalik membelakangi Agi, kemudian tubuhnya bergetar.

Ketika Agi tengah menatap langit-langit ruangan yang menjadi saksi bisu percintaan panasnya dengan istri Arzi, temannya sendiri. Ia pun menoleh kesampingnya dan menatap punggung mulus Vita.

Tangannya mengelus dengan lembut bahu Vita. "Maafkan aku." cicit Agi pelan.

Vita masih tidak membalas ucapan Agi. Namun, Agi dengan lembutnya menarik bahu Vita untuk melihat wajah istri Arzi yang terlihat sangat sedih setelah bercinta dengannya.

"Kamu menangis untuk apa? Percintaan panas kita? Atau merasa bersalah pada Arzi, suamimu?"

Agi menahan supaya tidak menindih tubuh Vita dan ia menatap mata Vita yang tengah berkaca-kaca. Vita masih belum menjawab apapun yang dilontarkan Agi. "Kamu tidak perlu merasa bersalah. Karena Arzi suamimu itu tidak berhak mendapatkan semua itu. Jadi, bersikaplah biasa saja."

"Tapi, aku tetaplah istrinya. Aku bersalah karena bercinta dengan laki-laki lain selain dia. Apalagi kamu adalah teman suamiku."

"Arzi laki-laki berengsek, Vita."

"Aku tidak tau kenapa kamu sepertinya membenci Kak Arzi, suamiku. Aku tidak tau permasalahan apa yang

kalian hadapi. Tapi, aku adalah istri temanmu."

"Aku tidak peduli, Vita. Aku tidak peduli, karena sepertinya aku mulai mencintaimu, Vita."

Degg!!!

Pandangan mata Vita dan Agi bertemu satu sama lain. Membuat degup jantung Vita kembali berdetak lebih cepat, saat laki-laki lain menyatakan cintanya setelah bercinta seperti ini?



13. Malam Yang Indah

Tengah malam yang sangat cerah ditemani rembulan yang bersinar terang. Pesta yang diadakan Agi dengan tema sexy party itu semakin meriah, karena semakin malam semakin seru. Banyak games yang mendapatkan hadiah menarik dan mewah, layaknya kasino.

Vita yang sejak tadi melamun karena memikirkan ucapan Agi yang menyatakan cintanya disaat dirinya sudah bersuami. Apalagi Agi adalah temannya Arzi, suaminya sendiri.

Padahal pertemuan mereka kali ini langsung dihadapkan dengan games yang mengharuskannya bercinta. Namun, entah kenapa mengingat ucapan Agi beberapa saat yang lalu tentang Arzi, suaminya. Membuatnya penasaran, ada apa sebenarnya dengan Arzi?

Saat Vita tengah bersidekap melihat orang-orang yang seperti tidak terjadi apapun setelah games yang dimenangkan dirinya dan Agi. Justru mereka semua sedang sibuk dengan bermacam-macam games yang diadakan dibeberapa titik.

Ada didalam kolam renang dengan air panas dari mata air pegunungan. Ada pula yang dilakukan diarea taman belakang villa.

Vita hanya bisa menghela napasnya lirih saat ia meraba kalung berlian yang ia menangkan dengan harga yang fantastis. Namun, hadiah yang didapkannya ternyata tidak membuatnya bahagia, karena untuk mendapatkan semua ini, ia harus merelakan statusnya sebagai istri setia.

Kini rasa bersalah Vita terhadap Arzi semakin tak menentu, karena

kewanitaannya terenggut oleh laki-laki yang menjadi teman suaminya. Seharusnya itu adalah milik Arzi seorang. Namun, ia tidak bisa menjaganya.

Tiba-tiba saja dari belakang ada yang memeluknya. Membuat Vita tersentak saking terkejutnya. Ketika tangan yang ia tau milik Arzi, suaminya itu meraba perut ratanya.

"Kamu ada disini? Aku cari kemana-mana ternyata kamu disini." ucap Arzi sangat mesra dan sangat lembut.

Vita tersenyum tipis meraba punggung tangan Arzi dan merasakan cincin pernikahan mereka masih tersemat dijari manisnya.

Saat Vita tengah menunduk untuk melihat tangan Arzi. Dari belakang bibir basah dan hangat itu mengecup lehernya.

"Oh, iya. Selamat ya sayang. Kamu telah memenangkan games." ucapnya dengan memeluk Vita begitu erat. Namun, kedua tangan Arzi merambat sampai kearea payudara istrinya dan masuk kedalam bra bikini yang begitu sexy. "Aku kangen sama kamu, Vita." bisik Arzi tepat ditelinga Vita.

"Aaaakhhh... Kak Arzi." desisnya tertahan saat Arzi meremas payudara besar dengan puting yang sangat mengeras.

Saat Arzi tengah membalikan badan Vita untuk menghadap kearahnya. Keningnya mengerut melihat ada banyaknya kissmark yang ada dibeberapa bagian tubuh Vita.

"Kamu?" ucap Arzi tercekat.

Vita pun membalikan badannya kembali dan membelakangi Arzi, suaminya. Ia pun memeluk dirinya sendiri saat Arzi belum juga kembali memeluknya.

"Siapa yang melakukan itu, Vita?" tanya Arzi penasaran. Meskipun kesal, tetapi Arzi merasa kalau ini adalah salahnya karena tidak menjaga istrinya dengan baik.

"Babak final." cicit Vita sangat pelan.

"Jadi, babak final games itu harus menghisap tubuhmu seperti ini?"

"Iya." jawab Vita membenarkan walaupun babak final itu lebih dari sekadar menghisap bagian tubuhnya melainkan bercinta dengan sangat panas.

Arzi menghela napasnya lirih, kemudian ia pun kembali memeluk istrinya begitu erat. "Maafkan aku, Vita. Kamu harus mengalami semua ini. Lebih baik lupakan dan anggap saja semua ini hanya games."

Vita masih belum bisa menerima kenyataan kalau dirinya sudah berbagi tubuh dengan laki-laki lain selain Arzi, suaminya.

"Lebih baik kamu ikut aku. Aku akan menunjukkan sesuatu yang indah." ucap Arzi senang dan melupakan apa yang telah terjadi pada Vita, istrinya.

"Kemana, Kak?"

"Ikut saja. Ayo." Arzi memegang tangan Vita begitu erat dan membawa istrinya itu menuruni anak tangga satu persatu dan keluar dari Villa tersebut.

Banu yang melihat Arzi dan Vita bergandengan tangan seperti itu membuatnya berdecak sebal. "Sial... beruntung sekali yang bisa bercinta dengan Vita. Siapa dia sebenarnya? Aku yang sudah merencanakan semua ini. Justru aku gagal dalam games ini. Sial." maki Banu dalam hatinya.

"Kenapa kamu terlihat kesal seperti itu, Banu?" ucap Dera yang tiba-tiba membuat Banu berjingkat saking terkejutnya.

"Tidak ada apa-apa. Ayo kita lanjutkan lagi games ini, sayang."

Dera mengerutkan keningnya melihat wajah kesal Banu, selingkuhannya itu. Kemudian ia pun tertawa mengingat games pertama itu membuat Banu gagal menjadi pemenang di babak final.

"Oh iya, games babak final tadi seperti apa sampai membuat kamu gagal, Banu?"

"Sudahlah, lupakan." sahut Banu kesal, karena mengingat ia gagal menjadi pemenang, harga dirinya merasa terkalahkan karena tidak bisa bertahan lama. Padahal percintaan panas yang dilakukannya itu lumayan cukup lama. Tapi, saingannya ternyata bisa mengalahkannya. Sial.

"Haha... ya sudahlah." ucap Dera mencibir Banu.

Karena babak final tadi hanya peserta dan MC sajalah yang mengetahui. Jadi, games babak final itu akan menjadi rahasia, karena menyangkut privasi seseorang.



"Nah, aku ingin memperlihatkan ini kepadamu, sayang." ucap Arzi senang.

Setelah berjalan menuruni jalan beberapa ratus meter dari villa. Mata Vita berbinar melihat air terjun dengan sangat derasnya ditemani cahaya bulan yang begitu terang. Sangat indah.

Air terjun yang terlihat sangat alami dan dihiasi bebatuan yang cukup untuk rebahan dan bersantai, membuat rasa lelah ditubuh Vita menghilang dalam sekejap. Apalagi tidak jauh dari bawah air terjun ada kolam air panas yang bisa membuat tubuh lelah dan kedinginan setelah mandi air terjun, bisa langsung menghangatkannya di kolam air panas tersebut.

Tempat yang sungguh sangat indah. Meskipun demikian, tempat ini masih

bergabung dengan villa. Membuat air terjun ini sangatlah privat hanya orang-orang tertentu saja yang bisa kesini.

"Tempat ini sangat privat sayang. Jadi, ini tidak banyak diketahui orang luar."

"Waah... indahny."

Arzi tersenyum lebar melihat Vita tersenyum ceria. "Kita mandi bareng yuk." Vita yang tidak ingin mandi ditengah malam seperti ini, tidak siap saat Arzi menariknya dan membuatnya terjatuh didalam air dibawah air terjun.

Air yang begitu dingin itu langsung membuat tubuh Vita menggigil. "Aaawww... dingin sekali." ucap Vita dan segera menaiki batu yang berada didalam tengah-tengah kolam tersebut.

"Kenapa?" tanya Arzi yang masih berenang.

"Dingin... sudah yu, Kak. Kita pulang."

"Nanti dulu. Kita harus bersenang-senang lebih dulu. Kita mandi air panas dulu disana. Supaya badan kita hangat kembali dan bugar."

"Vita pun mengangguk."

Tanpa mereka berdua sadari apa yang dilakukan Arzi dan Vita diperhatikan dari balik pohon pinus dari atas tebing yang tidak jauh dari mereka.

"Aw... Kak Arzi jangan, ah. Basah kan jadinya."

"Haha... kamu manis banget, sih. Tentu saja basah, karena kita sedang bermain

air. Lagian kita cuma pakai daleman." ucap Arzi seraya melepaskan brief yang dipakainya, kemudian ia lemparkan diatas batu besar yang tidak jauh dari air terjun.

Seketika kejantanan Arzi pun langsung mencuat dihadapan Vita, istrinya.

Vita yang sudah sering melihat suaminya telanjang seperti ini. Tetap saja masih membuat matanya terbelalak dengan degup jantungnya berpacu lebih cepat dari biasanya.

Bibir Arzi membuat senyiman yang sangat khas ditambah lesung pipit disalah satu pipinya membuat Vita ikut tersenyum.

"Tunggu apa lagi, ayo cepetan." ucap Arzi seraya menggoyangkan

kejantannya tepat didepan wajah Vita yang masih berendam di air panas.

"Iih... apaan, sih. Kak Arzi sangat mesum." ucap Vita bersemu merah.

"Aaakh... sudah cepat lakukan saja, sayang." Arzi menyodorkan kejantannya tepat diwajah Vita, membuat Vita mau tidak mau memegangnya dan memainkan kejantanan suaminya dengan begitu gemas.

Vita memang selalu menuruti apa yang Arzi katakan, karena saking cintanya sejak lama. Hal itu membuat Vita sangat senang karena pernikahannya itu dengan laki-laki yang ia cintai.

"Aaaaakh... kamu semakin luar biasa, sayang." desah Arzi meracau.

Saat Vita tengah menghisap kejantanan suaminya. Tiba-tiba Arzi memegang kedua bahunya Vita dan menariknya berdiri.

Arzi langsung mencium bibir yang sudah menjadi candunya setelah menikahi wanita yang sangat polos ini dan sangat luar biasa. Dengan cepat bikini yang dikenakan Vita pun langsung dilepaskan dan dibuang kesembarang arah.

Vita memeluk leher Arzi dengan sangat mesranya. Sementara salah satu tangan Arzi meremas payudara Vita dengan sangat lembut.

Vita tidak tau kalau bikini yang dilepaskan Arzi barusan hanyut terbawa aliran air yang mengalir. Namun, mereka berdua semakin panas berciuman dan

terbuai dengan gairan mereka masing-masing.

Air panas yang sudah menghangatkan tubuhnya semakin membuatnya panas dan bercumu.

Arzi pun mengangkat Vita dengan gaya bridal membawanya ke bawah air terjun dengan ciuman yang masih mereka lakukan.

Setelah berada di batu besar yang ada dibawah air terjun. Vita pun ia baringkan diatas batu, kemudian Arzi langsung mencumbu tubuh Vita dengan sangat panasnya.

Suasana malam dibawah air terjun dan ditemani cahaya bulan yang sangat terang. Mereka berdua bercinta menutup perjalanan pesta ini.

Laki-laki yang melihat percintaan panas itu hanya bisa mengepalkan tangannya dan menghela napasnya lirih. Namun, senyuman manis itu ia tampilkan. "Ternyata kamu belajar dari suamimu tentang teknik bercinta. Pantas saja kamu sangat luar biasa. Tapi, kenapa aku sangat kesal."



14. Kesempatan Emas

Melihat adegan demi adegan pasangan suami istri itu yang tengah bercinta dibawah air terjun, membuat Agi, yang melihat itu, ikut merasakan gairah yang sama.

Brief sexy yang dikenakannya akhirnya tak bisa menutupi kejantanannya yang diatas rata-rata, sama seperti yang dimiliki Arzi, laki-laki yang tengah bercinta dengan istrinya.

Vita yang terus mendesah saat hujaman kuat yang dilakukan Arzi lebih dalam. Membuat Agi ikut menahan desahan, mengingat beberapa saat yang lalu tubuh wanita itu berada dibawah kuasanya.

"Aaaaakh... Kak Arziiii... akuuuu keluaaaarrrr... ssszzzsttt...mmmmmmzst."

desah Vita ketika mendapatkan pelepasannya.

Arzi tersenyum melihat Vita, istrinya memejamkan matanya dengan deru napas yang terengah-engah. Dinding kewanitaannya Vita seakan mencengkeram dan memeras kejantanannya yang semakin dibuat linu sekaligus terasa luar biasa.

Namun, hal itu semakin membuat Arzi kembali bergairah dengan sangat menggebu-gebu. Setelah Vita sedikit lebih siap untuk menerima hujaman kejantanannya dengan tempo yang sangat cepat.

Vita pun kembali dibuat menjerit tertahan dengan desahan yang menggema dibawah deraian air terjun yang jatuh dari atas.

Agi pun menggigit bibir bawahnya seraya tangan kanannya ia mainkan dikejantanannya yang tidak muat ia pegang sendiri.

"Vita... kamu sangat luar biasa." gumam Agi yang melihat percintaan panas mereka berdua.

Hampir satu jam lebih Arzi dan Vita tengah mengarungi indahnya surga dunia yang nyata. Saat Arzi akhirnya mendapatkan pelepasannya. Arzi pun menindih tubuh Vita yang sudah sangat basah oleh peluh bercampur air.

"Percintaan panas kali ini sangat indah, Vita." ucap Arzi tersenyum menatap wajah istrinya. Vita pun ikut tersenyum melihat senyuman suaminya yang sangat memesonakan. "Sebentar aku akan ambilkan bikini kamu, sayang. Bersihkanlah tubuhmu lebih dulu. Lalu kita pulang."

Arzi mencabut kejantanannya dan mencari bikini yang ia buang sembarang saat bercinta dengan Vita tadi. Arzi mencari disekitar kolam air panas. Namun, tidak ada yang tanda-tanda bikini istrinya. Namun, pandangan matanya mengarah ke arah aliran sungai yang mengalir, saat bra Vita sedikit tersangkut dan akan hanyut.

Arzi pun bergegas mengambilnya. Saat ia ingin mengambilnya. Bra pink Vita pun hanyut membuat Arzi mengejarnya.

Vita pun tengah membersihkan dirinya dibawah air terjun. Meskipun dingin, tetapi tubuh Vita menghangat karena percintaannya dengan Arzi barusan.

Agi yang melihat Arzi semakin menjauh. Hal itu membuatnya semakin

nekat dan turun menuju Vita yang tengah mandi.

Dengan santainya ia membuka briefnya yang sejak tadi terasa sempit. Dengan gerakan cepat tanpa diketahui Vita yang membelakanginya. Agi segera memeluknya dari belakang dan mengecupnya lembut.

Vita hanya tersenyum merasakan bukti gairah yang saat ini tengah menyentuh bokongnya. "Bukankah kita harus pulang? Kenapa kejantanammu kembali berdiri, sih, Kak?" gumam Vita mendesah.

Agi pun mendorong lembut tubuh Vita untuk menunduk, karena Agi ingin memasukan kejantanannya dari belakang.

Vita tak kuasa menahan desahan saat perlahan-lahan kejantanan besar dan panjang itu memasuki lubang kewanitaannya dari belakang.

"Kaaaak... aaaaakh." desah Vita mendesis. Ia tidak tau kalau dibelakangnya yang tengah memasukinya adalah Agi, teman suaminya, laki-laki yang pernah memasukinya saat games final.

Kalung berlian yang dikenakan Vita semakin menambah kesexyannya saat wanita itu tengah dimasuki dari belakang oleh kejantanan Agi.

Kedua tangan Vita memegang batu besar yang ada didepannya, ia meracau dan mendesah saking tak kuasa menahan gairahnya setiap kali kejantanan besar dan panjang tengah memasukinya.

Agi menahan desahan seraya kedua tangannya memegang pinggul Vita dan menggerakannya maju mundur mengikuti gerakan kejantanannya yang keluar masuk dari lubang kewanitaannya Vita.

Sungguh pemandangan yang sangat erotis dan sangat sexy, ketika payudara Vita yang besar itu bergerak-gerak saat kejantanan Agi memasukinya lebih dalam.

Hal itu tidak Agi sia-siakan. Kedua tangannya pun merambat ke arah payudara Vita, seketika ia pun meremasnya sangat kuat bersamaan kelembutan yang sangat terasa bagi Vita. Hal itu semakin menambah gairahnya. Seakan malam ini gairahnya tak pernah habis.

Hampir berjam-jam lamanya ia bercinta. Namun, gairahnya selalu

tersulut oleh sentuhan-sentuhan yang membuatnya kalang kabut.

"Aaaaaakah....
Kaaaaakkkk...mmmmmssttt au.aah."

Sementara itu ditempat lain, Arzi yang masih dengan ketelanjangannya berusaha mengambil bra pink istrinya yang tersangkut. Saat ia mendapatkan bra pink tersebut. Matanya kembali mengarah ke pasangan bikininya Vita yang lain.

"Aaakh... akhirnya ketemu juga semuanya." gumam Arzi dan mengambil bikini pink Vita yang ia telah temukan. "Hampir saja aku kehilangan kalian. Bikin susah aja." gumamnya senang.

Setelah bikini Vita berada ditangannya. Arzi pun segera kembali untuk menyerahkan bikini pink istrinya.

Walaupun basah, tetapi tetap saja Vita harus mengenakannya, kalau tidak istrinya akan telanjang dan dilihat orang-orang. Arzi tidak ingin itu terjadi.



Vita terus mendesah saat kedua payudaranya tengah diremas begitu lembut, namun masih sangat kuat ia rasakan.

Bokong Agi yang masih terus bergerak maju mundurkan kejantanannya dilubang kewanitaannya Vita, istri Arzi, temannya itu. Agi mengecup leher Vita dan terus memainkan payudara besar Vita.

"Aaaakhhh... sssudaaaah, Kak. Geliii." racau Vita mendesah.

Agi terus menggerakkan kejantannya maju mundur dengan sangat cepat, karena ia harus menyelesaikannya dengan sangat cepat, takut Arzi memergokinya bercinta dengan istrinya disini.

Kedua tangan Agi pun kembali memegang pinggang Vita dan sesekali meremasnya penuh kelembutan. Namun, gerakan Agi semakin cepat dan sangat keras. Hal itu membuat Vita sudah tidak kuat lagi, karena saking lelahnya bercinta tanpa henti.

"Kaaaaak... aku mauuu keluaaarrrr lagiiiihhhhh...mmmsssssttt."

Agi menggigit bibir bawahnya seraya menutup mata dengan mendongakan kepalanya, merasakan pelepasannya bersamaan dengan pelepasan Vita.

Suara cairan percintaan itu sangat terdengar begitu nyaring. Agi pun melepaskan kejantanannya dari lubang kewanitaannya Vita. Hal itu membuat Vita mengaduh saat lubang kewanitaannya terasa kosong, membuat tubuhnya limbung dan langsung menetralkan deru napasnya yang terengah-engah seraya menutup matanya.

Agi langsung pergi meninggalkan Vita yang masih berada dibawah air terjun, kemudian ia kembali bersembunyi dari balik pohon memperhatikan Vita yang masih membungkuk dengan kedua tangannya masih memegang batu besar tersebut.

"Kalau kamu menjadi milikku, Vita. Aku pasti ingin lagi dan lagi bercinta denganmu." ucapnya senang melihat cairan percintaan Vita masih ada sisa dikejantanannya yang masih berdiri tegak.

Tidak lama kemudian, Arzi datang dan melihat Vita masih seperti itu. Bibirnya membentuk sebuah senyuman melihat bentuk tubuh istrinya yang sexy dan sangat menggairahnya.

Kejantanannya pun kembali bereaksi saat melihat bongkahan bokong yang terlihat ingin diremas oleh tangannya. Arzi pun mencoba mengarahkan kejantanannya tepat dilubang kewanitaannya Vita dari belakang.

Tiba-tiba Vita menoleh dan melihat kejantanan Arzi, suaminya ingin dimasukan lagi. Sontak membuatnya langsung menghindar dan menatap wajah tampan suaminya.

"Kak Arzi! Sudah, ah. Aku capek." keluh Vita kesal, karena suaminya selalu

saja ingin bercinta lagi dan lagi. Hal itu membuatnya sedikit kesal.

Arzi pun nyengir lebar melihat Vita tengah protes. "Oke, oke. Pakailah bikininya. Kita pulang, jangan lupa topeng kamu dipakai. Supaya tidak ada yang mengenali."

Arzi pun mengambil briefnya dan langsung memakainya. Pandangan matanya mengarah ke brief yang ada ditumpukan batu dibawah air terjun. Namun, Arzi menggelengkan kepalanya seraya tersenyum.

"Ternyata tempat bercinta disini memang luar biasa. Pantas saja banyak yang menyukainya. Tempat privat juga. Sehingga tidak ada orang yang melihat." gumamnya sangat pelan.

"Ayo, Kak pulang. Aku kedinginan."
ucap Vita seraya memeluk tubuhnya
sendiri dengan bikini basah yang
dipakainya.

"Sini, aku peluk." Arzi memeluk Vita
dan berjalan pergi meninggalkan air
terjun tersebut.

Sementara Agi menghela napasnya
lirih dan berjalan pergi menuju Vilanya
kembali dengan ketelanjangannya.



15. Aksi Erotisme

Selama perjalanan pulang, Vita merasa tubuhnya kedinginan, hal itu membuat Agi menyarankan untuk melepaskan bikini yang dipakainya. Namun, Vita menolak, karena takut ada yang melihat.

"Sayang, lepaskan saja bikini basahmu itu, takutnya kamu sakit. Lebih baik pakai jas aku yang ada dibelakang jok kemudi aku." ucap Arzi menyuruh istrinya untuk melepaskan bikininnya.

Vita mengangguk mengiyakan, karena memang bikini basahnya membuatnya tidak nyaman, sehingga Vita pun melepaskan semuanya, kini ia pun tanpa sehelai benang pun, kecuali kalung berlian yang sangat mencolok.

Arzi melirik payudara Vita yang menggantung seraya mencoba mengambil jas miliknya dibelakang jok kemudi.

Saat Vita sudah mengambil jas Arzi dan memakainya. Arzi tersenyum dengan ide gila saat melihat belahan payudara istrinya yang menggodanya untuk menghisapnya.

"Vita, sayang... bisa tolong bukakan brief aku juga? Aku juga merasakan kedinginan." ucap Arzi pelan seraya mengemudikan mobilnya.

Kening Vita mengerut mendengar ucapan Arzi barusan. "Lalu, Kak Arzi pakai apa?" tanya Vita mencoba mencari kain yang ada didalam mobil.

"Pakai sapu tangan handuk aja yang ada dibawah dashboard."

Vita pun segera mengambil sapu tangan yang tidak cukup besar untuk menutupi kejantanan suaminya. "Pakai ini? Ini gak cukup menutupi punya kamu, Kak."

"Gak papa. Cepetan ah."

Vita pun menghela napasnya sejenak, sebelum mencoba membuka brief suaminya. Pandangan mata Vita mengarah ke benda pusaka milik suaminya yang sangat besar dan panjang. Namun, bukan itu yang membuat matanya terbelalak, semua itu karena kejantanan Arzi yang sudah mengeras, membuatnya terlihat sangat besar dan panjang jika dilihat dari dekat seperti ini.

"Kak, kenapa tegang lagi?" tanya Vita pelan. Tetapi Arzi hanya bisa nyengir

kuda menatap wajah Vita yang sangat dekat dikejantannya.

"Hehe... iya, gak tau nih. Rasanya aku ingin bercinta lagi dengan kamu sayang. Bisa pegang dan mainkan kejantananku dengan sangat lembut? Supaya tubuhku sedikit hangat."

"Tapi, Kak. Masa dijalan seperti ini. Takut kecelakaan, gak mau, ah." ucap Vita mencoba menolak. Namun, Arzi bersikeras menginginkan istrinya mencoba memanjakan kejantanannya yang kembali bergairah.

"Tidak akan. Aku akan hati-hati. Kamu cukup manjakan kejantananku dengan tangan kamu atau hisap dengan lembut. Biar tubuhku kembali hangat dan bugar."

Vita pun sebagai istri yang patuh, hanya bisa menuruti apapun keinginan

suaminya. Vita menghela napas panjangnya, kemudian ia memegang kejantanan Arzi yang tidak bisa ia pegang sepenuhnya. Ia memainkannya secara perlahan, supaya tidak mengganggu Arzi yang tengah mengemudi.

"Aaaaakh, iya seperti itu sayang." racau Arzi merasakan kegelian sekaligus nikmat yang tidak bisa dikatakan.

Vita tersenyum, karena Arzi sepertinya sangat menyukai sentuhannya. Walaupun Vita belum terbiasa dengan semua ini. Tetapi, baginya menyenangkan suami adalah hal yang mutlak dan kewajibannya.

"Hisap perlahan sayang." ucap Arzi lirih dan sangat lembut seraya salah satu tangannya mengelus kepala Vita, kemudian ia merapihkan rambut istrinya dan membuat sedikit wajahnya terlihat olehnya.

Saat trafik lampu merah menyala. Arzi menghentikan laju mobilnya dan membuka kaca jendela mobilnya. Namun, Vita yang ingin menghentikan hisapan dari kejantanan Arzi.

Tangan Arzi menahannya, membuat Vita pun akhirnya melanjutkannya tanpa henti. "Lanjutkan saja. Ini sedang lampu merah."

Jalanan yang sepi itu membuat Arzi semakin nekat berbuat aksinya, saat mobil bak dengan bawaan hasil panen sayuran untuk dijual ke pasar itu berhenti disisi mobilnya.

Senyuman lebar Arzi berikan kepada tiga penumpang termasuk supir mobil bak tersebut.

Saat ketiga laki-laki yang berada didalam mobil bak tersebut ingin berseru. Arzi dengan gerakan tangan ke bibirnya, supaya tidak berisik, sontak mereka bertiga pun tersenyum lebar dan mengangguk seraya menunjukan kedua jempolnya.

Entah mereka takjub dengan kejantanan Arzi yang cukup besar dan panjang, atau melihat wanita yang cukup sexy dengan bongkahan pantat yang sangat menggoda tengah menghisap kejantanan laki-laki dalam mobil di tengah jalan raya.

Tangan Arzi masuk ke dalam jas miliknya yang tengah dipakai Vita, kemudian ia mengeluarkan salah satu payudara Vita, membuat ketiga laki-laki itu merasa kegirangan, karena melihat payudara wanita yang begitu sangat memesona dan sangat besar didepan mata mereka secara langsung.

Sayangnya, aksi yang Arzi lakukan itu tidak cukup lama, karena ia harus kembali melajukan mobilnya setelah lampu hijau kembali menyala.

Arzi pun melambaikan tangannya kearah tiga orang yang ada di mobil bak tersebut, ia kembali memegang setir kemudinya sementara tangan kirinya masih memainkan payudara Vita.

Angin yang masuk ke dalam mobil itu membuat tubuh Vita menggigil kedinginan, saat mobil yang Arzi kendarai mulai kembali berjalan. Sontak Vita mendongak dan melihat jendela kaca mobil yang disamping Arzi terbuka. Hal itu membuatnya mengeluh.

"Kak Arzi, dingin. Tutup, ah. Takut ada orang yang lihat." ucap Vita seraya duduk di joknya kembali.

"Haha... baiklah. Asal kamu kembali memanjakan kejantanan suamimu sampai rumah, ya." Arzi pun menutup jendela kaca mobilnya dan menunjukan gairah nyatanya kepada Vita.

Vita menghela napasnya lirih, karena suaminya seperti mempunyai stamina cadangan. Padahal sudah beberapa kali Arzi mengeluarkan cairan cintanya disetiap kali kesempatan. Kini, kejantanan suaminya selalu bergairah.

Selama perjalanan pulang, Vita pun selalu memanjakan kejantanan Arzi, suaminya tak kenal lelah.

Saat mobil berlambang kuda berdiri itu sampai dihalaman rumahnya. Arzi keluar lebih dulu dari dalam mobil, kemudian laki-laki itu pun membuka pintu mobil untuk Vita, istrinya.

Namun, bukannya segera masuk kedalam rumah. Kepala Arzi justru masuk kedalam dengan menundukan tubuhnya membuat mereka berdua saling memandang dengan pandangan yang sejajar.

Arzi mengangkat wajah Vita dan menyapukan bibirnya ke bibir istrinya. Tanpa memberi kesempatan Vita mencoba menghindar. Arzi tidak memberikan kesempatan istrinya melepaskan pagutan bibirnya, justru Arzi memperdalam ciumannya.

Sepersekian detik saat Vita mencoba menetralkan kewarasannya supaya jangan didalam mobil, apalagi di halaman rumahnya yang kapan saja bisa ada orang yang melihat. Meski pada akhirnya Vita pun membalas pagutan suaminya itu. Menahan erangan lembut dengan mengingat fakta kalau saat ini mereka

berada didalam mobil dengan bertelanjang tepat dihalaman depan rumahnya.

Arzi merapatkan tubuh telanjangnya sampai membuat Vita bersandar disandaran kursi jok mobil tersebut. Seperti hewan buas yang menerkam mangsanya, Arzi semakin memperdalam pagutannya seraya memasukan lidahnya kedalam rongga mulut istrinya, menandai setiap titik yang ia sentuh.

Kedua tangan Arzi mencoba melepaskan jas yang dikenakan Vita dengan terburu-buru. Sementara tangan Vita memegang kejantanan suaminya yang sejak tadi masih menegang tak pernah menyusut.

"Aaaaakh... Kak... lebih baik didalam." ucap Vita terbata-bata dengan bibirnya yang masih terus Arzi pagut tanpa henti.

"Kita lakukan disini." ucap Arzi mutlak dengan deru napas yang tersenggalsenggala, seraya kedua kaki Vita ia lebarkan. Kemudian kejantanannya pun langsung memasuki lubang kewanitaannya Vita."

Vita memejamkan matanya merasakan setiap gesekan yang beradu didinding kewanitaannya. Arzi semakin bergairah saat Vita tengah mendesah dengan lembut.

Arzi mengangkat Vita keluar dengan kejantanannya yang masih terbenam dilubang kewanitaannya istrinya. Arzi pun merebahkan tubuh Vita diatas mobilnya dan kembali bercinta penuh gairah.

Tidak peduli kalau satpam komplek perumahan mewahnya bisa kapan saja melintas dan melihat percintaan panas

dengan istrinya. Justru membayangkan kalau percintaan panas ini dilihat orang, hal itu membuat Arzi semakin bersemangat dan terus menggerakkan bokongnya dengan cepat dan kejantanannya terus keluar masuk tanpa berhenti, membuat Vita terus mendesah.

Mobil yang dikendarai Banu ternyata melintasi rumahnya, karena rumahnya satu komplek, kemudian melihat adegan percintaan panas Arzi dengan Vita diatas mobilnya.

"Vita memang wanita luar biasa. Berkali-kali melakukan percintaan panas. Stamina yang bagus untuk menghadapi stamina suaminya." ucapnya dalam hati yang masih melanjutkan mobilnya, karena kursi jok disampingnya ada Dera yang tengah terlelap karena percintaan panas mereka saat berada di villa.



16. Tamu Tak Diundang

Arzi mengerjapkan matanya perlahan, ia bangun dari tidurnya dan terduduk di sofa ruang tamunya. Tangannya memegang kepalanya yang pening, karena tidurnya berkurang saat pulang dari pesta yang diadakan oleh Agi di villa itu. Arzi kembali bercinta dengan sangat panas dengan istrinya diatas mobil di halaman rumahnya sendiri.

Bibirnya terbentuk sebuah senyuman saat melihat siapa yang ia lihat, tengah tertidur lemas sangat nyenyak diatas sofa tanpa sehelai benangpun yang melekat ditubunya.

"Vita. Tidur pun, kamu sangat cantik dan menggairahkan." gumamnya senang, karena bangun tidur ia melihat pemandangan istrinya yang sangat menawan.

Kejantanannya pun seketika menginginkan memasuki lubang kewanitaannya istrinya yang tengah memanggilnya. Namun, saat ia melihat jam dinding ruang tamu tersebut. Matanya terbelalak, karena jam sudah menunjukkan pukul delapan lebih empat puluh lima menit.

Sehingga Arzi langsung beranjak berdiri dan berbalik badan, pergi meninggalkan Vita yang masih tertidur pulas, karena rasa lelah setelah bercinta berjam-jam lamanya, membuat tenaganya lemas terkuras.

Arzi langsung beranjak ke kamar mandi yang ada di dalam kamarnya, membersihkan diri dari peluh yang mengering ditubuhnya. Menyegarkan setiap kulitnya dengan air yang mengalir.



Arzi mengambil jasnya dan berlari cepat, karena hari ini ada pertemuan penting dengan klien yang ia lupakan, karena pesta semalam.

Saat langkah kakinya sudah berada diruang tamu, Arzi menghela napasnya lirih, karena melihat istrinya tengah terlelap saking lelahnya bercinta dengannya tanpa henti.

Arzi berbalik badan kembali seraya berlari ke kamarnya mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjang Vita, istrinya yang terlihat sangat kelelahan.

"Istirahat yang nyenyak, ya, sayang. Aku berangkat kerja dulu." ucapnya sangat lembut, kemudian ia menutupi tubuh telanjang Vita dengan selimut yang ia bawa dari kamarnya sampai sebatas

leher. Setelah itu Arzi mengecup kening istrinya lembut.

Arzi membuka pintu utama ruang tamu, setelah itu kembali ia tutup sangat pelan, karena takut akan membangunkan istrinya yang terlelap.

Arzi memasuki mobil semalam yang ia bawa saat ke pesta, sebelum menjalankan mobilnya. Pandangan matanya mengarah ke rumahnya, dimana setelah menikah, ia membeli rumah ini hanya untuk dirinya dan Vita, istrinya.

Sengaja Arzi tidak memperkerjakan asisten rumah tangga atau pembantu, karena Arzi ingin lebih leluasa menikmati waktu bersama istrinya. Karena bagaimanapun kompleks perumahan elit ini sudah sangat aman dan terlindungi.

Bibirnya membentuk sebuah senyuman saat mengingat percintaan panasnya dengan Vita diatas mobilnya. Apalagi tepat didepan halaman rumahnya ini, yang bisa saja orang yang lewat menyaksikan percintaan panasnya dengan Vita. Namun, Arzi hanya tersenyum jika mengingat Vita yang begitu sangat menggairahkan.

Membayangkannya saja membuat kejantanannya kembali berontak didalam celananya. "Tunggu, aku pulang, sayang." ucapnya sangat senang.

Arzi pun menjalankan mobilnya. Saat mobilnya akan keluar dari halaman rumahnya. Pandangan matanya mengarah ke arah kamera cctv yang ada disebrang jalan rumahnya.

"Sudah pasti, satpam yang berjaga tadi malam akan sangat bergairah melihat percintaan panas kita." ucapnya pelam

seraya bersenandung pelan. Kemudian Arzi pun pergi ke kantornya dengan perasaan senang.



Hembusan asap rokok yang Banu hisap dari mulutnya itu, keluar dengan membentuk bulatan asap yang terbang melayang sampai menghilang. Ia menghisap rokok itu dengan sangat santai didepan jendela yang menghadap kolam renang rumahnya.

Handuk yang melilit dipinggangnya tidak menutupi paha kokoh yang sering pergi ke gym itu.

Dari balik selimut di atas ranjang kamarnya, seorang wanita yang menggeliat dengan ketelanjangannya mengerjapkan matanya saat melihat punggung kokoh selingkuhannya tengah

menikmati rokok didepan jendela yang tengah terbuka.

Dera langsung terduduk dengan selimut yang sudah tidak lagi menutupi tubuhnya itu, dari sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman saat melihat Banu yang terlihat sangat menggairahkan pagi ini.

"Hmmmm... selamat pagi." ucap Dera serak.

Banu pun menoleh, melihat Dera, istri simpanannya Arzi saat ini berada diatas ranjangnya dengan memperlihatkan payudaranya seraya tersenyum menatapnya.

Pagi hari Banu pun dibuat senang, karena disambut dengan pemandangan Dera yang membangkitkan kejantanannya.

Banu membuang puntung rokoknya keluar jendela, saat Dera keluar dari selimutnya seraya berjalan mendekatinya tanpa sehelai benang sedikit pun ditubuhnya.

"Pagi, sayang." sahut Banu seraya menyambut Dera yang langsung memeluknya dengan menempelkan payudaranya didada bidangnya.

"Tumben kamu ngerokok, pasti ada yang kamu pikirkan." ucap Dera pelan mendongakan kepalanya menatap wajah tampan selingkuhannya seraya jari-jarinya tengah membelai dada bidang Banu dengan sangat lembut.

"Tidak ada apa-apa. Lebih baik kita sambut pagi hari ini dengan percintaan panas." ucap Banu dengan meremas dan

membelai payudara Dera dengan sangat lembut.

Dera hanya tersenyum lebar, kemudian salah satu tangannya meraba kearah kejantanan Banu yang sudah mengeras dibalik handuknya.

"Boleh juga."

Dera dan Banu pun langsung berpagutan dengan saling menyapukan bibir mereka satu sama lainnya, membalas lembut dengan gairah pagi yang datang.



Mobil lamborgini merah menyala memasuki halaman rumah yang cukup sepi, kaca mata yang bertengger dihidung

mancungnya menambah semakin ketampanannya.

Pandangan matanya mengarah ke jok mobil disampingnya dengan tersenyum, karena kesempatan ini tidak bisa ia dapatkan, karena waktunya sangat sibuk sebelum pelantikannya menjadi presiden dari perusahaan yang akan diwariskan padanya.

"Vita... kamu akan tau siapa suamimu sebenarnya." gumannya pelan, kemudian ia langsung mengambil map yang ada diatas jok samping kemudinya.

Ia keluar dari dalam mobilnya seraya melepaskan kacamata yang dipakainya, dan meletakkannya ditengah kemeja putih dengan dua kancing yang sengaja terbuka, memperlihatkan bentuk dada bidang yang sangat sempurna.

Agi sengaja datang ke rumah pasangan suami istri ini, karena ia jatuh cinta pada Vita, istri Arzi teman laknatnya yang gila itu.

Walaupun baru semalam ia bertemu secara intens dengan Vita. Namun, degup jantungnya semakin menggila setiap kali mengingat bayangan percintaannya bersama Vita.

Berhubung Arzi ada pertemuan penting dengan klien, yang ternyata klien yang Arzi akan temui itu adalah temannya yang semalam berbincang di pesta.

Hal itu membuat Agi nekat mendatangi kediaman Vita dan Arzi pagi ini. Beruntungnya kediaman pasangan pengantin baru itu, ternyata tidak memerkerjakan pembantu.

Agi tersenyum mengingat Vita yang sangat luar biasa. "Vita, kamu sangat luar biasa. Memilih mengerjakan sendiri rumah yang cukup besar ini. Istri yang aku dambakan dan inginkan. Beruntung sekali kamu Arzi." gumamnya pelan.

Langkah kakinya yang sudah berada didepan pintu utama yang sangat besar, saat Agi ingin membunyikan bel pintu. Namun, keningnya mengerut melihat pintu utama rumah ini sedikit terbuka beberapa senti saja.

Sontak hal itu membuat Agi mencoba mengintip ruang tamunya. Matanya melebar saat melihat Vita yang tengah tertidur dengan selimut tebal yang menutupi seluruh tubuhnya.

Bibirnya tersenyum lebar, karena dari tempatnya berdiri melihat Vita masih tetap sangat cantik meskipun tengah tertidur.

"Mmm... meskipun dalam keadaan tidur sekalipun. Kamu tetap cantik, Vita." gumamnya lirih.

Agi pun melangkah masuk kedalam rumah tanpa dipersilahkan masuk oleh sang pemilik, karena langkah kakinya reflek masuk karena Vita tengah tertidur di sofa ruang tamu.

Laki-laki itu pun berjongkok seraya meletakan map diatas meja ruang tamu. Pandangan matanya sangat teduh mengagumi istri Arzi itu.

Tangannya yang reflek menyentuh pipi Vita dengan gerakan sangat lembut, merapihkan untaian rambut Vita yang menutupi wajah cantiknya.

"Aku ingin bersamamu, Vita. Bisakah kamu melepaskan Arzi untuk mau

bersamaku?" gumamnya sangat pelan untuk dirinya sendiri.

Saat wajahnya mulai mendekati wajah Vita yang tengah terlelap. Perlahan mata Vita terbuka dan melihat wajah Agi yang cukup dekat kewajahnya.

Reflek, Vita pun bangun dan mendorong Agi sampai terjungkal duduk diatas lantai. Namun, Vita yang belum sepenuhnya sadar kalau saat ini tengah telanjang dihadapan Agi, laki-laki yang pernah menyentuh tubuhnya lebih.

Agi tersenyum dan terpana melihat pemandangan yang Vita suguhkan untuknya.

"Sedang apa kamu disini?" teriak Vita terkejut, karena Agi berada dirumahnya.

"Aku ingin menemuimu, Vita." ucapnya santai seraya berdiri tepat dihadapan Vita.

"Untuk apa kamu mau menemuiku?"

"Aku ingin berbicara berdua seperti ini." ucapnya serak. Agi yang langsung bergairah saat melihat payudara besar Vita.

Vita yang melihat pandangan mata Agi yang terus terpusat didadanya, hal itu membuat Vita pun mengikuti pandangan Agi. Namun, betapa terkejutnya saat melihat kedua payudaranya tanpa mengenakan apapun.

Sehingga Vita pun berteriak saking malunya dan langsung menutupi kedua payudaranya dengan selimut.

"Kamu. Laki-laki mesum!" teriak Vita,
menatap wajah Agi yang hanya
tersenyum.



17. Awakens

Keheningan ruang tamu itu, semakin membuat Vita ingin sekali pergi masuk ke kamarnya, dan memakai pakaian lengkap, karena malu ditatap laki-laki lain selain Arzi, suaminya seperti itu.

Vita pun mencoba beranjak berdiri dari sofa dengan selimut menutupi tubuhnya. Namun, saat ia baru saja melangkah sekali. Tubuhnya oleng akibat selimutnya terinjak oleh kakinya sendiri.

Agi yang melihat kalau Vita akan terjatuh, dengan sigap langsung memegani tubuhnya. Sayangnya saat Agi sudah memegang tubuh Vita, kakinya tidak seimbang, membuatnya harus ikut jatuh disofa dengan Vita berada di atasnya.

Pandangan mata mereka berdua saling menatap. Beberapa detik Vita dan Agi terdiam, akan tetapi Vita tersadar dari lamunannya sendiri, karena melihat manik mata coklat Agi yang begitu terang.

Vita yang ingin bangun dan mencoba menghindari dari pelukan yang Agi lakukan. Namun, tangan Agi kembali menarik tubuh Vita semakin mengeratkan pelukan tangan ditubuhnya.

"Mmm... lepaskan." ucap Vita mencoba melepaskan kungkungan yang Agi lakukan padanya. Vita merasa kalau situasinya saat ini membuat ia harus menghindari Agi.

"Tunggu sebentar. Biarkan kita seperti ini." ucap Agi seraya memeluk Vita begitu erat.

Vita yang mendengar ucapan Agi barusan, membuatnya berhenti memberontak. Ia pun pasrah dipeluk Agi, meskipun merasa tidak nyaman karena penampilannya saat ini yang hanya berselimut yang ia kenakan.

Beberapa menit telah berlalu, akan tetapi Vita tidak melihat adanya Agi yang ingin menyudahi pelukannya.

"Ekhem...." Vita berdeham mencoba menyadarkan Agi kalau sudah beberapa menit telah memeluknya, tanpa memberikan kebebasan untuk Vita yang sudah mulai cepek.

Agi tersenyum lebar melihat Vita yang merasa tidak nyaman dipeluknya. Apalagi dengan selimut yang melekat ditubuhnya membuat Vita merasa kepanasan.

"Vita?" panggil Agi begitu pelan.

Vita yang mendengar suara Agi, sontak ia pun mendongak menatap wajah Agi dengan sangat dekat jika posisinya saat ini tengah telungkup didada bidang Agi yang masih memeluknya.

"Apa? Bisa kamu lepaskan pelukanmu padaku?" Vita mencoba memberontak. Tetapi Agi masih enggan melepaskan kungkungannya pada Vita yang saat ini masih dipelukannya.

"Tidak akan. Biarkan kita berbicara seperti ini."

Vita menghela napas panjangnya sangat lirih, karena Agi yang mengaku teman suaminya itu, bukanlah teman yang baik, sama seperti Banu. Karena bagi Vita, seorang teman tidak mungkin

menyentuh ataupun menggoda istri dari temannya sendiri.

"Agi. Sebenarnya kamu mau apa dari aku? Aku tidak mengenal kamu." ucap Vita kesal.

"Iya, sebelum semalam kita menghabiskan percintaan panas yang begitu luar biasa. Kita sudah membagi tubuh dan hati kita, bukankah begitu?" Agi tersenyum lebar saat mengingat percintaan panasnya dengan Vita.

Vita menundukan kepalanya, karena ia pun mengingat percintaan panasnya semalam dengan Agi, laki-laki yang menjadi pasangannya dalam games, karena Vita tidak tau kalau babak final digames harus bercinta dengan pasangannya. Kalau Vita tau sejak awal, ia akan dengan senang hati mengalah dari awal babak pertama.

"Bukankah kamu juga menikmatinya, Vita."

"Stop!!! Berhenti!!! Aku tidak mau mengingat semua itu, karena aku hanya akan mengingat bersama suamiku." sahut Vita kesal, karena Agi kembali membicarakan percintaan panasnya semalam dengan memberontak dari pelukan yang Agi lakukan padanya. "Lepaskan aku."

Agi menghela napas panjangnya, kemudian membalikan tubuh Vita yang tadinya berada diatas, kini berada dibawahnya kuasanya.

Vita sempat terbelalak saat Agi membalikan tubuhnya, "Kenapa? Kamu sangat marah? Bukankah semalam kita menikmatinya. Aku ingat sekali desahan demi desahan yang kamu keluarkan,

sampai membuat kita memenangkan games babak final itu. Tapi, kenapa kamu mau melupakannya?"

"Itu karena aku mempunyai suami." cicit Vita tepat menatap mata Agi yang menatapnya begitu menusuk.

"Apa kamu mau tau siapa Arzi sebenarnya? Suamimu adalah laki-laki gila yang tidak pantas menjadi suamimu." ucap Agi cepat seraya menoleh ke map coklat yang ada diatas meja.

Agi langsung mengambil map tersebut dan menyerahkan kepada Vita yang masih berada dibawah kuasanya. Vita mengerutkan keningnya saat Agi menyerahkan map tersebut kepadanya.

"Bukalah."

Vita menatap Agi dan map coklat yang ada ditangannya bergantian. "Apa ini?"

"Buka saja. Biar kamu tau."

"Bisakah kamu menjauh, aku mau membukanya." ucap Vita. Agi menahan senyumannya karena betapa manisnya Vita saat mengatakan hal barusan.

Agi pun akhirnya duduk disebalah Vita yang mencoba membuka map coklat tersebut.

Perlahan Vita membuka map coklat tersebut dan melihat apa isi yang ada didalamnya. Matanya terbelalak melihat apa isi map coklat tersebut.

Bibir Vita bergetar saat foto demi foto suaminya yang sedang bersama wanita tengah bercinta ditempat-tempat

terbuka, seperti dibalkon apartemen, kolam renang bahkan ada juga dipantai yang begitu terbuka.

Air mata Vita tiba-tiba menetes dan membasahi pipinya, membuat Agi mencoba menenangkan Vita, dengan mengelus punggung Vita yang terbuka.

"Apa ini?" ucapnya terisak.

"Suamimu sudah punya istri simpanan sebelum menikah dengan kamu, Vita." ucap Agi menceritakan kebenarannya siapa Arzi sebenarnya. Agi mencoba memeluk Vita saat istri Arzi itu tengah menangis.

Vita masih menangis didada bidang Agi yang membasahi kemejanya, memperlihatkan sedikit bentuk dada bidang Agi yang terkena air mata Vita.

"Sudahlah... ada aku."

Vita yang mendengar ucapan Agi barusan, sontak hal itu membuat Vita melepaskan pelukannya dari Agi dan menghindari Agi.

"Kenapa?"

"Lebih baik kamu pergi. Tidak pantas seorang laki-laki datang ke rumah wanita yang sudah bersuami saat suamiku tidak ada."

Agi menghela napas lirihnya, kemudian ia beranjak berdiri dan menatap Vita yang masih terisak dengan diam. Foto-foto Arzi dan istri simpanannya pun sudah berada diatas meja kembali.

"Kalau kamu tidak sanggup. Tinggalkanlah Arzi dan datanglah kepadaku, Vita. Aku akan memyambutmu dengan hangat, meskipun kita belum mengenal lebih jauh. Tetapi, aku sepertinya memang mencintaimu." ucap Agi seraya membuka dompetnya dan meletakan kartu namanya serta kunci yang berbentuk kartu diatas meja. "Ini kunci penthouseku. Kamu boleh datang kapanpun kamu mau. Kamu tidak pantas mendapatkan Arzi, Vita. Datanglah kepadaku."

Setelah mengatakan seperti itu, Agi pun berbalik badan, pergi meninggalkan Vita yang masih duduk terisak dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya disofa ruang tamu.

Agi menghela napas panjangnya saat ia memasuki mobil lamborghini merahnya. "Kenapa aku mencintai wanita yang sudah bersuami? Ada apa denganku?" gumamnya lirih seraya menyandarkan

punggunya dengan mengingat percintaan panasnya bersama Vita semalam dan mengingat saat ia diam-diam bercinta dengan Vita saat dibawah air terjun.

Kenapa bayangan Vita terus muncul dikepalanya? Agi berdecak kesal karena merasakan kejantanannya yang mengeras sejak tadi saat melihat Vita telanjang dihadapannya.

Agi memukul setir kemudinya dengan kasar dan langsung menjalankan mobilnya untuk pergi meninggalkan halaman rumah Vita. Kalau tidak pergi dari sini, entah apa yang akan dilakukan Agi selanjutnya.



18. Diam Membisu

Senyum mengembang saat mobil yang dikendari Arzi sudah berhenti di halaman rumahnya. Ia menoleh ke kursi jok yang ada disampingnya, kemudian ia langsung mengambil buket bunga yang ia beli setelah bertemu klien.

Arzi menghirup wangi segar bunga mawar putih yang begitu cantik dan harum. "Hmmm... harumnya. Vita pasti suka." gumamnya pelan dengan sangat lembut.

Vita tengah terbaring menyamping dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Sejak ia mengetahui kalau suaminya mempunyai wanita lain. Hatinya seakan hancur berkeping-keping, merasakan sakit yang luar biasa, meskipun tak berdarah.

Sisa air mata dipipinya itu membekas di pipi Vita. Pertanda ia sudah menangis sangat lama.

Senyum mengembang dibibir Arzi ketika memasuki rumahnya. "Sayang... aku pulang." teriak Arzi seraya mencari sosok istrinya yang sangat ia rindukan seharian ini.

Vita yang mendengar suara Arzi yang memanggilnya, membuat Vita mencoba tidak mendengar panggilan suaminya itu. Ia justru semakin memejamkan matanya, seakan tidak mendengar suara Arzi yang tengah memanggilnya berkali-kali.

"Sayang... kamu dimana?" Arzi terus saja memanggil Vita. Pandangan matanya terus menyusuri setiap ruang yang ada di rumahnya. Namun, senyumnya semakin mengembang, karena ia belum ke kamarnya.

"Sayang." ucap Arzi terhenti saat pintu kamarnya terbuka, wajah Arzi yang sejak tadi berseri, seketika langsung menyusut. Tetapi senyum dibibirnya masih ia tampilkan.

Arzi melangkah mendekati ranjang kamarnya, dimana Vita tengah berbaring dengan tertutup selimut sampai leher. Ia pun langsung duduk disisi ranjang, melihat wajah istrinya yang tengah terlelap.

"Sayang... kamu sudah tidur?" ucap Arzi sangat pelan seraya membenarkan rambut Vita yang berantakan dan hampir menutupi wajah cantiknya. Arzi tersenyum tipis. Wajah Arzi ia dekatkan ke wajah Vita yang tengah terpejam. Lalu, bibirnya mengecup kening Vita singkat. "Mimpi indah, sayang."

Buket bunga yang ia pegang pun akhirnya Arzi letakan diatas nakas. Setelah itu ia beranjak dan melepaskan pakaiannya untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket, karena aktifitas seharian.

Vita membuka matanya perlahan dan melihat suaminya tengah memasuki kamar mandi. Pandangan matanya menoleh kenakas yang ada disampingnya. Seketika raut wajahnya berubah sendu, karena perbuatan Arzi yang begitu romantis.

Meskipun demikian, perbuatan Arzi dibelakangnya dengan wanita lain selain dirinya, membuatnya semakin membuat hatinya merasa sesak dan kembali menangis, karena rasa cintanya kepada Arzi sejak lama.

"Hiks... hiks... kenapa kamu seperti itu, Kak." gumamnya terisak seraya menghapus air matanya dengan cepat.

Arzi keluar kamar mandi dengan handuk yang melekat dipanggangnya. Rambut basah yang sehabis keramas membuat Arzi terlihat tampan.

Arzi menghela napas panjangnya, saat melihat Vita yang masih terlelap diatas ranjangnya. "Huft... gagal lagi, deh, malam ini." gumam Arzi pelan. Ia mengambil boxer dan langsung dikenakannya.

Setelah itu ia membuang handuk itu ke kursi yang tidak jauh dari ranjangnya. Arzi menaiki ranjang dan membuka selimut tersebut, kemudian ia memeluk Vita dari belakang.



Saat pagi menjelang, Arzi mengerjapkan matanya perlahan. Ia mencoba duduk dan menggeliatkan tubuhnya. Namun, saat Arzi menoleh kesampingnya, sudah tidak ada istrinya.

Senyuman dibibirnya mengembang, karena Vita pasti ada didapur tengah memasak untuknya.

Apa yang Arzi lihat setelah keluar dari kamarnya. Bukan Vita yang tengah berkutat didapur ataupun tengah merapihkan seluruh rumah. Melainkan istrinya itu tengah menonton acara di tv.

Kening Arzi mengerut dalam, karena tidak seperti biasanya Vita menonton drama korea sepagi ini. "Sayang... kamu sedang ngapain?" tanya Arzi seraya melangkah mendekati Vita yang masih diam tanpa menyahut seperti biasanya.

Arzi ikut duduk disamping Vita duduk. Saat Arzi akan bersandar dipaha Vita. Vita justru duduk menjauhi Arzi yang tengah bersiap bersandar. Hal itu membuat Arzi tidak melanjutkan merebahkan kepalanya diatas paha Vita. Justru ia tengaj menatap Vita yang berlagak aneh. Tidak seperti Vita, istrinya yang dengan senang hati menyambutnya.

"Sayang... ada apa?" tanya Arzi kebingungan.

Vita masih tak membalas ucapan Arzi yang kebingungan, karena penasaran dengan sikap Vita yang berubah seperti ini.

Arzi menghela napasnya sudah entah kesekian kalinya saat Vita seakan menghindarinya entah karena apa.

"Vita, sayang. Ada apa?" tanya Arzi untuk kesekian kalinya.

Vita menoleh menatap wajah tampan Arzi sehabis bangun tidur itu, dengan wajah kebingungannya membuat Vita kembali menonton drama korea yang ada dilayar tv.

Sontak hal itu membuat Arzi semakin kebingungan karena Vita, istrinya berubah dalam sekejap dan tidak seperti biasanya. Meskipun Vita juga pernah berubah dalam sekejap setelah pesta ulang tahun temannya.

Sehingga Arzi pun menghela napasnya sejenak, karena Vita setiap kali datang ke pesta, besoknya akan berubah aneh. Jadi, Arzi pun memakluminya. Senyumannya kembali mengembang dan mencoba tidak mengganggu istrinya itu yang tengah menonton drama korea.

"Kalau begitu aku mau mandi dulu.
Selamat pagi sayang."

Saat Arzi sudah beranjak berdiri. Vita menoleh dan meletakan map amplop coklat pemberian Agi kemarin diatas meja.

Alis Arzi terangkat sebelah saat melihat map coklat itu diatas meja. "Apa itu?" tanya Arzi penasaran.

Namun, sejak tadi Vita masih enggan menjawab ucapan yang Arzi lontarkan padanya. Hal itu membuat Arzi akhirnya mengambilnya dan membukanya perlahan.

Betapa terkejutnya saat melihat apa isi dari dalam map coklat tersebut. Matanya terbelalak membuka satu persatu lembar demi lembar fotonya

yang sedang bercinta dengan Dera, istri simpanannya diberbagai tempat.

Setelah melihat semua foto dirinya yang tengah bercinta dengan wanita lain lain didalam foto tersebut. Arzi pun seketika memandang Vita. "Aku bisa jelaskan semua ini, Vita sayang."

Vita langsung beranjak berdiri tanpa menyahut ataupun memaki suaminya dengan ucapannya, karena Vita enggan mengeluarkan suaranya untuk meminta kejelasan dari suaminya.

Walaupun sebenarnya ia sudah tau saat Agi menceritakan semuanya. Ditambah saat banu yang ingin memberitahukan kebenaran tentang Arzi, suaminya kepadanya.

"Vita... aku bisa jelaskan." ucap Arzi mengejar Vita yang sudah melangkah

pergi menuju ke kamarnya. "Vita... foto itu... tolong dengarkan aku dulu."

Brak!!!

Pintu kamarnya ditutup Vita dengan sangat kencang, membuat Arzi menghela napas panjangnya seraya terus mengetuk pintu kamarnya yang terkunci dari dalam.

"Sayang... maafkan aku... aku bisa jelaskan tentang foto itu. Buka pintunya Vita sayang."

Degup jantung Arzi memompa sangat cepat, dengan tubuhnya yang gemetar karena Vita marah padanya seperti ini. Tanpa bicara dan hanya diam dibalik kemarahannya.

"Vita, sayang... buka pintunya."

Arzi terus mencoba membujuk Vita, istrinya supaya membukakan pintu kamarnya. Karena Arzi ingin menjelaskan semuanya tentang foto yang Vita lihat.

Sementara Vita tengah terduduk diatas ranjangnya seraya melihat pintu kamarnya yang ia kunci dari dalam.

Pendengarannya semakin menajam saat suara Arzi terus berbicara memintanya untuk membukakan pintu kamarnya, karena ingin menjelaskan tentang foto percintaan panasnya dengan wanita yang ada difoto bersamanya.

Air matanya mengalir deras membasahi pipi Vita, karena rasa sakit ia rasakan, mengetahui kalau suaminya mempunyai wanita simpanan diluar sana.

Pandangan matanya mengarah kecincin nikahnya yang tersemat di jari manis kirinya dan mengelusnya sangat lembut. "Kenapa? Kenapa kamu melakukan itu?" gumamnya lirih seraya menghapus air matanya yang mengalir.



19. Tanpa Tujuan

Vita masih menundukan kepalanya seraya melihat cincin nikah dijari manis tangan kirinya. Pikirannya melayang, betapa bahagianya saat laki-laki yang ia cintainya menjadi suaminya. Keheningan dikamar itu membuat Vita akhirnya menoleh ke arah pintu kamarnya yang tertutup karena suara Arzi sudah tidak terdengar dibalik pintu kamarnya.

Vita beranjak berdiri dari duduknya dan melangkah ke pintu kamarnya yang tertutup.

Arzi pasti sudah pergi bekerja karena sudah tiga jam lamanya ia dimamarnya merenungi nasibnya yang tidak tau akan ia bawa.

Vita membuka pintu kamarnya secara perlahan. Namun, betapa terkejutnya ia

saat Arzi masih berdiri didepan pintu kamarnya.

Arzi mendongak melihat wajah Vita dengan lesu. "Akhirnya kamu membuka pintunya juga." ucapnya lirih seraya tersenyu ketika Vita membuka pintu kamarnya.

Vita sempat kebingungan mau mengatakan apa, karena ia pikir kalau suaminya sudah berangkat bekerja. Namun, nyatanya Arzi masih berdiam diri didepan pintu kamarnya sampai saat ini.

"Aku mau menjelaskan semuanya, sayang." ucapnya lembut, lalu kedua tangan Arzi memegang bahu istrinya supaya Vita tidak pergi dari hadapannya.

Vita masih diam seribu bahasa dengan melihat raut wajah Arzi saat ingin

menjelaskan semuanya, tentang foto-foto percintaan panasnya dengan wanita lain.

"Kamu jangan marah ya. Sebenarnya...."

Ucapan Arzi terpotong saat Vita langsung menyelanya. "Kak Arzi tidak perlu menjelaskan semuanya. Aku sudah tau. Kalau wanita itu istri simpanan Kakak."

Arzi kembali dibuat terkejut saat Vita mengatakan hal demikian. Entah sejauh apa yang Vita ketahui. Tapi, Arzi harus menjelaskannya sendiri, karena Vita pasti mengetahuinya dari orang lain.

"Kamu tau dari siapa?" Arzi bertanya, karena siapapun yang ikut campur dalam rumah tangganya, tentu saja tidak berhak mengurus pribadinya.

Apapun masalah tentang istri simpanannya ataupun siapapun itu. Karena Arzi ingin menceritakannya sendiri kepada Vita, istrinya.

Hal itu membuat Arzi geram, mengetahui ada orang yang ikut campur dan memasuki rumah tangganya dengan Vita.

Pandangan mata Vita menoleh kesembarang arah. Vita tidak ingin membicarakan Agi, laki-laki yang telah memberitahukan kebenaran tentang suaminya.

"Kak Arzi gak perlu tau, aku tau dari siapa. Tapi, yang jelas, Kakak sudah membuat aku sakit hati dengan berbohong kepadaku." ucap Vita seraya terisak dan mencoba mengibaskan tangan Arzi dari bahunya. Arzi menghela napas panjangnya sangat kalut. Karena ia

melihat Vita menangis seperti ini. "Kak Arzi, jahat."

"Vita sayang. Aku tidak berbohong tentang aku mencintamu." ucap Arzi kebingungan harus menjelaskan semuanya dari mana. Karena menjelaskan pun percuma, kalau Vita enggan mendengarkan. Vita pun sepertinya sudah menyimpulkan semuanya sendiri.

Istri mana yang mau mendengarkan penjelasan perbuatan salah suaminya. Apa lagi kalau suaminya mempunyai wanita lain dan melihat percintaan panasnya diberbagai tempat didalam foto tersebut, melainkan bukan dengan dirinya. Pasti akan sangat marah dan sangat kecewa.

Sakit hati sudah pasti, Vita rasakan. Mengetahui laki-laki yang dicintainya mempunyai wanita simpanan.

"Aku sangat kecewa, Kak. Lebih baik aku pergi."

Vita berbalik badan dan berlari ke dalam kamarnya untuk mengambil tas miliknya.

Berdua bersama suaminya disaat seperti ini, membuatnya semakin sesak. Lebih baik ia pergi menenangkan pikirannya.

Arzi yang melihat Vita akan pergi, sontak ia pun menahan dengan memegang pergelangan tangan Vita. "Kamu mau kemana, Vita? Kamu mau pulang kerumah Mama Papa?" ucap Arzi panik.

Karena kalau kedua orang tua mereka mengetahui apa yang telah terjadi dalam rumah tangganya. Sudah pasti

kesempatan untuk bersama Vita akan sangat kecil, karena mertuanya pasti akan ikut campur dalam rumah tangganya. Kalau mertuanya ikut campur. Justru akan semakin rumit untuk menyelesaikan masalahnya bersama Vita.

"Lepaskan, Kak."

"Tidak. Kamu jangan pergi. Aku tidak mau kehilangan kamu, Vita. Aku sangat mencintaimu, sejak dulu."

Bibir Vita bergetar mendengar ucapan Arzi yang mencintainya sejak dulu. Namun, mengingat foto-foto itu, Vita mencoba melepaskan tangan Arzi yang mencoba menahannya pergi.

"Kakak tidak perlu takut. Aku tidak akan pulang ke rumah Mama Papa. Aku ingin menenangkan pikiranku. Jadi, lepaskan. Aku sudah tidak tahan lagi."

Arzi menggelengkan kepalanya, pertanda menolak melepaskan Vita untuk pergi. "Tapi, kamu akan pulang kerumah ini lagi 'kan?" ucap Arzi memastikan.

Vita menoleh kepergelangan tangannya yang masih dipegang Arzi, suaminya. "Lepaskan."

Arzi pun melonggarkan pegangan tangannya, membuat Vita pun akhirnya pergi meninggalkan Arzi yang tengah meratapi kesalahannya.

"Aku akan menunggumu pulang, sayang. *I love you.*" teriak Arzi kencang.

Vita yang mendengar ucapan Arzi, suaminya. Kembali meneteskan air matanya. Entah sampai kapan rasa sakit

ini akan sembuh, karena mengetahui perbuatan Arzi dibelakangnya.



Vita menaiki taxi dan entah menuju kemana, karena saat ini ia tidak mempunyai tujuan. Mengingat fakta kalau Arzi, suaminya mempunyai istri simpanan sebelum menikahinya. Rasanya sangat menyedihkan.

"Mbak mau kemana? Dari tadi kita jalan tanpa tujuan." suara supir taxi itu membuat lamunannya kembali tersadar.

Vita menghela napasnya sejenak.
"Jalan aja terus, Pak."

"Baik, Mbak."

Vita membuka isi tasnya dan mencari dompetnya yang selalu ia letakan ditas tersebut. Namun, pandangan matanya melihat kunci kartu serta alamat yang Agi berikan.

Dengan menggigit bibir bawahnya, karena ragu. Vita pun menghela napas panjangnya dan mendatangi penthouse milik Agi yang ada dipusat kota.

Degup jantungnya menggila saat pikiran warasnya tengah merutuki keputusannya untuk datang dipethouse laki-laki yang sudah pernah bercinta dengannya.

Beberapa menit kemudian taxi itu pun berhenti tepat diloby utama gedung mewah yang berlantai seratus dengan fasilitas yang sangat wow.

Setelah membayar taxi yang ia naiki. Vita keluar dari dalam taxi dan memasuki gedung tersebut.

Helaan napas panjangnya saat kunci yang ia pegang ditangannya tengah membuka pintu lift dengan cara menyetuhkan kartu tersebut ke area tempat kunci sensor.

Saat masuk kedalam lift. Vita gugup karena ia dengan beraninya mendatangi kediaman laki-laki lain.

Saat lift tersebut berhenti tepat dilantai seratus. Vita melihat pintu besar yang tertutup rapat. Langkah kakinya mendekati pintu tersebut dan mencoba mendekatkan kunci yang ada ditangannya ke tempat sensor pintu tersebut. Namun, Vita mengurungkan niatnya. "Apa yang aku lakukan disini." gumamnya lirih.

Vita berbalik badan dan mencoba kembali ke lift yang membawanya kelantai seratus ini. Namun, pintu besar itu terbuka dan suara yang begitu tidak asing ditelinganya menyebut namanya.

"Vita? Kamu kesini?" ucap Agi senang.

Vita pun berbalik badan dengan degup jantungnya tengah berpacu, melihat sosok Agi yang bersetelan jas lengkap tengah tersenyum kepadanya.

"Mmm... itu... aku harus pergi." ucap Vita gugup dan mencoba membuka pintu lift dengan kunci yang berbentuk kartu tersebut.

Agi hanya tersenyum melihat tingkah Vita seperti itu. Dengan cepat Agi mendekati Vita dan langsung menarik

pergelangan tangan Vita untuk memasuki kediamannya.

"Bukankah kamu kesini, karena ingin menemuiku?"



20. Berpisah

Foto-foto yang didapat Vita entah dari mana itu, Arzi lihat terus menerus, kemudian ia meremasnya, karena belum mengetahui siapa yang memberikannya kepada Vita.

Dengan menahan amarahnya. Arzi pun merapihkan pakaiannya dan keluar dari rumahnya.

Saat Arzi sedang menjalankan mobilnya dan akan keluar area komplek. Keningnya mengerut saat melihat mobil pemberiannya kepada Dera, istri simpanannya sedang berjalan berlawanan arah. Hal itu membuat Arzi seketika langsung berspekulasi kalau foto-foto itu dari Dera.

Arzi pun meremas kuat setir kemudinya seraya membanting setirnya

berbalik arah, mengikuti mobil yang Dera kendarai.

"Mau kemana kamu, Dera? Mau kerumahku?" gumamnya menahan kekesalannya yang tertahan.

Namun, mobil Dera tidak berhenti dihalaman rumahnya. Melainkan Dera terus melajukan mobilnya melewati halaman rumahnya. Sehingga hal itu membuat Arzi semakin kebingungan. "Mau kemana kamu sebenarnya, Dera?" gumamnya dalam hati. Salah satu alisnya terangkat keatas, saat melihat mobil Dera memasuki halaman rumah Banu.

Arzi tak bisa berkata apa-apa saat melihat Banu keluar dari rumahnya hanya mengenakan handuk dipinggangnya. Ditambah Dera langsung memeluk Banu begitu mesranya.

Arzi hanya bisa tertawa, karena melihat pemandangan yang tak biasa seperti ini. Banu tanpa canggung menyambut ciuman yang Dera berikan. Kemudian mereka berdua pun langsung masuk ke dalam rumah.

"Wah... ternyata selama ini kalian diam-diam tengah bermain dibelakangku, ya. Oke kalau begitu." ucapnya menggeram.

Suasana Arzi hari ini sangatlah kacau, karena Vita mengetahui perbuatannya. Dan kini ia melihat dengan mata kepala sendiri melihat istri simpanannya tengah berselingkuh dibelakangnya. Luar biasa.

Arzi keluar dari dalam mobilnya dan melangkah menuju rumah Banu. Arzi mencoba membuka pintu rumah Banu. Namun, pintunya justru terkunci dari

dalam. Hal ini semakin membuat Arzi sangat marah.

Arzi menengok kekanan dan kekiri mencari jalan untuk bisa masuk kedalam. Dari samping kanannya ada pintu yang bisa tembus kehalaman samping rumah tersebut. Sehingga tanpa berpikir panjang, ia pun langsung melewati pintu tersebut.

Langkah kakinya terus mencari cara supaya bisa memasuki rumah Banu dari manapun jalannya.

Arzi yang sudah berada dihalaman samping rumah Banu, langsung dibuat terbelalak melihat Banu dan Dera tengah bersedukal di gazebo dekat kolam renang.

Langkah kaki Arzi perlahan mendekati pasangan kekasih yang

tengah dimabuk gairah. Arzi tersenyum menyeringai saat ia sudah berada disamping Dera dan Banu saat tengah bercinta.

"Bagaimana rasanya? Nikmat, ya?" ucapnya dengan senyum mengembang. Namun, salam sekejap Arzi menatap tajam Banu dan Dera.

Banu yang tengah menggerakkan pinggulnya maju mundur ketika kejantanannya memasuki kewanitaan Dera. Sontak terkejut dengan kehadiran Arzi dengan tiba-tiba.

"Aaaaaw...."

"Aaaaaaaahaaa."

Banu sontak langsung berdiri dan membuat kejantanannya terlepas begitu

saja dari lubang kewanitaannya Dera. "Aar-arzi?"

"Sudah sering seperti ini dibelakangku, ya?" tanya Arzi menatap tajam Dera, istri selingkuhannya.

"Sayang... ini bukan seperti yang kamu kira." Dera mencoba mengelak. Namun, menjelaskannya pun pasti Arzi tak akan percaya.

"I-iya, Arzi. Ini bukan yang kamu bayangkan." ucap Banu seraya mengambil handuknya dan langsung menutupi kejantanannya.

Dera pun mengangguk seraya mengambil apapun supaya menutupi tubuh polosnya tanpa pakaian. "Sayang...." Dera mencoba meraih tangan Arzi. Namun, Arzi langsung menghindar dan menatap Banu dan Dera bergantian.

"Haha... bukan yang aku bayangkan? Memangnya apa yang aku bayangkan, Banu? Lagian aku sudah melihat kalian berdua bercinta seperti tadi. Silahkan dilanjutkan saja."

Pandangan mata Arzi kembali menoleh kearah Dera, istri simpanannya. "Dan untuk kamu, Dera. Kamu sudah bukan lagi istri simpananku. Kamu bebas bercinta dengan siapa pun."

Dera menangis mendengar ucapan Arzi barusan. Ia pun berlutut dan memegang tangan Arzi. "Sayang... maafkan aku. Aku tidak mau kamu meninggalkanku. Maafkan aku."

Dera terus menangis sambil berlutut mencoba membujuk Arzi. Namun, hal itu membuat Banu sangat marah, karena

Dera sampai mau berlutut dikaki Arzi dengan melakukannya dihadapannya.

Banu mendengkus sebal, karena betapa munafiknya Dera. "Banu, urus dia. Aku sudah tidak ada hubungan apapun lagi dengannya." ucap Arzi menatap sinis Banu.

"Urus saja sendiri. Menjadi suami yang tidak becus mengurus istri sendiri." sahut Banu kesal. Dera hanya bisa menangis tersedu-sedu. Sementara Arzi menahan geramannya dengan menatap tajam Banu. "Haha... pantas saja istri simpananmu ini mencari laki-laki lain selain kamu. Kamu kurang memuaskan diatas ranjang." Banu memprofokasi Arzi. Walaupun Banu tau Arzi sangat luar biasa diatas ranjang, sampai membuat Dera terus memujinya.

"Apa kamu bilang, berengsek." Arzi mengepalkan kedua tangannya. Namun,

ia dibuat terkejut saat ucapan Banu selanjutnya.

"Laki-laki sepertimu itu memang gila. Pantas saja Vita memenangkan games di babak final, itu karena pasangannya pasti sangat jago bercinta sampai membuat Vita akhirnya luluh."

Keningnya mengerut mendengar ucapan Banu barusan. "Apa maksudmu?"

"Haha... jadi, kamu tidak tau. Games babak final di villa kemarin itu adalah melakukan bercinta dengan pasangannya. Kamu 'kan gagal. Jadi, wajar kalau tidak tau games babak final seperti apa. Istrimu itu suka kejantanan yang luar biasa, bukan seperti kamu yang menyembunyikan sakit yang kamu miliki, dasar gila."

Banu mengatakan semuanya dengan sangat lantang dan langsung membuat Arzi merasakan sesak didadanya.

"Enggak Dera, enggak Vita. Sama-sama istri yang suka berbagi kejantanan."

Arzi langsung memukul rahang Banu, membuat laki-laki itu langsung mengaduh kesakitan, karena pukulan yang Arzi berikan. "Kamu gak berhak berbicara buruk tentang Vita, istriku. Lebih baik kamu urus saja bekas istri simpananku, karena kamu lebih membutuhkan."

Arzi pun langsung berbalik badan. Sebelum pergi meninggalkan mereka berdua. Arzi menoleh sekilas kearah Dera. "Hubungan kita selesai, dan jangan muncul dihadapanku lagi." setelah itu Arzi pergi meninggalkan Dera yang masih menangis tersedu-sedu dan Banu

yang menahan sakit dirahangnya akibat pukulan yang dilakukan Arzi.



Keheningan didalam penthouse itu semakin membuat dua orang berlainan jenis itu masih terdiam dengan apa yang terjadi barusan.

Vita pun mendongak menatap Agi yang masih menunggu dirinya bicara. "Ekhem... ini. Aku tidak mau menerima ini." ucap Vita seraya meletakan kunci yang berbentuk kartu itu diatas meja.

Salah satu alis Agi terangkat sebelah, ketika Vita menyerahkan kunci penthouse kediamannya. Sontak hal itu membuatnya langsung bertanya. "Kenapa? Bukankah kamu datang kesini karena menginginkanku? Apalagi saat kita barusan...."

Vita langsung beranjak berdiri dengan memegang tali tasnya begitu erat. "Agi! Jangan bahas apapun yang kita lakukan. Itu salah. Lalu, apa bedanya aku sama Arzi, suamiku?" ucap Vita bergetar. Lalu, ia berbalik badan memunggungi Agi yang mencoba menahan Vita untuk tetap tinggal.

"Tinggalah disini bersamaku, Vita."

"Maaf, agi. Aku tidak bisa. Aku tidak mau diganggu siapapun." Vita pun melangkah pergi meninggalkan Agi yang menghela napas panjangnya seraya melihat kunci penthousenya diatas meja. Saat Vita akan membuka pintu keluar, langkah kakinya terhenti dan kembali melanjutkan ucapannya. "Terimakasih."

Setelah mengatakan seperti itu, Vita pergi keluar dari penthouse Agi.

Meninggalkan Agi yang tengah tersenyum mendengar ucapan terakhir Vita.

"Vita...." gumamnya lirih.

□■□■□

21. XXX

Rumah yang cukup besar dan mewah itu, saat ini sangatlah gelap tanpa penerangan. Tidak biasanya rumah itu seperti tak berpenghuni.

Arzi masih menunggu kedatangan Vita yang tak kunjung pulang. Pandangan matanya sesekali melihat jam yang ada di dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam.

Rasa lelah menunggu kepulangan Vita, istrinya membuat Arzi sampai harus melupakan makan malam. "Sayang, kenapa jam segini kamu belum pulang juga. Kamu kemana?" gumamnya lirih.

Sejak tadi pun Arzi mencoba menghubungi nomor ponsel Vita. Namun, tak ada jawaban. Sesekali ia mencoba memberikan pesan dan menanyakan

keadaannya dan kenapa belum pulang kerumah.

Arzi pun tidak lupa mengatakan kalau ia sangat rindu dan merasa kesepian tanpa adanya Vita saat ini.

Suasana hening itu membuat Arzi mengingat kembali ucapan yang Banu katakan tadi siang tentang Vita yang memenangkan games babak final di villa.

Rasa sesak didadanya mengingat Vita yang sedang bercinta dengan laki-laki lain selain dirinya, membuat hatinya sangat sakit. Arzi selalu menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan bayangan istrinya yang sedang bercinta dengan laki-laki lain selain dirinya.

"Tidak... tidak... tidak. Buang bayangan itu dikepalamu, Arzi." gumamnya sangat pelan pada dirinya sendiri.

"Aaakhhhh...." suara desahan yang Arzi dengar didalam kamarnya, membuatnya sampai harus melebarkan matanya, karena suara itu sangat ia kenal setiap kali melakukan percintaan panas dengannya.

"Oooooowzzzzzssttt...
ah...ah..ahhhssst...."

Arzi pun langsung berlari ke kamarnya dimana suara itu berasal. Saat pintu kamarnya terbuka. Matanya terbelalak saat melihat tubuh Vita yang tanpa sehelai benang ditubuhnya tengah disetubuhi laki-laki lain selain dirinya.

"Apa yang kalian lakukan?" teriak Arzi dan berusaha memukul laki-laki yang tengah bercinta dengan istrinya.

Namun, saat Arzi akan menarik badan laki-laki kekar itu. Dalam sekejap matanya terbuka seraya bangun dari tidurnya sampai terduduk diatas sofa dengan deru napas yang terengah-engah.

"Aaakh... cuma mimpi." gumamnya lemas seraya mengusap wajahnya secara kasar.

Arzi mendongak dan melihat jam yang didinding ruang tamu yang menunjukkan pukul satu dini hari. Arzi pun merebahkan punggungnya kesandaran sofa tersebut.

"Vita... kamu tidak pulang? Aku sangat merindukanmu." gumamnya lirih.



Dengan sangat lemas dan tak bersemangat. Arzi ke kantor dengan segudang pikiran masalah yang belum bisa ia selesaikan dengan Vita.

Hal itu membuat Lena, sekertarisnya mengerutkan keningnya keheranan melihat bossnya tidak seperti hari-hari biasanya.

"Ini laporan yang Bapak minta." ucap Lena seraya meletakan berkas map laporan diatas meja.

"Terimakasih, Lena." ucap Arzi lemas.

Lena semakin yakin kalau Arzi mempunyai masalah yang tidak ia ketahui. Sehingga ia melangkah mengitari meja kerja Arzi seraya tersenyum menggoda kepada bossnya itu.

Suara highheels yang dipakai Lena, membuat ruang jerja Arzi menggema. Meskipun Arzi sudah terbiasa dengan kehadiran Lena seperti ini. Namun, pikiran tentang istrinya yang belum juga pulang kerumah, semakin membuatnya kepikiran.

"Pak Arzi, ada apa? Sepertinya Bapak banyak pikiran." ucap Lena dengan nada suaranya yang mendesah dan mendayu-dayu.

Jemari tangannya sudah membelai leher Arzi dan sesekali menggoda dada bidang bossnya dengan sentuhan lembutnya. "Tidak ada apa-apa." ucap Arzi seraya membiarkan Lena berbuat sesuka hatinya.

Arzi hanya diam membiarkan tangan Lena terus menggoda dirinya. "Sepertinya Bapak butuh merileksasikan tubuh. Supaya tidak kaku." ucapnya

seraya melepaskan kancingnya satu persatu dan membuka satu persatu pakaian yang ia kenakan.

Saat Lena sudah tidak mengenakan apapun lagi. Sekertaris Arzi itu menghentikan kegiatan Arzi yang sejak tadi tengah fokus dilayar ponselnya. "Pak Arzi gak merhatikan aku sejak tadi?" ucapnya mendesah dan duduk dipangkuan bossnya tanpa sungkan, karena sebelumnya Lena sudah sering bercinta dengan Arzi saat dikantor seperti ini.

Karena Lena adalah sekertaris yang merangkap menjadi istrinya diatas ranjang. Diluar itu, Lena tidaklah lebih sebatas sekertarisnya.

"Lebih baik kamu pakai pakaianmu lagi. Aku sedang gak mood bercinta denganmu, Lena." ucap Arzi tepat sebelum bibir Lena menyentuh bibirnya.

Sontak hal itu membuat Lena sangat terkejut mendapatkan penolakan yang Arzi berikan padanya. "Kenapa?"

"Tidak ada apa-apa. Aku sudah mempunyai istri, Lena."

Sudut bibir Lena tertarik keatas mendengar ucapan yang Arzi lontarkan seperti itu. "Pak Arzi sudah banyak berubah. Apa Bapak yakin mau berhenti dengan kebiasaan yang Pak Arzi lakukan saat dikantor bersamaku?"

Arzi tidak menjawab ucapan yang Lena berikan. Justru pandangan matanya kembali mengarah ke layar ponselnya yang tak ada jawaban dari Vita, istrinya sampai saat ini.

Lena pun memapai pakaiannya satu persatu dengan perasaan kesal, karena

Arzi, bossnya menolak godaan darinya.
"Sepertinya istri Pak Arzi bisa
mengimbangi gairah Bapak, ya, Pak?"

Arzi masih tak memberi komentar
apapun saat Lena terus memberikan
banyak spekulasi tentang penolakannya
kali ini.

"Apa istri Bapak mau dan sudah tau,
kalau Pak Arzi mempunyai kelainan
bercinta ditempat terbuka dengan
banyak fantasi-fantasi yang Bapak belum
terwujud."

ucapan Lena barusan, tentu saja
membuat Arzi langsung menatap tajam
sekertarisnya itu. "Apa kamu bilang?
Kelainan?"

Lena yang melihat ekspresi Arzi,
bossnya yang terlihat sangat marah itu,
langsung meminta maaf. "Maaf Pak Arzi.

Bukan maksudku bilang seperti itu. Aku salah bicara. Maaf."

Arzi langsung menyuruh Lena keluar. "Keluarlah." usir Arzi malas.

Lena pun tanpa membalas hanya bisa mengangguk dan pergi keluar dari ruangan kerja Arzi.

Setelah Lena keluar dari ruangan kerjanya. Arzi merenungi ucapan yang Lena lontarkan. "Kelainan? Kenapa bercinta ditempat terbuka dianggap kelainan? Apa yang salah?" gumamnya lirih.



Vita menghela napas panjangnya saat ia berada dihalaman rumahnya yang

tampak sepi, karena dijam segini. Arzi pasti berada dikantornya.

Namun, saat ia sudah memasuki rumahnya. Tiba-tiba saja dari arah belakangnya terdengar suara laki-laki yang tidak asing baginya.

"Vita." Vita pun menoleh dan akhirnya membalikan badannya melihat siapa yang tengah memanggilnya. "Sepertinya semalam kamu habis berkencan dengan Agi, bukankah begitu?"

Banu bersidekap menatap Vita yang hanya bisa diam mendengar ucapan laki-laki ini. Banu pun melangkahakan kakinya mendekati Vita yang berada tengah pintu.

Namun, saat Banu melangkahakan kakinya mulai mendekat. Vita justru melangkahakan kakinya kebelakang. "Mau apa kamu? Kak Arzi tidak ada dirumah,

dia kantor." ucap Vita gugup saat melihat seringaian Banu yang begitu lepas.

"Oh, kalau itu aku sudah tau. Karena aku datang sengaja mau menemui kamu. Aku tadi pagi datang kesini setelah Arzi berangkat ke kantor. Tapi, kamu tidak ada. Aku sengaja menunggu kamu, siapa tau kamu akan pulang. Taunya kamu benar pulang. Aku kira kamu tidak akan pulang dan masih berkencan dengan Agi, laki-laki yang pernah bercinta dengan kamu di villa. Bukankah begitu?"

Vita yang mendengar ucapan Banu. Sontak membuat melebarkan matanya saking terkejutnya mendengar Banu mengetahui apa yang telah terjadi di villa waktu itu.

"Bagaimana rasanya kejantanan Agi? Bukankah tidak kalah dengan Arzi, suamimu? Haha...."

Vita bergetar mendengar ucapan yang Banu katakan barusan. Laki-laki ini mengetahui semuanya. Saat Banu sudah berada dihadapan Vita.

Vita hanya bisa terdiam meraasakan sentuhan jemari tangan Banu dipipinya. "Aku sempat terkejut saat kamu datang ke penthouse laki-laki itu. Apa kamu bercinta lagi dengannya? Bahkan semalaman rumahmu gelap gulita seperti tak ada orang. Tapi, taunya kamu pulang disiang bolong seperti ini saat suamimu sudah berangkat kerja? Kamu istri yang sangat nakal, Vita."

"Kamu mau apa?" sahut Vita memberanikan diri tanpa rasa takut dengan ancaman laki-laki ini.

"Haha... kamu sangat manis sekali, sih, Vita. Arzi memang gak pantas

mendapatkan kamu sebagai istrinya. Pantas saja Agi terlihat sangat menginginkan kamu sebagai miliknya."

"Apa maksudmu."

"Vita... Vita.... bukankah dia sudah menyatakan cintanya padamu? Agi yang menceritakan semuanya kemarin padaku. Bahkan sampai menyerahkan tiket liburan ke paris ini untuk, karena kamu telah memenangkan games dibabak final. Ini." Banu tersenyum lebar seraya menyerahkan tiket liburan ke paris kepada Vita.

"Aku datang hanya mau mengatakan mau memberitahu kamu. Kalau Arzi, suamimu itu sakit. Dia punya kelainan soal bercinta. Makanya dia mempunyai istri simpanan yang bisa kapan saja bisa dibutuhkan. Haha... dasar kamu wanita bodoh."

Setelah mengatakan seperti itu dengan merendahkan Vita. Banu menyeringai senang telah merendahkan Vita, istrinya Arzi. Ia pun berbalik badan pergi meninggalkan istrinya Arzi itu yang tengah menahan tangisnya, karena Banu telah menghinanya

Setelah ia mendapatkan ucapan yang menyakitkan dari mulut Arzi tentang dirinya. Hal itu membuat Banu tidak tertarik lagi dengan Dera dan Vita, karena kedua wanita itu sudah pernah bercinta dengan Arzi. Hal itu membuat Banu semakin tidak tertarik.



22. Tantangan Terbuka

Suasana hati yang begitu gelisah Arzi rasakan, karena sampai sore ini. Vita tidak juga memberikan kabar padanya. Membuat hatinya tak menentu, karena Vita bak menghilangkan dirinya supaya tidak mau diketahui olehnya tentang keberadaannya.

"Sayang... kamu dimana?" gumamnya lirih seraya melihat foto pernikahannya yang dijadikan wallpaper ponselnya.

Arzi yang tengah membereskan berkas pekerjaannya, pintu ruangnya diketuk dari luar. "Masuk." ucap Arzi yang telah bersiap untuk pulang.

Lena masuk dengan wajah tersenyum saat melihat Arzi, bossnya yang sudah rapih dengan setelan jasnya yang sudah melekat ditubuhnya.

"Ada apa Lena?"

"Mmm... apa Pak Arzi akan langsung pulang?" tanya Lena masih dengan nada suara yang sangat mendayu-dayu.

"Iya, ada apa?"

"Hmm... tidak. Aku hanya ingin ikut nebeng. Bisa Bapak antarkan aku pulang ke apartemenku? Ini sudah malam soalnya." Lena mencoba merayu Arzi seperti biasanya.

Walaupun tadi siang Arzi menolaknya. Tapi, kali ini Lena akan menggodanya sampai bossnya itu akan luluh dan membelainya seperti biasa.

"Baiklah, ayo. Aku antar pulang." sahut Arzi mengambil tasnya dan berjalan lebih dulu.

Lena yang mendengar ucapan Arzi barusan, membuatnya tertawa senang dalam hatinya, karena Arzi mau mengantarnya pulang.

Rasanya sudah sangat lama sekali, Arzi, bossnya itu belum menyentuhnya. Namun, Lena semakin bersemangat, karena ia menginginkan kejantanan bossnya yang luar biasa itu dilubang kewanitaannya.

"Aku akan mendapatkanmu, Pak Arzi." gumamnya lirih.

Lena pun berlari kecil mengejar Arzi yang sudah lebih dulu keluar dari ruangan kerjanya.



Selama perjalanan mengantar pulang Lena, sekertarisnya. Arzi hanya diam membisu seraya fokus mengemudikan mobilnya.

Lena yang melihat bossnya itu hanya diam tanpa membuka obrolan seperti biasa padanya selama dikantor. Kini sosok Arzi sangat berbeda, entah kenapa.

Arzi yang diam, membuat Lena pun sangat canggung, karena bossnya itu seperti orang lain. "Mmm... Pak Arzi akhir-akhirnya sangat berbeda." ucap Lena memulai obrolan, supaya suasana didalam mobil itu sedikit hangat dan tidak ada keheningan.

Arzi menoleh sekilas menatap Lena yang ikut menatapnya. Lalu, Arzi pun kembali fokus mengemudi melihat kedepan jalanan.

Lena merasa kesal saat Arzi seperti tak menganggapnya. "Pak Arzi apa marah dengan ucapan aku tadi siang?" tanya Lena was-was, karena dari tatapan Arzi, bossnya itu seperti enggan membahas apapun termasuk ucapannya tadi siang yang menyinggung kelainan bercintanya.

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja, Bapak seperti sudah tertarik lagi sama aku."

Arzi menyeringai mendengar ucapan Lena seperti itu. Sontak ia pun langsung menghentikan mobilnya dibahu jalan dan menatap sekertarisnya itu dengan diam.

Lena yang melihat tatapan mata Arzi yang sedikit berbeda itu, membuat nyalinya menciut. "Ada apa, Pak Arzi?"

"Kamu belakangan ini banyak bicara, Lena. Jangan kamu pikir kalau kita pernah bercinta. Kamu seenaknya ikut campur masalah pribadiku. Jaga batasanmu, Lena. Aku tidak suka. Dan mulai sekarang, aku harap kamu berhenti menggodaku dengan tubuhmu saat kita berada dikantor. Kamu wanita yang sangat cantik. Tapi, jangan gunakan tubuh indahmu untuk menggoda atasanmu lagi. Aku sudah mempunyai istri yang siap kapan pun mau bercinta denganku. Kamu mengerti?"

Ucapan tegas, tajam dan sangat menyakitkan itu, Arzi lontarkan untuk Lena, sekertarisnya. Ia sengaja mengatakan hal seperti itu untuk Lena, karena ia ingin fokus pada Vita, istrinya yang entah dimana keberadaannya.

Lena pun mengangguk dengan rasa takut akan ucapan Arzi, bossnya itu yang sangat berbeda.

Biasanya Arzi sangat ceria dan ramah dan sangat supel. Kini, Arzi tidak seperti biasanya. Hal itu membuat Lena tidak berani membantah ucapan yang Arzi lontarkan. "Me-mengerti, Pak."

Pandangan mata Arzi pun ia alihkan ke arah depan seraya menjalankan kembali mobilnya untuk mengantarkan Lena pulang.



Arzi yang telah mengantarkan Lena pulang, langsung pulang ke rumahnya, siapa tau istrinya itu sudah pulang kerumah.

Membayangkannya saja sudah membuat Arzi sedikit lebih rileks. Namun, pandangan matanya menyipit saat melihat mobil lamborghini merah yang sangat ia kenali. Hal itu membuat Arzi seketika keluar dari dalam mobilnya dan mendekati si pemilik mobil mewah tersebut di halaman rumahnya yang gelap gulita.

"Ada apa kamu datang ke rumahku, Agi? Tumben." tanya Arzi mendekati Agi, temannya.

Sebagai seorang teman, tentu saja Agi hanya tersenyum dan menjabat tangan Arzi. Meskipun ia datang dengan niat menghancurkan pertemanan mereka dengan Arzi. Padahal sejak lama pun Agi sudah acuh tak acuh dengan pertemanannya dengan Arzi.

"Haha... tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin berbicara langsung denganmu, Arzi."

Salah satu alisnya terangkat keatas, mendengar ucapan Agi barusan. "Berbicara apa? Lebih baik kita masuk dulu kedalam, ayo." ajak Arzi. Tapi, Agi langsung menolaknya.

"Tidak perlu. Aku ingin bicara disini saja." ucap Agi tegas seraya menatap Arzi dengan pandangan yang sulit Arzi artikan.

Sontak Arzi pun mengangguk, mencoba mendengarkan apa yang Agi ingin bicarakan dijam malam seperti ini.

"Oke, baiklah. Apa yang kamu ingin bicarakan padaku, Agi?" ucap Arzi penasaran.

Agi menghela napas panjangnya sejenak, sebelum mengutarakan keinginannya datang kerumah Arzi malam-malam begini. "Aku ingin kamu mau menceraikan Vita."

Arzi yang mendengar ucapan Agi barusan. Hal itu membuatnya terdiam beberapa saat, mencerna apa yang Agi bicarakan. Kenapa dia bisa berbicara seperti itu?

Tentu saja hal itu menjadi tanda tanya besar tentang ucapan Agi yang menyuruhnya bercerai dengan Vita, istrinya sendiri.

Ada hak apa, laki-laki ini mencampuri urusan rumah tangganya dengan Vita?

Beberapa menit Arzi mencerna ucapan Agi. Setelah itu Arzi hanya bisa

tertawa, karena ia menyadari kalau Agi sepertinya menyukai Vita, istrinya.

"Siapa kamu?" tanya Arzi mulai tidak suka dengan Agi, temannya yang suka mengadakan pesta-pesta mewah yang dilakukannya. "Kamu tidak ada hak mencampuri urusanku. Kalau tidak ada yang mau dibicarakan lagi. Lebih baik silahkan pergi dari sini."

Arzi menatap sengit kearah Agi dan mempersilahkan Agi untuk segera pergi dari rumahnya. Namun, Agi menyeringai saat melihat Arzi seperti itu.

Bukannya pergi. Agi justru mengatakan hal-hal yang membuat darah Arzi meninggi, karena marah dan membuat telinganya panas.

"Aku sama Vita sudah pernah bercinta. Kita saling memberikan sentuhan yang

sangat panas. Apalagi setelah Vita tau kalau kamu mempunyai istri simpanan. Dia sangat kecewa dan marah padamu, Arzi. Jadi, lepaskan Vita. Karena aku akan menjaganya. Tidak seperti kamu, laki-laki gila yang tidak menghargai perasaan."

Arzi mengepalkan kedua tangannya, memendam rasa amarahnya. "Jadi, kamu yang memberikan foto-foto sialan itu pada istriku?"

"Haha... tentu saja. Vita berhak tau kalau kamu mempunyai istri simpanan." Arzi diam ditempatnya mendengar ucapan yang Agi lontarkan kepadanya. "Satu hal lagi, Arzi. Kita bukan teman lagi. Jadi, aku datang kesini ingin bilang. CERAIKAN VITA!!! KARENA AKU TIDAK INGIN DIA MENANGISI LAKI-LAKI BERENGSEK SEPERTI KAMU!!!

Deg!!!

Degup jantung Arzi seketika berdetak lebih cepat saat dibelakang Agi terlihat Vita tengah membawa koper, keluar dari dalam rumahnya.

Agi pun menoleh kebelakang mengikuti pandangan yang Arzi tuju.

"Vita, sayang. Kamu mau kemana?" tanya Arzi berlari mendekati Vita yang memegang kopernya. Namun, sebelum Arzi menggapai Vita, istrinya.

Agi sudah lebih dulu menahan tubuh Arzi. Sontak hal itu membuat Arzi kalang kabut dan mendorong Agi sampai terjatuh.

"Sayang... jangan pergi."



23. Pergi

"Kamu mau kemana?" tanya Arzi cemas. Apalagi Vita saat ini tengah membawa koper ditangannya, pertanda kalau Vita akan pergi meninggalkan rumah dan juga dirinya.

Vita tak kunjung menjawab pertanyaan Arzi. Tiba-tiba saja air mata Vita mengalir dari sudut matanya dan segera ia hapus kasar.

"Ke-kenapa kamu menangis, sayang? Maafkan aku kalau aku menyakiti kamu, sayang. Jangan pergi tinggalkan aku." ucap Arzi lirih.

"Kak." cicitnya lirih.

Pandangan mata Vita yang sejak tadi hanya menunduk. Kini ia mendongak menatap wajah suaminya yang terlihat

sangat kuyu. Padahal baru sehari ia tidak melihat suaminya itu. Tapi, entah kenapa Arzi begitu berantakan seperti ini.

"Iya. Ada apa sayang?" sahut Arzi menunggu Vita berbicara.

"Aku mau pergi."

Degup jantung Arzi memompa dengan sangat cepat mendengar ucapan yang Vita katakan barusan. Mau pergi? Kenapa Vita berkata seperti itu padanya.

"Pergi?" ulang Arzi memastikan, takutnya pendengarannya bermasalah.

Angguk Vita pelan. "Iya. Aku mau pergi."

"Tapi, kenapa? Aku berusaha memperbaiki diri. Maaf kalau aku

menyakitimu, Vita. Tapi, aku mohon jangan pergi tinggalkan aku."

Vita menggelengkan kepalanya seraya melepaskan tangan Arzi yang menyentuh kedua bahunya. "Aku butuh berpikir. Kak Arzi jangan cari ataupun menghubungi aku." setelah mengatakan demikian. Vita pun pergi meninggalkan Arzi dengan kesedihan yang sangat dalam.

Vita menarik kopernya dan berjalan menuju mobil Agi yang sudah terbuka. Agi pun menyeringai melihat Arzi yang begitu menyedihkan saat ditinggal istrinya pergi.

Saat Agi dan Vita sudah masuk kedalam mobil. Agi pun menyalakan mobilnya, sementara pandangan mata Vita masih mengarah ke punggung kokoh suaminya yang masih membelakanginya tanpa menoleh sama sekali.

Setelah Agi melajukan mobilnya di jalan raya. Vita yang sejak tadi hanya diam membisu, tiba-tiba menangis terisak. Membuat Agi yang sejak tadi tersenyum, karena Vita akan pergi liburan ke paris bersamanya. Langsung menyusutkan senyumannya dan diam tanpa berani mengganggu Vita yang sedang menangis.



Bugh!!!

Satu pukulan sangat sangat keras itu mengenai rahang laki-laki yang baru saja menghina wanita yang Agi sukai, Vita.

"Apa yang kamu lakukan? Aaaakh...." serunya marah seraya memegang rahangnya yang terasa panas akibat pukulan yang Agi lakukan padanya.

Sudah dua kali ia dipukul oleh laki-laki yang berbeda, pertama Arzi dan sekarang Agi. "Kenapa kamu berbicara seperti itu pada Vita? Aku menyuruhmu memberikan tiket, bukannya menghina." ucap Agi menatap tajam kearah Banu seraya menoleh kearah Vita yang terisak, kemudian Agi mengerutkan keningnya saat Vita berbalik badan dan masuk kedalam rumah.

Banu beranjak berdiri seraya mengelus rahangnya yang masih sakit akibat pukulan yang Agi lakukan padanya. Banu berdecak sebal menatap Agi yang sok jagoan dihadapan Vita.

"Ck... ucapanku apa ada yang salah?" tanya Banu menatap tajam Agi yang masih berdiri dihadapannya. "Kamu juga gak berhak mendapatkan Vita, Agi."

Agi mengangkat kerah baju Banu yang seperti memprofokasinya. Namun, Banu tetaplah Banu, laki-laki yang suka seenaknya sendiri.

"Ternyata kamu memang benar-benar berengsek."

Banu menyeringai dan melepaskan kepalan tangan Agi dikerahnya secara paksa. "Iya aku memang berengsek. Tapi, aku tidak munafik. Tidak seperti kamu."

Banu mendorong dada Agi sampai laki-laki itu mundur beberapa langkah. Sementara Banu membereskan bajunya yang kusut.

"Justru kamu laki-laki yang sangat berengsek. Laki-laki yang menginginkan istri orang lain supaya cepat bercerai dengan suaminya." Banu menatap sengit Agi yang masih diam ditempatnya,

mendengar ucapan Banu barusan. "Aku doakan semoga kamu mendapatkan apa yang kamu mau. Vita bercerai dengan Arzi dan kamu bisa menikmati tubuhnya seperti games dibabak final dan dibawah air terjun saat Arzi tidak ada."

Setelah mengatakan begitu, Banu pun pergi meninggalkan Agi yang terkejut mendengar ucapannya yang mengetahui percintaan panasnya dengan Vita dibawah air terjun.

Banu melihatnya?

Saat Agi berbalik badan. Banu sudah memasuki mobilnya dan menyeringai ditempat duduk jok kemudi dibalik kaca mobil.

Agi yang melihat Banu seperti itu, membuatnya mengepalkan kedua tangannya karena kesal.

"Aku mempercayai teman yang salah ternyata." gumamnya kesal dalam hatinya.



Agi masuk kedalam rumah yang Vita masuki, karena pintu rumah itu tidak terkunci, membuatnya bisa masuk kedalam.

"Vita?" panggil Agi berjalan mencari Vita yang tengah menangis saat masuk kedalam rumah. "Kamu dimana?"

Agi masih mencari Vita dimana. Langkah kakinya berhenti saat Agi mendengar suara isak tangis sangat pelan di halaman belakang rumah. Benar saja, saat Agi melangkah mendekati asal suara tersebut, ia melihat Vita tengah

duduk diatas kursi panjang dekat kolam renang seraya memeluk kakinya sendiri.

Agi menghela napasnya sejenak dan langkah kakinya mendekati Vita berada. Namun, sebelum Agi mendekat. Vita mendongak melihat langit yang begitu cerah. "Kenapa kamu menyukaiku?" tanya Vita tiba-tiba tanpa melihat Agi yang berada dibelakangnya.

Vita menghapus air matanya kasar, kemudian menoleh menatap Agi yang berdiri dibelakangnya dengan menatapnya sendu.

Agi terdiam tanpa menjawab pertanyaan Vita barusan. Membuat Vita kembali membelakangi Agi dan pandangan matanya fokus kearah kolam renang yang begitu tenang.

Agi melangkah mendekati Vita dan duduk disampingnya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Pandangan mata Agi kini mengarah ke kolam renang, kemudian ia menghela napas panjangnya, membuat Vita menoleh kesampingnya melihat wajah tampan Agi dari dekat.

"Jika kamu bertanya kenapa aku menyukaimu. Aku akan memilih diam tanpa menjawab alasku kenapa bisa menyukaimu. Aku tidak butuh alasan apapun untuk menyukaimu, Vita."

Vita mengangguk mendengarkan ucapan Agi dan kembali diam. "Lalu, kenapa kamu memberikan foto-foto itu padaku?"

Agi pun menoleh kesampingnya, melihat Vita yang tengah menatapnya serius. "Karena kamu berhak tau, seperti apa Arzi sebenarnya."

"Apa ada alasan lain selain itu?" tanya Vita menatap mata Agi lebih dalam. Agi pun memutuskan menghindari pandangan mata Vita padanya. Ia memilih melihat air kolam renang yang ada dihadapannya. "Aku mengerti." lanjutnya saat melihat reaksi Agi barusan.

"Karena aku ingin memiliki kamu seutuhnya, Vita. Aku tidak suka setiap kali Arzi mempermainkan perasaanmu."

"Tapi, kamu tidak berhak ikut campur dalam rumah tanggaku, Agi."

Agi terdiam membisu mendengar ucapan Vita barusan, karena Vita memang benar, apa yang dikatakannya. Ia tidak berhak ikut campur dalam masalah rumah tangga orang lain.

"Meskipun, aku sangat berterimakasih tentang kebenaran tentang suamiku."

Agi tersenyum tipis menoleh kembali menatap Vita yang tengah menatapnya. "Apa kamu mau pergi ke paris bersamaku?" ucap Agi yang tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan.

Vita menatap mata Agi yang terlihat sangat berharap, supaya ia ikut ke paris. Namun, hati kecilnya merasa ragu, karena masalah dengan Arzi, suaminya belum juga selesai.

"Kamu butuh hiburan, karena masalah dengan Arzi." Agi masih tetap membujuk Vita, karena ia ingin bisa bersama dengan wanita yang ia inginkan.



Saat ini Vita sudah berada dipenthouse kediaman Agi. Ia memutuskan untuk ikut berlibur ke paris besok pagi dengan hadiah tiket yang ia memenangkan di games babak final saat pesta waktu itu.

Vita pun menyetujui saat ia akan tinggal dikediaman Agi semalam sebelum paginya ia pergi bersama menuju bandara.

Agi yang telah membujuknya untuk ikut berlibur bersamanya. Walaupun Vita masih ragu-ragu. Tapi, Agi berhasil membujuknya supaya pikirannya jauh lebih tenang.

"Vita?" panggil Agi lirih, membuat Vita menoleh membalikan badannya menatap Agi yang tengah berdiri dengan jarak sekitar tiga meteran dari tempatnya berdiri. "Apa kamu mau mengabaikan perasaanku?"

Tiba-tiba saja Agi kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama sebelum Arzi datang, pulang kerumah. Sementara Vita langsung masuk kedalam rumah untuk mengambil koper yang akan ia bawa ke paris besok.

"Kali ini kamu tidak bisa menghindar lagi dengan pertanyaanku, Vita. Selagi tidak ada yang mengganggu kita berdua, termasuk Arzi. Jawablah. Apakah kamu menyukaiku?" Agi menggelengkan kepalanya. "Tidak. Lebih tepatnya apakah kamu tertarik padaku?"

"....mmm.... Aku...." Vita bingung mau menjawab apa kepada Agi, karena saat ini ia belum mengetahui apa yang ia rasakan terhadap Agi. Hal itu membuat Vita menunduka kepalanya.

Namun, dengan langkah cepat. Tangan Agi langsung menarik pinggang Vita, membuat tubuh Vita menyentuh dada bidang Agi.

Agi pun memeluk Vita dan menatap wajah Vita dengan pandangan teduhnya. "Aku tau kamu mencintai Arzi. Tapi, bisakah kamu memberikan sedikit perasaanmu padaku dihatimu? Karena saat ini aku ingin egois. Menginginkan istri orang lain supaya cepat bercerai dan menjadikan kamu milikku seutuhnya. Maafkan aku Vita, karena aku menginginkanmu."

Setelah mengatakan begitu, Agi langsung menyapu bersih bibir Vita, membuat Vita menutup rapat bibirnya dan memejamkan matanya seraya terisak, mengingat suaminya yang ia tinggalkan sendirian dirumah.

Agi pun sontak menghentikan pagutannya dan menatap wajah Vita yang tengah menangis. "Kenapa kamu menangis?"

Vita pun membuka matanya dan menatap wajah tampan Agi dari dekat. "Agi... ini salah." cicitnya sangat lirih.

"Aku tidak peduli. Apakah ini salah ataupun benar, Vita. Lalu kenapa kamu berada di kediaman laki-laki yang menyukaimu saat ini? Kalau bukan, kamu juga tertarik denganku? Apalagi kita sama-sama tau seperti apa saat kita bercinta waktu itu. Jadi, untuk apa kita merasa bersalah, Vita?"

Setelah Agi mengatakan demikian. ia kembali mencium bibir Vita. Sementara Vita merasa keputusannya saat ia meninggalkan Arzi, suaminya sendiri dirumah. Membuatnya merasa bersalah karena ia saat ini bersama dengan laki-

laki lain selain suaminya. Lalu, apa bedanya dirinya dan Arzi, suaminya?

□■□■□

24. Terjadi

Pagutan Agi masih terus ia lakukan, sampai Vita harus terbaring diatas sofa dengan Agi yang diatasnya. Napas Vita yang sudah kembang kempis merasakan bibir Agi yang menyapunya tanpa henti.

Tangan Agi yang sudah masuk kedalam bajunya dan meremas payudaranya, membuat Vita mendesah tak terelakan.

Air mata yang sejak tadi keluar, membuat Vita sudah tak bisa menghindari semua ini. Bayangan punggung kokoh Arzi yang ia tinggalkan, membuat Vita langsung membukakan matanya lebar-lebar seraya mendorong dada bidang Agi sangat keras.

Agi yang tidak menduga kalau Vita akan mendorongnya, membuat tubuhnya terjatuh ke lantai mengaduh kesakitan.

Vita menangis melihat apa yang telah terjadi. "Maaf." setelah mengatakan demikian, Vita pun berlari pergi meninggalkan Agi yang masih kesakitan.

"Vita?" ucapnya lirih.

Pandangan mata Agi menoleh ke pintu kediamannya, saat Vita keluar dan menutupnya kembali meninggalkan dirinya yang berbaring kesakitan dilantai akibat dorongan yang Vita lakukan barusan.

Agi menghela napas panjangnya seraya kembali berbaring diatas lantai, melihat langit-langit diatasnya dengan memegang kening kepalanya. "Maafkan aku, Vita." gumamnya lirih.

Setelah itu Agi bangun terduduk, ia menoleh kearah koper yang Vita bawa. Namun, Agi justru menundukan kepalanya, memikirkan apa yang akan ia lakukan sekarang.

Sudah pasti perbuatannya kali ini, membuat Vita tak bisa memaafkannya.

"Apa yang aku lakukan."

□■□■□

Vita berjalan ditrotoar jalan raya, dengan pakaian yang sedikit berantakan akibat perbuatan Agi barusan. Air mata Vita terus mengalir membasahi pipinya, kemudian ia hapus dengan cepat. Walaupun Vita menghapusnya terus menerus, tetapi entah kenapa air matanya terus mengalir.

Ucapan Banu dan Agi terus terngiang-ngiang dikepalanya. Tentang siapa sebenarnya Arzi, suaminya. Kenapa Arzi mempunyai istri simpanan, terus kenapa suaminya itu bisa mempunyai kelainan?

Banyak pertanyaan Vita pikirkan tentang apa yang sebenarnya terjadi kepada Arzi, suaminya. "Kenapa kamu sakit, Kak Arzi? Kenapa harus seperti itu?" gumamnya lirih dengan terisak sangat pelan.

Vita tidak peduli orang-orang melihatnya layaknya orang gila atau apapun itu, karena Vita memang sudah gila, merasakan nasibnya yang seperti ini.

Selama Vita berjalan ditrotoar, banyak mobil yang berlalu lalang tidak memperdulikannya. Vita pun hanya

memeluk tubuhnya sendiri. Saat ia tengah berjalan tak tentu arah.

Seakan langit pun menaruh simpati padanya. Langit yang tadinya cerah penuh dengan bintang, tiba-tiba awan gelap mulai berkumpul dan rintik-rintik mulai terjatuh membasahi tubuhnya.

Air mata Vita pun tersamarkan dengan air hujan yang mengalir. Adegan mandi air hujan ditengah jalan itu seperti adegan sinetron yang penuh drama.

Vita pun berlari ke halte yang ada didekatnya. Pikirannya berkecamuk mau kemana ia pergi. "Aku harus kemana?" gumamnya lirih.

Bajunya yang sudah basah karena air hujan, membuat tubuhnya menggigil kedinginan. Ponsel dan dompetnya pun

tertinggal dipenthouse Agi, dimana saat ini ia tidak membawa uang sama sekali.

Banyak mobil yang berlalu lalang melewati halte yang saat ini ia sedang berteduh.

Namun, Vita tidak menghentikan taxi ataupun bus yang melintas, karena Vita masih bingung mau kemana ia pergi, sementara ia tidak membawa uang untuk bisa membayar kendaraan.

Tiba-tiba entah kenapa, tangannya melambaikan ke arah taxi yang sedang berjalan. Saat taxi itu berhenti dihalte, Vita pun langsung masuk.

"Mau kemana, mbak?" tanya supir taxi pada Vita yang menggigil.

"Jalan saja dulu, Pak."

Si sopir pun mengangguk dan diam setelah penumpangnya bilang demikian. Vita menghela napasnya sejenak sebelum bilang kemana tujuannya.

Selama perjalanan, Vita masih diam melihat hujan yang masih deras membasahi bumi. Saat ia telah sampai tempat tujuannya. "Pak, bisa tunggu sebentar disini?"

"Iya, Mbak."

Vita pun keluar dari taxi tersebut dengan berlari menerobos hujan. Saat ia akan membuka pintu. Sayangnya pintu rumahnya terkunci, membuat Vita menekan bel pintu dan mengetuknya sangat kencang.

"Kak Arzi? Buka pintunya! Kak Arziiiii... hiks... hiks...." ucap Vita berteriak dengan terisak.

Setelah memikirkannya matang-matang, Vita pun lebih memilih pulang kerumahnya. Mengingat ia meninggalkan Arzi yang sangat membuat suaminya tersakiti. Tidak mungkin ia pulang ke rumah kedua orang tuanya, justru akan menambah masalah yang sangat pelik nantinya.

"Kak Arzi... bukaaa... hiks... hiks...." isaknya sangat pelan seraya memukul pintu rumahnya sangat pelan, setelah ia mengetuk pintu itu tak juga terbuka. "Kak Arzi." Vita berjongkok dengan menutup wajahnya kelututnya seraya menangis terseguk-seguk.

Klik!

Suara pintu terbuka itu membuat Vita mendongak menatap siapa yang membukakan pintu rumahnya. "Kak Arzi... hiks...hiksss...." ucap Vita semakin menangis saat melihat Arzi, suaminya yang terlihat sangat berantakan seperti dirinya.

Arzi yang tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini, karena Vita ada didepan rumahnya tangan menangis menyebut namanya.

"Ada apa sayang? Kenapa kamu menangis?" ucap Arzi berjongkok menayap wajah istrinya yang tengah menangis. Jemari Arzi menghapus air mata yang membasahi pipi Vita.

"Maafkan aku, Kak." ucap Vita terisak seraya memeluk tubuh Arzi yang sangat hangat.

Arzi yang mendengar Vita meminta maaf padanya membuat matanya berembun, karena yang seharusnya meminta maaf adalah dirinya dan bukan Vita, istrinya.

"Kenapa kamu minta maaf? Disini aku yang salah, sayang. Maafkan aku yang sudah tidak jujur padamu, kalau aku mempunyai kelainan soal bercinta. Maaf juga soal kalau aku mempunyai istri simpanan sebelum menikahi kamu. Maafkan suamimu yang tidak baik ini. Maafkan aku, sayang."

Vita menggelengkan kepalanya seraya terisak memeluk tubuh hangat Arzi, suaminya didepan pintu rumahnya. "Maafkan aku, Kak. Aku sudah kotor." cicit Vita sangat lirih.

Arzi semakin erat memeluk Vita, istrinya, karena ia tau apa yang telah terjadi saat di villa kemarin waktu itu,

karena Banu sudah menceritakan semuanya tentang Vita dan Agi yang sudah berhubungan badan dan tentang air terjun saat Agi menyelip untuk bercinta dengan istrinya.

Sehingga hatinya sangat hancur mengetahui semua itu, ditambah beberapa jam yang lalu, Vita pergi meninggalkan dirinya sendirian bersama Agi, laki-laki lain yang menyukai Vita.

Betapa hancur hatinya merasakan ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Namun, rasa keterpurukannya menghilang saat pintu rumahnya diketuk oleh Vita, istrinya yang kembali kepadanya.

"Sayang... aku ingin memulai kembali dari awal hubungan kita. Apakah kamu mau menerima suamimu yang penuh dengan kekurangan ini?" tanya Arzi menatap wajah Vita serius. "Aku akan

berusaha menghilangkan kelainanku." lanjutnya, supaya Vita mau menerimanya kembali. Meskipun kesalahannya sangatlah besar. Tapi, Arzi menginginkan Vita kembali.

Vita mengangguk mengiyakan. "Iya, aku menerimanya. Maafkan aku juga, Kak. Bisakah kita mencoba memulai kembali hubungan kita?"

"Tentu saja. Aku tidak akan menduakanmu, lagi. Aku janji." ucapnya senang saat Vita mau memaafkannya dan mau menerimanya kembali.

Arzi dan Vita pun saling menatap satu sama lain, kemudian entah siapa yang memulai lebih dulu. Mereka berdua sudah saling berpagutan didepan rumahnya, ditambah hujan yang masih deras.

Pagutan demi pagutan mereka berdua semakin panas, membuat tubuh Vita yang menggigil kedinginan langsung terasa hangat akibat Arzi yang terus menciumnya tanpa henti. Saat Arzi akan membawa masuk Vita kedalam.

Ciuman mereka berdua langsung terputus, ketika bunyi klakson mobil mengagetkannya. "Mbak... mau sampai kapan aku harus menunggu disini?" teriak sang sopir taxi.

Vita tersenyum seraya menutupi wajahnya kedada bidang Arzi, suaminya karena malu, melupakan taxi yang belum ia bayar.

"Siapa?" bisik Arzi sangat pelan.

"Aku belum bayar taxi, Kak. Soalnya dompet, ponsel dan koperku aku tinggal dipenthouse Agi." ucapnya sangat lirih

saat mengingat apa yang telah terjadi dipenthouse Agi.

Arzi tersenyum seraya menepuk-nepuk punggung istrinya untuk menenangkannya. "Sudahlah... aku akan bayar dulu taxinya."

Arzi pun melepaskan pelukannya dan berlari ke arah taxi yang terparkir. "Berapa, Pak?"

"Tiga ratus ribu, Pak." ucap sang sopir taxi menyebutkan jumlah yang harus dibayar.

"Ini, Pak. Sisanya buat Bapak saja." ucap Arzi seraya menyerahkan uang lima lembar berwarna merah tersebut kepada sang sopir taxi.

"Wah, makasih Pak. Jangan buat istri bapak menangis dijalanan malam-malam. Rawan tindak kejahatan. Yang akur-akur, ya, Pak. Terimakasih, Pak. Kalau begitu permisi." ucap sang sopir dengan wajah senang karena mendapatkan uang lebih.

Setelah itu Arzi menghela napas panjangnya saat taxi tersebut pergi menjauh dari halaman rumahnya. Memikirkan ucapan sopir taxi itu, membuatnya merasa bersalah karena membuat Vita menangis.

"Kak Arzi, ngapain hujan-hujan." teriak Vita, membuat bibir Arzi tersenyum karena Vita sudah kembali ceria seperti dulu lagi.

Arzi berlari kearah Vita dan langsung memeluknya begitu erat dengan tubuh basahny. "Aku akan membahagiakanmu, Vita." ucap Arzi. Kemudian Arzi pun

mengangkat tubuh Vita dengan gaya
bridal.

"Aku mencintaimu, Kak."

"Aku juga mencintaimu, Vita."



25. Memulai Hubungan Awal Kembali

Setelah masalah rumah tangga mereka terselesaikan dengan sangat singkat. Arzi menggendong Vita masuk kedalam rumah dan tidak lupa mengunci pintu depan.

Pandangan mata Vita masih mengarah kerahang kokoh Arzi yang sedikit ditumbuhi bulu tipis yang belum Arzi cukur. Senyuman di bibir Vita mengembang saat Arzi menatapnya dengan tersenyum.

"Sepertinya malam ini akan menjadi malam pertama yang mengawali hubungan rumah tangga kita." bisik Arzi mesum. Hal itu membuat Vita semakin membenamkan wajahnya kedada bidang Arzi, suaminya.

Apa pun yang terjadi, rumah tangganya akan ia pertahankan. Vita pun akan menerima kekurangan suaminya dan mencoba berbagai cara supaya Arzi, perlahan-lahan menghentikan kelainan yang dimiliki suaminya itu.

Arzi sudah menurunkan tubuh Vita tepat didekat ranjang kamarnya yang temaram. "Vita... kita sudah sampai dikamar kita. Kamu mau mandi lebih dulu atau...."

Jari telunjuk Vita menempel dibibir Arzi, agar tidak berbicara lagi. Hal itu membuat Arzi pun tersenyum seraya tangannya meraba ke perut Vita dari bawah.

Tangan Arzi perlahan mulai masuk ke dalam dan menyentuh salah satu payudara istrinya. Vita pun menahan desahan kecilnya supaya tidak keluar

dari mulutnya, akibat sentuhan yang Arzi lakukan, dengan sangat lembut.

Arzi benar-benar mengatur ritme gerakan tangannya, mengelus-elus, meraba-raba semua titik sensitif Vita dan perlahan-lahan mulai masuk menyentuh area kewanitaannya Vita dari luar celana dalamnya.

Vita melenguh, mendesah tak terelakan. "Oughhhhhhh... Kak Arzi... Oughhhhhh, aaaaakh... oughhhhsssstssst."

Bibir Arzi kembali berusaha mencoba mencium bibir Vita, gerakan yang dilakukan Arzi membuat Vita terus mendesah. "Ough... Kak Arziiiii aku tidak tahan."

Karena Basah, Arzi pun sudah membuang semua pakaian yang Vita

kenakan kesembarang arah, membuat Vita saat ini sudah tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh indahanya dihadapan Arzi, suaminya.

Arzi menyeringai saat melihat istrinya yang sangat menggairahkan, sontak ia pun langsung mencium bibir Vita dengan disambut hangat oleh Vita.

Mereka berdua kembali saling memagut dengan sangat panas. Ciumannya begitu sangat lembut, perlahan dan terasa memabukan. Lidah mereka berdua pun saling menjilat dan menghisap satu sama lain.

"Oough... Ah...hmmmmssszstt." desahan itu keluar dari bibir Vita yang sudah tak tertahan.

Ciuman Arzi mulai merambat kebawah dari bibir, dagu, rahang

bahkan sampai leher Vita yang tak luput dicitum oleh Arzi.

Vita terus mendesah karena sentuhan yang Arzi berikan padanya. Jemari Arzi perlahan menyentuh kewanitaannya Vita yang sudah basah, membuat Arzi menatap wajah Vita yang tengah terpejam merasakan sentuhan yang ia lakukan.

Arzi kembali melumat habis bibir Vita dan tak mengijinkan melepaskan dari pagutan bibirnya yg penuh gairah. Lidahnya terus bermain di dalam mulut Vita, membuat Vita sejak tadi terus mendesah. Karena jemari Arzi tengah bermain dikewanitaannya.

"Owh... hmmmsssssst... aaaaaakh... oghhhh...oughhh... Kak Arzii." racau Vita.

"Ough... Vita sayang... owh...
hmmsssstt... ughhh...."

Perlahan-lahan tangan Vita mulai mencoba membuka celana yang Arzi kenakan dan meraih kejantanan Arzi, suaminya yang sangat besar dan panjang.

Saat Vita mulai menyentuh kejantanan Arzi, desahan dan napas suaminya begitu terdengar berat dan terengah-engah, menahan gairah yang begitu menggebu-gebu.

"Aaaakh... Vita sayang..."

Vita pun mulai mendorong dada bidang Arzi sampai terbaring diatas ranjang. Kemudian ia pun langsung menghisap kejantanan suaminya yang sangat besar dan panjang itu, membuat Vita hanya bisa memainkan kejantanan Arzi dengan menjilati layaknya lolipop.

"Aaakh... Vitaaaa... kamu luar biasa, sayang." ucapnya sangat senang, karena bisa kembali merasakan sentuhan yang Vita lakukan padanya.

Arzi menggelus kepala Vita dengan sayang seraya membenarkan rambutnya supaya ia bisa melihat wajah istrinya yang tengah menjilati kejantanannya layaknya lolipop. Hal itu membuat Arzi semakin bergairah.

Setelah Vita merasakan kelelahan, Arzi pun kembali membaringkan Vita terlentang diatas ranjang. Kemudian ia membuka pakaiannya dihadapan Vita, istrinya.

Pandangan mata Vita terpana, saat melihat tubuh kekar suaminya dengan kejantanannya yang besar dan panjang itu. Senyuman dibibir Vita mengembang,

saat Arzi kembali menciumnya dan sesekali kejantanannya ia sentuhkan dilubang kewanitaannya.

Vita pun sudah tak tahan dengan apa yang Arzi lakukan. Saat Arzi akan memasukan kejantanannya dilubang kewanitaannya istrinya. Vita mendesah dengan jeritan tertahan dengan kedua tangannya memeluk punggung kokoh Arzi, karena rasa ngilu, perih dan terasa menyiksa gairahnya.

Perlahan-lahan kejantanannya Arzi mulai masuk lebih dalam kelubang kewanitaannya Vita, dan membuat Vita meremas punggung Arzi, saat ujung kejantanannya terasa menyentuh perutnya.

Arzi pun mendongak merasakan kejantanannya terasa diremas dinding kewanitaannya Vita. Tangannya ia mencoba meraih payudara Vita seraya meremasnya begitu lembut dan

merangsangnya. Sesekali Arzi pun menghisap lembut disekitar payudara Vita.

"Owh... Kak Arzi...
hmmmmsssssszzzzst."

Arzi pun menggerakan bokongnya maju mundur dengan tempo yang sangat pelan, membuat Vita merasakan lubang kewanitaannya meremas kejantanan suaminya yang terasa menyesak lubang kewanitaannya.

Tangan Arzi menarik kedua kaki Vita supaya ke bahunya, kemudian ia pun berjongkok dengan bokongnya yang terus maju mundur memasukan kejantannya keluar masuk kelubang kewanitaannya Vita, istrinya.

"Sayang...." panggil Arzi saat ia masih menggerakan bokongnya. Sementara

Vita terus mendesah saat kejantannya masuk lebih dalam ke lubang kewanitaannya.

"I-iya Kak?" sahut Vita mendesah.

"Kita berubah posisi."

Vita yang belum siap. Tiba-tiba saja Arzi langsung membalikan tubuhnya dengan kejantannya yang masih terbenam dilubang kewanitaannya. Membuat Vita terpekik akan sensasi kejantanan Arzi yang berputar mengelilingi dinding lubang kewanitaannya.

Arzi pun kembali menggerakkan bokongnya maju mundur kelubang kewanitaan istrinya. Ia pun terus menciumi leher Vita dari belakang. Tidak lupa kedua tangannya meremas kedua payudara Vita yang menggantung

bergerak-gerak karena gerakan
percintaannya.

"Owh... Kak Arzii... pelan-pelan...
aakh...akh... awahmmmmsssszzsst."

Hentakan demi hentakan yang begitu
kencang dan teratur sesuai tempo yang
Arzi lakukan, membuat Vita terus
mendesah.

Vita pun sudah beberapa kali
mencapai titik puncaknya, merasakan
pelepasannya beberapa kali, membuat
Vita merasa lemas, akibat tenaganya
terkuras habis.

Beberapa saat kemudian, Arzi pun
menggeram merasakan ia akan
mendapatkan pelepasannya. Arzi pun
memarik pinggang Vita begitu cepat dan
cairan cintanya menyiram kedinding
rahim istrinya dengan sangat penuh.

Mereka berdua pun terengah-engah dan terbaring lemas setelah percintaan panas yang mereka berdua lakukan.

Terlihat dari raut wajah keduanya, mereka merasakan beban berat yang selama ini ia pikul langsung menghilang bersamaan pelepasan yang mereka dapatkan.

"Kamu sangat luar biasa, sayang." ucap Arzi seraya merapihkan untaian rambut istrinya yang mencoba menutupi wajah cantik istrinya. Vita hanya tersenyum dan merasakan sentuhan jemari tangan Arzi kepipinya. "Kita lanjutkan ronde kedua dikamar mandi?"

Belum sempat Vita mengajukan protes. Arzi sudah beranjak berdiri dari ranjangnya dan mengangkat Vita memasuki kamar mandi.

"Kak Arzi, aw... apa tidak capek?" pekik Vita memprotes. Namun, Arzi hanya tertawa mendengar ucapan yang Vita katakan.

"Sama kamu, aku tidak akan pernah capek, sayang."

Tiba-tiba tangan Arzi mencoba merangkul Vita saat mereka berdua sudah berdiri dibawah air shower yang mengalirkan air hangat.

Dari belakang Arzi memeluk Vita, dengan hangat dan penuh perasaan. Tangannya mencoba menyapu rambut Vita dan mendaratkan lidahnya ke leher Vita dengan ciuman dan jilatan.

Membuat Vita mendesah, merasakan sentuhan yang Arzi lakukan pada tubuhnya. Tangan Arzi mencoba meraba-

raba bokong Vita dan sesekali Arzi meremasnya.

Ciuman demi ciuman Arzi daratkan dileher Vita, seraya tangannya kembali merambat keperut dan naik kepayudara Vita, kemudian meremasnya dan memainkan payudaranya dengan sangat pelan dan lembut.

"Vita... apa kamu ingat malam pertama kita?" ucap Arzi mengingatkan percintaan panasnya saat pertama kali setelah pernikahan.

Hal itu membuat pipi Vita bersemu merah mengingat kejadian waktu itu. Vita masih terdiam merasakan tangan Arzi masih meremas payudaranya seraya berbicara.

"Kamu sangat terkejut dengan kejantananku yang luar biasa ini. Namun,

akhirnya kamu sudah terbiasa dengan kejantanan suamimu. Bahkan kamu sudah mampu mengimbangnya. Kamu sangat luar biasa, Vita."

Vita pun berbalik badan dan melihat wajah tampan suaminya dengan pandangan yang sangat dekat, menatapnya lembut seraya mengelus pipi Arzi dengan wajah tersenyum.

"Itu karena kamu suamiku. Aku akan melakukan apapun untuk menyenangkan suamiku."

"Terimakasih, sayang. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu."

Keduanya pun saling tersenyum, merasakan kebahagiaan kembali setelah masalah pelik dalam rumah tangganya.

"Kita lanjutkan ronde kedua."

"Aaaaaakh... Kak Arzi...." pekik Vita saat Arzi sudah mengangkat Vita. Mereka berdua pun kembali melanjutkan percintaan panas mereka didalam kamar mandi.



[THE END]